

BUKU AJAR

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PENYANDANG CACAT

**Dalam Kontek Pendidikan
Karakter Bangsa**

KMK-PLB 235, SKS-2



**Penyusun:
Haryanto**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEMESTER GANJIL 2010/2011**



(Untuk kalangan sendiri - tidak diperdagangkan)

Diklat Bahan Kuliah

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PENYANDANG CACAT

**Dalam Kontek Pendidikan
Karakter Bangsa**

KMK-PLB 235, SKS-2

**Penyusun
Haryanto**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEMESTER GANJIL 2010/2011**

(Untuk kalangan sendiri-tidak diperdagangkan)

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis merupakan salah satu bahan untuk mata kuliah “*Pendidikan Kewirausahaan*” Kode Matakuliah PLB 235 jumlah SKS 2 bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Disusun terbatas untuk kalangan mahasiswa, tidak diperdagangkan di pasaran umum. Materi atau isi buku yang disajikan berdasarkan rambu-rambu silabi Matakuliah, yang terdiri dari pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab II Konsep dasar Kewirausahaan

Bab III Kendala-kendala dalam Kegiatan Kewirausahaan

Bab IV Kewirausahaan di Sekolah

Bab V Rencana Usaha , Produksi, dan Pemasaran

Bab VI Kesempatan Kewirausahaan Bagi Penyandang Cacat

Harapan penulis, mudah-mudahan buku ini dapat membantu dan menambah khasanah mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di Jurusan PLB FIP UNY, khususnya dalam mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan.

Kepada teman sejawat dan para mahasiswa di lingkungan jurusan PLB yang telah mendorong dan membantu terwujudnya buku ini, penulis sampaikan terima kasih. Akhirnya mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
SILABI MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN	v
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Program Kewirausahaan di Perguruan Tinggi	11
C. Tujuan Kuliah Kewirausahaan	21
D. Ringkasan	22
E. Latihan	23
 BAB II. KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN	 24
A. Orientasi Umum	24
B. Pengertian Kewirausahaan	25
C. Peranan dan Fungsi Kewirausahaan	28
D. Ciri-ciri Kewirausahaan	29
E. Prinsip-prinsip Kewirausahaan	31
F. Ringkasan	32
G. Latihan	33
 BAB III. KENDALA KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN	 34
A. Kendala-kendala	34
B. Masalah Tingkat Pendidikan	37
C. Kurangnya Semangat Kepeloporan	38
D. Ringkasan	39
E. Latihan	39
 BAB IV. KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH	 41
A. Penerapan Semangat Kewirausahaan di Sekolah	41
B. Bentuk Kewirausahaan di Sekolah	42
C. Kiat Menerapkan Inovasi dalam Wirausaha	44
D. Tindakan Pembelajaran Membangun KWU di Sekolah	45
E. Membangun Jiwa KWU di Sekolah dalam Kontek Pendidikan Karakter	47
F. Unsur yang Membentuk Kewirausahaan Kepala Sekolah	62
G. Dimensi Kepala Sekolah dalam Membangun Jiwa KWU	65
H. Kepala Sekolah Sebagai Pelaku Wirausaha	67
I. Manfaat Kewirausahaan Bagi Kepala Sekolah	68
J. Pendorong Tumbuhnya Kewirausahaan di Sekolah	69
K. Kiat Menggalang Sumber Daya	73

BAB V. PERENCANAAN USAHA DAN PRODUKSI	78
A. Karakteristik Usaha	78
B. Jenis Usaha dan Cara Pengembangannya	79
C. Memilih Jenis Usaha yang Sesuai dengan Minat Siswa	81
D. Analisis dan Perencanaan Usaha	81
E. Perencanaan Produk	82
F. Penjabaran Perencanaan Produk	84
G. Pemasaran	86
H. Ringkasan	88
I. Latihan	90
BAB VI. KESEMPATAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PENCA	91
A. Orientasi	91
B. Karena Realita Itu Bekerja	93
C. Pentingnya Membekali Diri	95
D. Mandiri	97
E. Gunakan yang Sempurna	99
F. Menyemangati Hidup	99
G. Tetap Bugar	100
H. Kepekaan Batin	101
I. Kisah Nyata Sukses Mereka yang Cacat	102
J. Contoh Usaha Orang Cacat	105
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	126

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

SILABI MATAKULIAH

I. IDENTITAS MATAKULIAH

Nama Matakuliah : Pendidikan Kewirausahaan

Kode Matakuliah : PLB 235

Jumlah SKS : 2 SKS

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

II. KOMPETENSI

Setelah mengikuti perkuliahan Pendidikan Kewirausahaan mahasiswa memiliki kompetensi: (1) sebagai instruktur pelatihan kewirausahaan di masyarakat, (2) mengajar bidang keterampilan kewirausahaan di lembaga formal; misalnya SLB, Sanggar Kelompok Belajar, Panti Asuhan, Lembaga Rehabilitasi, dan sebagainya.

III. INDIKATOR PENCAPAIAN

Keberhasilan dalam perkuliahan pendidikan kewirausahaan ini diindikasikan sebagai berikut : (1) mahasiswa memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat, (2) memiliki konsep perencanaan usaha, produksi, dan pemasaran, (3) melakukan salah satu jenis usaha dibidang kewirausahaan.

IV. DESKRIPSI MATAKULIAH

Dalam perkuliahan ini akan dibahas : (1) konsep dasar kewirausahaan, meliputi : pengertian, ciri-ciri, prinsip-prinsip, jiwa/semangat kewirausahaan, peranan dan fungsi kewirausahaan, (2) masalah penyandang cacat dan kewirausahaan, meliputi : kendala- kendala dalam kegiatan kewirausahaan, aspek-aspek kendala mental dan teknik, (3) konsep perencanaan usaha dan produksi, meliputi: karakteristik usaha, berbagai cara usaha dan pengembangannya, jenis usaha sesuai dengan kemampuan penyandang cacat, perencanaan produksi, penjabaran proses produksi, (4) konsep pemasaran, meliputi: pengertian pasar, manajemen pemasaran, konsep bisnis yang berpengaruh dalam kegiatan pemasaran, langkah-langkah perencanaan program pemasaran, (5) berbagai contoh usaha dalam keterampilan kewirausahaan.

V. POKOK BAHASAN DAN RINCIAN POKOK BAHASAN

Minggu	Pokok Bahasan	Rincian Pokok Bahasan	Waktu
1, 2 3, 4	Konsep dasar Kewirausahaan	Pengertian kewirausahaan, ciri-ciri kewirausahaan, prinsip-prinsip kewirausahaan, jiwa/semangat kewirausahaan, peranan dan fungsi kewirausahaan bagi penyandang cacat.	400'
5, 6	Masalah penyandang cacat dan kewirausahaan	Kendala-kendala dalam kegiatan kewirausahaan, aspek-aspek kendala mental dan teknik	200'
7, 8 9, 10	Konsep perencanaan Usaha dan produksi	Karakteristik usaha, berbagai cara usaha dan pengembangannya, Jenis usaha sesuai dengan kemampuan penyandang cacat, perencanaan Produksi dan proses produksi	400'
11	Mit Semester	Bahan mit pertengahan semester semua materi yang telah dihas	100'
12, 13	Konsep pemasaran	Pengertian pasar, manajemen pemasaran, konsep bisnis yang berpengaruh dalam pemasaran, langkah perencanaan dan program pemasaran.	200'
14, 15, 16	Berbagai contoh usaha di bidang keterampilan kewirausahaan	Keterampilan cetak sablon, usaha anyaman bambu dan sejenisnya, Kerajinan kulit, membatik, home industri, menjahit, potong rambut dan salon kecantikan, perikanan dan peternakan, dll.	300'

VI. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Perkuliahan dilaksanakan 16 kali dengan perincian sebagai berikut : tatap muka, penugasan terstruktur dan mandiri, penugasan lapangan, presentasi hasil tugas, ujian tengah dan akhir semester.

VII. EVALUASI

Teknik evaluasi yang dipakai berupa nilai ujian tulis dan nilai tugas. Nilai akhir diper-oleh dari perhitungan sebagai berikut :

$$NA = \frac{T1 S1 2A}{4}$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir
T 1 = Rerata Nilai Tugas
S1 = Ujian Tengah Semester
A = Nilai Ujian Semester

BAB I PENDAHULUAN

Tujuan Pembelajaran

Hasil belajar yang diharapkan dari pembahasan bab ini, agar mahasiswa mampu menjelaskan:

1. Dasar pemikiran pendidikan kewirausahaan
2. Program kewirausahaan di Perguruan Tinggi
3. Tujuan kuliah kewirausahaan

A. Dasar Pemikiran

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan, dan mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah saat ini semakin ditinggalkan (Binsar A. Hutabarat, 2010). Kebanyakan pelaksana pendidikan mulai kurang memperhatikan lagi bagaimana pendidikan itu dapat berdampak terhadap perilaku seseorang. Itulah cacat terbesar pendidikan gagal untuk menghadirkan generasi anak-anak bangsa yang berkarakter kuat.

Ciri-ciri karakter yang diinginkan dalam tujuan pendidikan untuk membangun jiwa kewirausahaan di sekolah, seperti kejujuran, kesopanan, keberanian, ketekunan, kesetiaan, pengen-dalian diri, simpati, toleransi, keadilan, menghormati harga diri individu, tanggung jawab untuk kebaikan umum dan lain-lain. Lebih spesifiknya dikemukakan Thomas Zimmers (2001), pendidikan yang mengembangkan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, kepedulian, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Anak didik dapat menilai mana yang benar, sangat memedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar, walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pada sisi lain, permasalahan yang muncul jumlah angka pengangguran di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Peningkatan angka pengangguran

tersebut selalu dikaitkan dengan sekolah (lembaga pendidikan) selaku lembaga yang memproduksi calon-calon tenaga kerja tersebut. Para pengelola sekolah (kepala sekolah, guru) menjadi sorotan semua pihak baik itu pengamat pendidikan, politisi, bahkan pemerintah sendiri karena dianggap tidak dapat menghasilkan tamatan-tamatan yang berkualitas. Pengangguran ini terjadi karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung jumlah angkatan kerja yang ada, atau dengan kata lain laju pertumbuhan tenaga kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan. Data dari BPS (2010), satu di antara 10 angkatan kerja kini berstatus penganggur. Padahal menurut penelitian, setiap pertumbuhan ekonomi 1 persen hanya mampu menciptakan sebanyak sekitar 265.000 lapangan kerja baru. Dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkisar antara 6 persen, maka hanya tersedia sebanyak sekitar 1.590.000 lapangan kerja baru.

Penyandang cacat merupakan salah satu dari permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Menurut Horton dan Leslie dalam Rusman, Hakim (1998), masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif. Sementara menurut Robert L. Barker, menyatakan *Social Problems: Conditions among people leading to social responses that violate some people's values and norms and cause emotional or economic suffering. Examples of social problem include crime, social inequality, poverty, racism, drug abuse, family problems, and maldistribution of limited resources.* (Robke, 1989).

Bertitiktolak dari batasan tersebut maka penyandang cacat disebut masalah sosial karena sebagai sesuatu kondisi yang mengarah kepada reaksi yang melanggar nilai-nilai, norma-norma dirasakan banyak orang dan mengakibatkan masalah emosional dan masalah ekonomi. Kecacatan yang mereka alami mengakibatkan adanya ketidaksamaan sosial, diskriminasi, permasalahan keluarga, pendistribusian yang salah tentang sumber-sumber yang terbatas dan kemiskinan. Permasalahan tersebut menuntut pemecahan.

Penyandang cacat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu permasalahan penyandang cacat merupakan permasalahan bangsa Indonesia. Mereka hidup sama seperti anggota masyarakat lainnya, ingin dihargai dan menghargai, ingin dicintai dan mencintai, ingin memiliki dan dimiliki, mempunyai karsa dan rasa, mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan sama seperti manusia lainnya. Mau atau tidak mau, suka atau tidak suka permasalahan penyandang cacat akan tetap ada ditengah tengah masyarakat Indonesia apabila tidak ditangani secara benar.

Kaidah ILO tahun 2006 tentang Pengelolaan Penyandang Cacat di Tempat Kerja adalah sebagai berikut: Para penyandang cacat bukanlah kelompok manusia yang seragam. Mereka ada yang mengalami cacat fisik, cacat sensorik, pikiran atau mental. Mereka ada yang menyandang cacat sejak lahir, atau saat kanak-kanak, remaja atau dewasa ketika masih bersekolah atau bekerja. Kondisi kecacatan mereka mungkin hanya sedikit berdampak pada kemampuan mereka untuk bekerja dan berpartisipasi di tengah masyarakat, atau bahkan berdampak besar sehingga memerlukan dukungan atau bantuan dari orang lain.

Di seluruh belahan dunia, para penyandang cacat berpartisipasi dan memberikan sumbangan berarti pada dunia kerja di segala tingkatan. Namun, banyak penyandang cacat yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan karena berbagai hambatan. Tingkat pengangguran di kalangan 386 juta1 penyandang cacat di seluruh dunia yang berada di usia kerja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran usia kerja umumnya.

Kendati diakui pertumbuhan ekonomi dapat mengarah pada meningkatnya peluang kerja, kaidah menegaskan langkah-langkah terbaik yang memungkinkan para pengusaha untuk memanfaatkan keterampilan dan potensi penyandang cacat sejalan dengan kondisi nasional yang ada. Juga semakin jelas bahwa para penyandang cacat tidak hanya memberikan sumbangan berharga bagi perekonomian nasional, tetapi juga menegaskan fakta bahwa dengan mempekerjakan mereka menurunkan biaya jaminan penyandang cacat dan sekaligus mengentaskan kemiskinan. Binsar A. Hutabarat, (2010), ada kecende-

rungan bisnis yang kuat untuk mempekerjakan penyandang cacat: (1) berdasarkan perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia, 10 persen penduduk dunia atau 610 juta jiwa adalah penyandang cacat, dan 610 juta di antaranya berusia antara 15 sampai 64 tahun (PPB: Prospek Penduduk Dunia, 1998, Edisi Revisi, New York, 1999); (2) angka pengangguran yang dilaporkan berkisar mulai dari 13 persen di Amerika Serikat. Jumlah ini dua kali lipat jumlah angkatan kerja penyandang cacat, hingga 18 persen di Jerman, dan bahkan 80 persen atau lebih di banyak negara berkembang.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah sekarang ini cenderung teoritis, mungkin turut memberikan kontribusi kepada ketidaksiapan lulusan untuk memilih karir kerja mandiri (*self-employment*) atau berwirausaha karena mereka hanya disiapkan untuk melanjutkan atau masuk perguruan tinggi. Demikian pula lulusan perguruan tinggi pada umumnya dipersiapkan untuk bekerja menjadi karyawan. Memilih karir berwirausaha merupakan kasus luar biasa, kecuali bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga wirausaha terutama dari kalangan warga etnis keturunan. Oleh sebab itu pendidikan kewirausahaan mungkin merupakan bagian dari solusi mengatasi masalah pengangguran.

Sebenarnya angka pengangguran tersebut tidak sepenuhnya diakibatkan dengan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, akan tetapi juga berasal dari faktor internal para calon tenaga kerja itu sendiri. Menurut hemat penulis ada beberapa faktor penyebabnya yaitu: (1). Sebagian besar lulusan sekolah menengah ataupun perguruan tinggi menginginkan pekerjaan-pekerjaan di sektor formal seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil. Pemerintah telah memprogramkan bahwa pertumbuhan jumlah Pegawai Negeri adalah 0 persen. Kalaupun ada penerimaan dan pengangkatan Pegawai Negeri baru, itu hanyalah penyisipan untuk menggantikan mereka-mereka yang sudah memasuki usia pensiun, dan itu pun jumlahnya sangat sedikit; (2). Sebagian para calon tenaga kerja itu tidak memiliki bekal pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*), sehingga mereka cenderung mencari atau mengharapkan pekerjaan dari orang lain dan bukan sebaliknya

berupaya mengembangkan potensi dirinya serta berusaha menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, maka menurut hemat penulis salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk meminimalisasi pengangguran tersebut adalah memberikan Pendidikan Kewirausahaan (*entrepreneurship*) semenjak dini. Sehingga para siswa memiliki bekal spirit yang tinggi yaitu mandiri, berani menanggung resiko dan mampu memanfaatkan peluang sekecil apapun serta memiliki jiwa tidak mudah menyerah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: (1) kompetensi kepribadian, (2) manajerial, (3) kewirausahaan, (4) supervisi, dan (5) sosial. Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah sehingga ia pun harus memiliki kompetensi yang disyaratkan memiliki kompetensi guru yaitu: kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Buchari (2006), dimensi kompetensi kewirausahaan meliputi kegiatan belajar: (1) konsep dan latihan kewirausahaan, (2) konsep dan latihan inovasi, (3) konsep dan latihan bekerja keras, (4) konsep dan latihan motivasi kuat (komitmen) dan pantang menyerah, (5) konsep dan latihan kreativitas untuk selalu mencari solusi terbaik, dan (6) evaluasi diri memiliki naluri kewirausahaan.

Satu di antara dimensi kompetensi kepala atau pengawas sekolah dan guru adalah kewirausahaan. Kewirausahaan di sini dalam makna untuk kepentingan pendidikan yang bersifat sosial bukan untuk kepentingan komersial. Kewirausahaan dalam bidang pendidikan yang diambil adalah karakteristiknya (sifatnya) seperti inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan; bukan mengkomersilkan sekolah. Semua karakteristik tersebut bermanfaat bagi kepala atau pengawas sekolah dan guru serta tata usaha dalam mengembangkan sekolah, mencapai keberhasilan, melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin,

menghadapi kendala sekolah, dan mengelola kegiatan sebagai sumber belajar siswa.

Dalam keterpurukan ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia sejak bulan Agustus tahun 1997, disadari bahwa perekonomian yang bertumpu pada industri-industri hilir yang bahan bakunya merupakan hasil impor, tidak dapat menahan gejolak ekonomi global. Konsepsi yang dahulu sayup-sayup terdengar bahwa berdiri atas kaki sendiri dalam perekonomian yang bertumpu kepada kekuatan sumber daya alam dan daya manusia sendiri akan mengkokohkan keberadaan bangsa Indonesia, pada saat ini terasa lebih bermakna, walaupun didasari bahwa hal itu memerlukan kerja keras dari seluruh bangsa Indonesia yang telah di anugerahi kekayaan alam yang meliputi.

Beberapa tahun yang lalu, dalam suasana bangsa yang terpacu pada industri-industri besar yang seolah-olah memberikan harapan dalam peningkatan kesejahteraan menuju masyarakat adil dan makmur, industri-industri kecil nyaris hanya menjadi bagian yang tidak signifikan. Bahkan keberadaannya tergusur oleh produk impor sejenis yang lebih murah dan lebih baik kualitasnya. Industri-industri kecil tidak dapat sepenuhnya didorong untuk sanggup bersaing dengan produk impor atau menjadi partner industri besar sebagai pemasok komponen-komponen produknya, arena keterbatasan kualitas SDM yang dipunyainya dalam penguasaan teknologi dan keahlian pemasaran. Di lain pihak, lulusan perguruan tinggi lebih banyak berorientasi untuk berkarya di industri-industri besar dari pada bekerja di perusahaan kecil menengah atau menjadi pengusaha sendiri. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan tenaga kerja yang cukup besar oleh industri-industri besar tersebut. Kondisi ini dipertajam pula oleh terlampau sedikitnya usaha menyisipkan pemahaman jiwa kewirausahaan dalam pendidikan di Perguruan Tinggi.

Pada kenyataan selama ini, sebagian besar dari pengusaha-pengusaha Indonesia tumbuh dan berkembang dengan jiwa kewirausahaan turun temurun, bukan melalui pendidikan formal. Budaya wirausaha tumbuh dan berkembang hanya dalam keluarga atau kelompok masyarakat tertentu saja. Pendidikan di

Perguruan Tinggi lebih banyak. Menghasilkan lulusan pekerja yang walaupun berpengetahuan tinggi, bukan wirausahawan yang dengan penguasaan sains dan teknologinya berusaha secara mandiri dalam mensejahterakan diri dan masyarakat. Padahal untuk meningkatkan penciptaan dan pertumbuhan wirausaha baru, dibutuhkan suatu keterpaduan yang sinergik antara penguasaan ilmu dan teknologi (termasuk kejelian menerapkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat), keuangan (*Financial cost*) dan manajemen produksi. Kecenderungan para peneliti Indonesia terlalu sedikit menaruh minat atau mempunyai jiwa kewirausahaan, mengakibatkan sebagian besar dari hasil-hasil penelitian dan pengembangan hanya bernilai akademis saja, sedikit sekali berlanjut dengan perwujudan produk komersial yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Untuk menghadapi era perdagangan bebas yang telah dibuka pada tahun 2003 dan sebagai salah satu upaya mendorong pembangunan kembali perekonomian yang kini terpuruk, budaya wirausaha harus terwujud sebagai sublimasi dari penguasaan sains, teknologi dan seni dengan pengetahuan kewirausahaan dalam diri setiap atau paling tidak sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia. Hal ini merupakan realitas pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang mencanangkan usaha mencerdaskan bangsa seiring dengan usaha memajukan kesejahteraan bangsa. Dengan demikian pendidikan di Perguruan Tinggi akan dapat mensinergikan usaha mencerdaskan bangsa dengan usaha mensejahterakan bangsa, sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain dalam berkarya, baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Selain itu, jiwa wirausaha lulusan Perguruan Tinggi akan mendorong tumbuhnya industri-industri kecil dan menengah (yang pada saat ini terbukti ketangguhannya) yang sanggup menghasilkan barang produksi dan atau jasa berkualitas tinggi memenuhi standar nasional dan internasional.

Untuk mendukung upaya bangsa Indonesia dalam menata dan membangun kembali perekonomiannya, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (Dipinlitabmas) Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dikti)

departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdiknas), mencanangkan enam wahana kegiatan dalam merelisasikan pengembangan budaya kewirausahaan. Perguruan Tinggi negeri dan swasta di undang untuk mengajukan usulan program pengembangan budaya kewirausahaan di masing-masing perguruan tinggi, sebagai upaya memadukan kegiatan pencerdasan dengan kegiatan pensejahteraan bangsa sejalan dengan perwujudan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya.

Program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi ini pada hakekatnya merupakan titik dari program-program penelitian (seperti penelitian dasar, penelitian dosen muda, dan penelitian hibah bersaing), program penerapan iptek dan program vucer untuk pengabdian kepada masyarakat, yang telah dilaksanakan selama ini oleh berbagai universitas/institut dan politeknik dengan pendanaan melalui Ditbinlitabmas Dikti. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan program penelitian dalam mewujudkan penguasaan iptek yang dibuktikan dengan bertumbuh-kembangnya beberapa konsep dan produk orisinal serta keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat, yang dicirikan oleh antusiasme masyarakat dalam menanggapi hasil karya penerapan iptek yang dibutuhkannya, memberikan inspirasi kuat di selenggarakannya program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi ini yang telah berjalan sejak tahun 1997. Diharapkan agar ini dapat mendorong akselerasi pemulihan ekonomi (*economy recovery*) di Indonesia.

Mencermati perkembangan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) DP2M selama 15 tahun terakhir, terasakan keutamaan peranan evaluasi program. Mengacu kepada hasil evaluasi program tersebut, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP2M) Ditjen Dikti menciptakan berbagai jenis program ppm yang menunjukkan tingkat kepedulian sekaligus keserasian program DP2M Ditjen Dikti terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Sejak tahun 1994, DP2M merilis Program Vucer yang membantu menemukan solusi teknologi atau manajemen bagi usaha kecil, berdampingan dengan Program Penerapan Ipteks yang fokus pada pembinaan kelompok masyarakat. Pada tahun 1997, DP2M mengembangkan Program Vucer Multi

Tahun (VMT) sebagai respon terhadap rendahnya minat usaha kecil untuk berkembang melalui basis teknologi atau manajemen bisnis modern. Pada tahun yang sama dilahirkan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (PBKPT) untuk membantu melahirkan sarjana-sarjana entrepreneur sebagai tanggapan DP2M atas lambatnya perkembangan usaha kecil di Indonesia akibat kurangnya pemahaman ilmu pengetahuan di lingkungan pengusaha kecil. Pada tahun 2000 kembali DP2M merilis program baru sebagai respons atas belum mampunya masyarakat menerima sains-teknologi canggih dari perguruan tinggi, sementara kebutuhan masyarakat akan produk kepakaran termaksud mendesak untuk dipenuhi. Program tersebut diberi nama Unit Usaha Jasa dan Industri (u-UJI). Adanya u-UJI di samping untuk membangun *science and technology park* di kampus-kampus Indonesia, juga sekaligus menunjukkan kepada dunia industri atau investor akan adanya produk-produk intelektual yang dapat dihasilkan di kampus dan dapat menerobos masuk pasar nasional, bahkan global. Respons DP2M atas rendahnya kinerja program Kuliah Kerja Nyata (KKN) PT diwujudkan dalam Program Sinergi Pemberdayaan Potensi Masyarakat atau lebih dikenal dengan nama Sibermas, PT diwajibkan bermitra sekaligus menjadi partner Pemkab/Pemkot dalam melaksanakan RPJM dalam suatu kawasan atau wilayah tertentu. Sibermas dilaksanakan sejak tahun 2001 dan berkembang menjadi suatu program yang sangat diminati Pemkab/Pemkot di Indonesia.

Eksistensi program PPM tersebut di atas telah mampu memberikan peningkatan kinerja bisnis industri mikro, usaha kecil menengah melalui modifikasi proses, peralatan proses, manajemen bisnis, pemasaran bahkan sampai pada tahap manajemen mutu. Sedangkan program ppm bagi masyarakat baik melalui kemitraan dengan Pemkab/Pemkot maupun langsung pada kelompok-kelompok masyarakat berhasil meningkatkan kemauan bekerja dan kesadaran masyarakat untuk memberdayakan sumber daya alam di lingkungannya bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan, sekaligus memutakhirkan penguasaan sains-teknologi, tidak hanya dalam kemampuan bertani, berkebun,

berternak dan berwirausaha, melainkan juga dalam bidang teknologi tepat guna, pendidikan, kesehatan bahkan keagamaan.

Pada tahun 2008, DP2M melihat adanya ketidaksempurnaan dalam pelaksanaan, di samping keterbatasan kapasitas program dan alokasi dana dalam menangkap seluas serta sedalam mungkin persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, DP2M mencoba melakukan aksi terobosan dengan merintis kegiatan ppm yang berasal dari produk-produk riset, meningkatkan satuan biaya kegiatan, bekerjasama dengan Departemen Teknis atau institusi pemerintah lain, mengekspose kegiatan ppm dan semua jenis produknya langsung ke masyarakat melalui media massa ataupun ke lingkungan yang lebih spesifik seperti Pemerintah Kota/ Kabupaten atau KADIN.

Perubahan-perubahan kebutuhan dasar masyarakat yang berlangsung terus menerus sebagai akibat dari dinamika kehidupan dunia, tetap menjadi acuan DP2M dalam merumuskan program-program ppm sehingga dapat diharapkan dampaknya terasa semakin signifikan. Persoalan rendahnya kinerja dan mutu produk usaha mikro, pengangguran, kemalasan, kemiskinan, kebodohan, penyakit dan lain-lain persoalan yang menjadi fokus perhatian program ppm DP2M selama ini, masih harus ditambah lagi dengan permasalahan lulusan perguruan tinggi yang tidak berprestasi, pertumbuhan kota yang tidak terkendali, UU BHP, konservasi budaya dan kearifan lokal serta banyak lagi persoalan-persoalan yang harus dihadapi bangsa Indonesia akan sangat mempengaruhi aktualitas, kapasitas dan fleksibilitas program PPM di masa mendatang. Mengantisipasi dinamika masyarakat tersebut, DP2M melakukan reformasi seluruh program ppm yang ada, baik melalui perluasan dan amalgamasi maupun peningkatan biaya satuan program. Dengan demikian, program PPM DP2M masa kini memiliki tingkat kelenturan tinggi sehingga siap menampung volume persoalan masyarakat yang lebih luas dan mendasar.

Oleh karena seluruh program bersendikan pada penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), maka penamaan program ppm DP2M tahun 2009 berlandaskan pada kegiatan tersebut dan konteks sasarannya. Program I_bM

misalnya berarti Program Ipteks bagi Masyarakat; I_bK = Ipteks bagi Kewirausahaan; I_bW = Ipteks bagi Wilayah; I_bPE = Ipteks bagi Produk Ekspor dan I_bIKK = Ipteks bagi Inovasi dan Kreativitas Kampus. Reformasi substansi dan juga nama program PPM ini ditujukan bagi kesempurnaan partisipasi PT dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat di samping memberi peluang terjadinya pemutakhiran sains, teknologi dan seni di Perguruan Tinggi.

B. Program Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

1. Ipteks Bagi Masyarakat (I_bM)

Ipteks bagi Masyarakat (I_bM) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat (PPM) yang dirumuskan dan dikembangkan DP2M Ditjen Dikti pada tahun 2009. Program I_bM dibentuk melalui integrasi dua program ppm sebelumnya, yaitu penerapan Ipteks dan Vucer, yang masing-masingnya telah dilaksanakan sebelum tahun 1992 dan sejak 1994.

Sebagaimana telah diketahui bahwa program penerapan Ipteks difokuskan pada penerapan hasil-hasil Ipteks perguruan tinggi untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman ipteks masyarakat. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan pelayanan masyarakat, serta kaji tindak dari ipteks yang dihasilkan perguruan tinggi. Khalayak sarannya adalah masyarakat luas, baik perorangan, kelompok, komunitas maupun lembaga, di perkotaan atau pedesaan. Sedangkan program Vucer fokus pada solusi persoalan teknologi atau manajemen, termasuk pembukuan dan pemasaran untuk khalayak sasaran industri kecil dan koperasi.

Berbeda dengan program Vucer, produk pelaksanaan program penerapan Ipteks pada awalnya tidak menghasilkan luaran yang terukur. Namun sejak sekitar 5 (lima) tahun silam, penerapan Ipteks dituntut agar mampu menghasilkan produk yang terukur pula. Dengan demikian, kegiatan program penerapan Ipteks dalam perkembangannya semakin sulit dibedakan secara jelas dengan program Vucer, kecuali dari sisi mitranya. Keterukuran diutamakan guna membuka peluang DP2M menentukan indikator kinerja kedua program. Di sisi lain, DP2M mencoba

menerapkan para-digma baru dalam kegiatan ppm yang bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna, tuntas, dan berkelanjutan (*sustainable*) dengan sasaran yang tidak individual. Hal-hal inilah yang menjadi alasan dikembangkannya program Ipteks bagi Masyarakat (I_bM).

Dalam program Ipteks bagi Masyarakat (I_bM), khalayak sasarannya adalah sekelompok masyarakat atau sejumlah peng-usaha mikro. Kegiatan I_bM merupakan solusi terhadap perma-salahan yang dihadapi mitra melalui pendekatan secara terpadu, melibatkan berbagai disiplin ilmu, baik serumpun maupun tidak. Program I_bM menghasilkan luaran yang terukur, bermakna, dan berkelanjutan bagi kelompok masyarakat atau kelompok pengusaha mikro. Kegiatan I_bM dapat dilakukan di perkotaan atau perdesaan dari berbagai bidang ilmu, teknologi, seni suatu perguruan tinggi, sesuai kebutuhan mitra sasarannya. Misi program I_bM adalah membentuk masyarakat produktif yang tenteram dan sentosa.

Tujuan program I_bM adalah:

- 1) Membentuk/mengembangkan sekelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomis,
- 2) Membantu menciptakan ketentraman, kenyamanan dalam kehi-dupan bermasyarakat,
- 3) Meningkatkan keterampilan berpikir, membaca dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan,

Luaran program I_bM dapat berupa: 1) Jasa, 2) Metode, 3) Produk/Barang dan 4) Paten yang memberi dampak pada: (a) *up-dating* ipteks di masyarakat, (b) peningkatan produktivitas mitra (c) peningkatan atensi akademisi terhadap kelompok masyarakat/ industri kecil, (d) peningkatan kegiatan pengembangan ilmu, teknologi dan seni di perguruan tinggi.

Hasil program I_bM wajib di diseminasikan dalam bentuk artikel ilmiah dan dipublikasikan melalui Jurnal Nasional.

Program I_bM berlangsung selama 1 (satu) tahun dan dibiayai sepenuhnya melalui DIPA DP2M Ditjen Dikti atau bersama Instansi lain. Dukungan dana DIPA DP2M

Ditjen Dikti maksimum sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) dengan jangka waktu pelaksanaan minimal 8 bulan. Pencairan dana dilakukan melalui dua tahap; tahap I 70% dan II 30%. Tahap II tidak akan dicairkan jika Laporan Akhir belum diterima DP2M.

2. Ipteks bagi Kewirausahaan (I_bK)

Ipteks bagi Kewirausahaan (I_bK) merupakan program baru di DP2M Dikti yang dirumuskan pada tahun 2009. Pada prinsipnya program I_bK mensubstitusi program sejenis sebelumnya, yaitu Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (PBKPT), yang dirumuskan dan direalisasikan sejak tahun 1997. Program PBKPT yang dilaksanakan secara parsial tanpa adanya sinergi di antara setiap program (KWU, K KU, MKU, KBPK dan INWUB), menyebabkan tidak dapat mencapai misinya membentuk wirausaha baru dari kampus. Di samping itu, PT umumnya telah memiliki mata kuliah wajib atau pilihan Kewirausahaan dan Unit Penempatan Tenaga Kerja. Oleh karena itu, DP2M memandang perlu untuk merumuskan suatu program dengan misi yang sama, yaitu menghasilkan wirausaha-wirausaha baru dari kampus, namun melalui program terintegrasi dengan kreasi metode diserahkan sepenuhnya kepada penyelenggara I_bK. I_bK dikelola sejumlah staf dari berbagai disiplin ilmu dan melaksanakan sejumlah kegiatan kreatif untuk menghasilkan wirausaha baru yang mandiri. Dalam kegiatannya, I_bK juga dapat berkolaborasi melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan pengembangan kewirausahaan.

Misi program I_bK adalah memandu PT menyelenggarakan unit layanan kewirausahaan yang profesional, mandiri dan berkelanjutan, berwawasan *knowledge based economy*. Sedangkan tujuannya adalah (1) menciptakan wirausaha baru yang mandiri, (2) meningkatkan keterampilan manajemen usaha bagi masyarakat industri, (3) menciptakan metode pelatihan kewirausahaan yang cocok bagi mahasiswa PKMK/mahasiswa wirausaha. Mengingat bahwa I_bK suatu saat harus mandiri dan operasionalnya berkelanjutan, maka I_bK diberi akses seperti halnya unit profit.

Dalam upaya menciptakan wirausaha baru mandiri, program I_bK dapat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, menempatkan mahasiswa untuk melaksanakan magang pada perusahaan yang mapan dan memfasilitasi mahasiswa berwirausaha. Pelatihan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan, mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha, meningkatkan pemahaman manajemen (organisasi, produksi, keuangan dan pemasaran) dan membuat rencana bisnis atau studi kelayakan usaha. Kegiatan magang pada perusahaan dilaksanakan untuk memberikan pengalaman praktis kewirausahaan kepada mahasiswa dengan cara ikut bekerja sehari-hari pada perusahaan tersebut. Mahasiswa yang telah mulai berwirausaha dan mahasiswa PKMK, bisa menyempurnakan kegiatan kewirausahaan yang telah dilakukan sebelumnya, untuk meningkatkan usahanya. Unit layanan program I_bK setiap tahun wajib membina 20 calon wirausaha yang seluruhnya adalah mahasiswa PKMK/mahasiswa yang merintis usaha baru. I_bK diharapkan juga bersinergi dengan bidang kemahasiswaan perguruan tinggi untuk merekrut mahasiswa yang mendapatkan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan dan peserta kegiatan kewirausahaan yang didanai Direktorat Kelembagaan Dikti sebagai *tenant*. Luaran kegiatan I_bK adalah (1) wirausaha baru mandiri per tahun yang siap berkompetisi di masyarakat. (2) 80 % dari calon wirausaha tahun pertama menjadi wirausaha baru. Hasil program I_bK wajib diseminasikan dalam bentuk artikel dan dipublikasikan melalui jurnal internasional.

Kegiatan I_bK dapat dilaksanakan maksimum 3 (tiga) tahun berurutan. Setiap tahunnya I_bK wajib mengelola sebanyak 20 tenant. Jika misalnya ada 5 (lima) orang tenant telah menjadi wirausaha pada tahun pertama, maka tahun kedua I_bK wajib merekrut jumlah tenant yang sama, yaitu 5 (lima) orang. Demikian seterusnya sehingga 80% peserta awal menjadi wirausaha. Rencana kegiatan tahun pertama harus rinci, sedangkan tahun kedua dan ketiga boleh secara garis besarnya saja. Setiap tahun rencana harus dirinci dan dituangkan dalam laporan tahunan kegiatan, untuk dinilai kelayakan kelanjutannya. Dana yang disediakan Dikti adalah maksimum Rp 100.000.000,-, dan PT yang bersangkutan minimal Rp 20

juta (duapuluh juta rupiah), flat selama tiga tahun. Dana PT digunakan untuk membiayai kegiatan manajemen I_bK. Dalam kegiatannya juga terbuka peluang bagi lembaga mitra lain untuk bekerjasama dan/atau membiayai kegiatan yang dilaksanakan. Dana kemitraan lain dapat berupa bantuan lembaga perbankan, non-bank, hibah dalam atau luar negeri. Pencairan dana dilakukan dalam 2 tahap; tahap I 70 % dan tahap II 30 %. Tahap kedua baru dapat dicairkan jika laporan akhir/laporan tahunan sudah diterima DP2M Ditjen Dikti tepat pada waktu seperti tersebut dalam Kontrak Kerja sama.

Usulan I_bK harus telah diterima DP2M Ditjen Dikti paling lambat tanggal 31 Mei setiap tahunnya. Usulan ditulis lengkap sesuai format yang ditentukan DP2M. Usulan yang lolos seleksi tahap 1 akan diundang untuk presentasi dan akan dikunjungi ke lapangan (*site visit*) apabila dinilai sebagai usulan yang prospektif. Setelah kunjungan lapangan, usulan yang baik, disarankan untuk didanai. Secara umum, terjadi dua alur tahapan proses realisasi program setiap tahunnya, sebagaimana tampak di bawah ini.

3. Program ipteks bagi produk ekspor (I_bPE)

Program Ipteks bagi Produk Ekspor (I_bPE) merupakan jelmaan dari semula Vucer Multi Tahun (VMT) yang dirumuskan dan dilaksanakan sejak tahun 1997-1998. VMT dilaksanakan sebagai tanggung jawab PT atas resesi ekonomi yang dialami Indonesia pada saat itu. Demikian pula ketidaksiapan pengusaha mikro atau kecil untuk berkembang dan mengadopsi teknologi baru menjadi alasan lain direalisasikannya VMT. Transformasi VMT menjadi I_bPE menjadi konsekuensi logis dihapuskannya program Vucer dari program pengabdian kepada masyarakat DP2M.

Program I_bPE merupakan satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penerapan dan pengembangan hasil riset perguruan tinggi, berlangsung selama 3 (tiga) tahun. Persoalan yang ditangani meliputi seluruh aspek bisnis UKM sejak bahan baku sampai ke pemasaran produk. Demikian juga persoalan produksi dan manajemen perusahaan, menjadi bidang garapan wajib I_bPE. UKM

mitra yang dipilih harus mampu menghasilkan produk atau komoditas yang berpeluang ekspor atau minimal dijual antar pulau. Dengan demikian pemilihan mitra UKM dan kualifikasi para peserta harus lebih selektif.

Pengusul program harus memahami bahwa 1) UKM mitra berdiri sejajar dengan PT; 2) UKM mitra bukan usaha yang baru tumbuh tetapi yang telah berjalan lancar; 3) Produk yang dihasilkan juga bukan produk yang sama sekali baru; 4) UKM mitra membutuhkan bantuan penerapan sains, teknologi dari PT.

Misi program I_bPE adalah meletakkan UKM pada posisi sains, teknologi dan ekonomi yang lebih tinggi dan kokoh. Sedangkan tujuan program I_bUM adalah untuk: 1) memacu pertumbuhan ekspor produk Indonesia melalui pertumbuhan pasar yang kompetitif; 2) meningkatkan pengembangan UKM dalam merebut peluang ekspor melalui peningkatan kualitas produk dan pemasaran; 3) mempercepat alih teknologi dan manajemen PT ke masyarakat industri; 4) mengembangkan proses *link & match* antara PT, industri, Pemda, dan masyarakat luas. Luaran program yang diharapkan adalah: 1) meningkatnya nilai aset UKM, 2) terjalinnya kerjasama antara PT dan UKM, 3) bertam-bahnya jumlah dan mutu produk yang dipasarkan; 4) meningkatnya imbalan jasa bagi semua yang terlibat, 5) meningkatnya jumlah tenaga kerja UKM.

Pendanaan Program I_bPE berasal dari minimal 2 (dua) sumber, yaitu: 1) DIPA DP2M dan 2) UKM. Komposisi kedua sumber dana adalah flat selama 3 (tiga) tahun, yaitu masing-masing Rp 100 juta DIPA DP2M dan Rp 25 juta,- dana UKM. Sumber dana lain misalnya dari Pemerintah Daerah, Lembaga Pemerintah lainnya atau Lembaga Swasta dimungkinkan untuk dijadikan penyerta. Tahap pencairan dana DIPA DP2M adalah sebagai berikut Tahap I 70% dan Tahap II 30% yang dibayarkan setelah Laporan Akhir/ Tahunan diterima DP2M tepat waktu. Biaya dari DP2M sudah diperhitungkan termasuk kewajiban yang berkenaan dengan komponen pajak yang harus dibayarkan dan penyusunan artikel untuk publikasi/jurnal/majalah internasional setiap tahunnya.

Usulan I_bPE harus telah diterima DP2M Ditjen Dikti paling lambat tanggal 31 Mei setiap tahunnya. Usulan ditulis lengkap sesuai format yang ditentukan DP2M.

Usulan yang lolos seleksi tahap 1 akan diundang presentasi dan akan dikunjungi ke lapangan (*site visit*) apabila dinilai sebagai usulan yang prospektif. Setelah kunjungan lapangan, usulan yang baik, disarankan untuk didanai.

4. Ipteks bagi Inovasi dan Kreativitas Kampus (I_b-IKK)

Program Ipteks bagi Bisnis Kampus (I_bIKK) adalah manifestasi pengembangan Program Unit Usaha Jasa dan Industri (u-UJI). Pada saat dirumuskan dan selanjutnya direalisasikan tahun 2000-2001, UJI terbatas pada aspek bisnis semata. Di lain pihak, tuntutan masyarakat akan terbentuknya wirausaha-wirausaha baru dari kampus secara intens mendorong pihak DP2M untuk menyempurnakan program u-UJI. Dalam hal ini, dilakukan perluasan fungsi u-UJI. Jika pada saat awal pembentukannya, u-UJI difungsikan sebagai unit profit, maka sejak tahun 2009 dengan nama barunya I_bIKK, unit ini diperluas dengan fungsi yang relevan, yaitu membantu menciptakan wirausaha-wirausaha baru dari masyarakat kampus dan menjadi infrastruktur penting program Ipteks bagi Kewirausahaan (I_bK).

Dalam era *knowledge based economy* dan mendukung upaya pengembangan otonomi perguruan tinggi menjadi Badan Hukum Milik Negara ataupun Badan Hukum Pendidikan (BHP), kemandirian perguruan tinggi, termasuk kemandirian dan penatalaksanaan sumberdaya keuangan, perlu ditingkatkan. Berkaitan dengan hal itu, upaya pengembangan budaya *knowledge based economy* perguruan tinggi perlu diberi akses dalam wujud mendirikan unit profit yang memanfaatkan hasil pendidikan maupun riset dosen. Dengan menyelenggarakan I_bIKK, perguruan tinggi berpeluang memperoleh pendapatan dan membantu menciptakan wirausaha baru. Hasil riset perguruan tinggi yang merupakan inovasi baru dan mempunyai nilai ekonomis serta mendapat perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) seperti hak cipta, paten, merupakan aset yang sangat berharga bagi pertumbuhan dan perkembangan I_bIKK.

Program I_bIKK diharapkan mampu mendorong perguruan tinggi dalam membangun akses yang menghasilkan produk jasa dan/atau teknologi hasil ciptaannya sendiri. Wujud I_bIKK di perguruan tinggi dapat berupa badan usaha

atau bermitra dengan industri lainnya dan dapat didirikan serta dikelola kelompok dosen sesuai dengan kompetensinya di level laboratorium, *pilot plant*, bengkel, jurusan/ departemen, fakultas/sekolah, UPT, pusat riset dan pengembangan atau lembaga lain yang berada di dalam perguruan tinggi tersebut. Sekali didirikan, IbIKK diharapkan terus berkelanjutan sehingga inisiatif awal perlu disusul dengan ketekunan berusaha dan kejelian menangkap peluang pemenuhan kebutuhan masyarakat. Misi program IbIKK adalah menciptakan *science and technology park* di lingkungan perguruan tinggi dalam kerangka mengembang luaskan budaya *knowledge based economy*. Tujuan program IbIKK adalah: (a) mempercepat proses pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi, (b) membantu menciptakan akses bagi terciptanya wirausaha baru, (c) menunjang otonomi kampus perguruan tinggi melalui perolehan pendapatan mandiri atau bermitra, (d) memberikan kesempatan dan pengalaman kerja kepada mahasiswa, (e) mendorong berkembangnya budaya pemanfaatan hasil riset perguruan tinggi bagi masyarakat dan (f) membina kerjasama dengan sektor swasta termasuk pihak industri dan sektor pemasaran.

Luaran program adalah (a) Unit profit di perguruan tinggi berbasis produk intelektual dosen, (b) produk jasa dan/atau barang komersial yang terjual dan menghasilkan pendapatan bagi perguruan tinggi, (c) Paten dan/atau (d) wirausaha-wirausaha baru berbasis ipteks. Luaran ini diharapkan dapat memberi dampak berkembang dan meluasnya budaya kewirausahaan dan peman-faatan hasil riset maupun pendidikan di perguruan tinggi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Di samping itu juga memberikan peluang (e) *up-dating* sains dan teknologi di perguruan tinggi. Hasil program IbIKK wajib di diseminasikan dalam bentuk artikel ilmiah dan dipublikasikan di jurnal/majalah Internasional.

Pendanaan Program IbIKK bersumber dari DIPA DP2M Ditjen Dikti sebesar maksimum Rp. 100 (seratus) juta rupiah dan PT minimum sebesar Rp 25 (duapuluh lima) juta rupiah, flat selama 3 (tiga) tahun. Pencairan dana DIPA DP2M dilakukan melalui dua tahap; Tahap I 70% dan II 30%. Tahap II baru

dicairkan jika Laporan Tahunan atau Laporan Akhir sudah diterima DP2M tepat waktu seperti tersebut dalam Kontrak Kerjasama.

Usulan IBIKK harus telah diterima DP2M Ditjen Dikti paling lambat tanggal 31 Mei setiap tahunnya. Usulan ditulis lengkap sesuai format yang ditentukan DP2M. Usulan yang lolos seleksi tahap 1 akan diundang untuk presentasi dan akan dikunjungi ke lapangan (*site visit*) apabila dinilai sebagai usulan yang prospektif. Setelah kunjungan lapangan, usulan yang baik, disarankan untuk didanai.

5. Program Ipteks bagi Wilayah (I_bW)

Program Ipteks bagi Wilayah (I_bW) merupakan jelmaan perluasan Program Sinergi Pemberdayaan Potensi Masyarakat (SIBERMAS). Program ini disusun, dirumuskan dan disosialisasikan pada tahun 2000-2001, diterapkan sebagai jawaban PT atas diterbitkannya kebijakan pemerintah tentang Otonomi Daerah. Realisasi program ke masyarakat yang tidak bersinergi pada saat itu, mendorong Ditjen Dikti untuk turut berperan aktif mensinergikan semua pihak terkait di dalamnya. Salah satu luaran utama SIBERMAS sampai tahun 2008 adalah tersusunnya Renstra Pemkab atau Pemkot mitra. Pada saat renstra tidak lagi menjadi kendala dalam penyusunannya, dan persoalan Pemkab/Pemkot tidak hanya terbatas pada *social needs* akan tetapi juga fisik kewilayahan, maka SIBERMAS dipandang perlu diperluas. Perluasan persoalan yang dapat ditangani mendorong pembentukan program I_bW.

Program I_bW juga dilatarbelakangi berbagai permasalahan yang eksis di masyarakat, antara lain: (1) ketidakmapanan sebagian besar masyarakat terhadap pembangunan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam era globalisasi; (2) Ipteks perguruan tinggi belum secara sengaja ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat; (3) potensi masyarakat maupun sumber daya alam lingkungannya belum dimanfaatkan dengan baik dan arif, serta 4) penatakelolaan fisik kewilayahan yang belum proporsional dan profesional.

Misi program I_bW adalah untuk meningkatkan kemandirian, kenyamanan kehidupan, sekaligus kesejahteraan masyarakat melalui keterlibatan aktif publik

(inisiatif dan partisipatif), Pemkot/Pemkab (berbasis Rencana Pembangunan Jangka Menengah, RPJM) dan perguruan tinggi (kepakaran).

Tujuan program I_bW adalah:

- 1) Menciptakan kemandirian, kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat melalui sinergi kepakaran masyarakat perguruan tinggi (PT), kemampuan dan kebijakan Pemkot/Pemkab seperti tertuang dalam RPJM dan potensi masyarakat.
- 2) Menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi Pemkab/ Pemkot dan/ atau masyarakat serta secara langsung atau tidak langsung berpotensi mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Sinergisme dalam I_bW diwujudkan baik dalam pengintegrasian program maupun pendanaan. Luaran program dapat berupa: a) jasa, b) metode, c) produk/barang atau d) paten yang memberi dampak pada: (1) *up-dating* ipteks di masyarakat, (2) pertumbuhan ekonomi wilayah, (3) peningkatan atensi PT terhadap kawasan, (4) peningkatan mutu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah, (5) peningkatan kegiatan pengembangan ilmu, teknologi dan seni di perguruan tinggi. Hasil program I_bW wajib didesiminasikan dalam bentuk artikel, dipublikasikan melalui Jurnal/Majalah Internasional.

Pelaksanaan program I_bW didukung pendanaan yang bersumber dari 2 (dua) pihak, yaitu: APBD Pemkot/Pemkab dan DIPA DP2M Ditjen DIKTI. Mengingat bahwa program I_bW pada hakekatnya diposisikan sebagai pendukung realisasi RPJM secara maksimal, maka dana APBD disarankan lebih besar dibandingkan dana DIPA DP2M.

Program I_bW terdiri dari berbagai kegiatan selama 3 (tiga) tahun yang pelaksanaannya tidak perlu berturut-turut. atau dimulai pada tahun yang sama. Setiap kegiatan ditetapkan besaran biaya yang diperlukan dan didistribusikan sesuai tahun pelaksanaannya. Alokasi dana DIPA DP2M setiap tahunnya ditetapkan maksimum sebesar Rp. 100 (seratus) juta rupiah, dan dana Pemerintah Daerah minimum Rp. 100 (seratus) juta rupiah. Pencairan dana DIPA DP2M dilakukan

melalui dua tahap; Tahap I 70% dan II 30%. Tahap II baru dicairkan jika Laporan Tahunan atau Laporan Akhir sudah diterima DP2M tepat waktu seperti tersebut dalam Kontrak Kerjasama.

Sesuai dengan prinsip kewirausahaan yang menitik beratkan kepada kemandirian dan karya dan juga adanya dana pemerintah, program pengembangan budaya kewirausahaan di masing-masing perguruan tinggi ini harus berlanjut untuk melaksanakan usulan program kewirausahaan yang disetujui dibiayai, harus diartikan sebagai daya penggerak mula (*prime mover*) untuk menggerakkan mesin kewirausahaan secara mandiri dan berkelanjutan.

C. Tujuan Kuliah Kewirausahaan

1. Tujuan umum

Secara umum program kewirausahaan di perguruan tinggi ini bertujuan :

- a. Menumbuh-kembangkan budaya kewirausahaan di dalam lingkungan perguruan tinggi untuk mendorong terciptanya wirausaha baru;
- b. Mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan menjadi perangkat yang dapat digunakan oleh masyarakat dan bernilai komersial;
- c. Mewujudkan sinergi potensi perguruan tinggi dengan potensi industri/usaha kecil menengah dapat menumbuhkan-kembangkan industri-industri kecil dan menengah yang mandiri;
- d. Meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha baru melalui kegiatan pelayanan konsultasi terpadu;
- e. Mendorong akselerasi pemulihan ekonomi (*economy recover*) Indonesia melalui penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja dengan tumbuhnya wirausaha baru yang kuat, baik dari segi kualitas barang produksi dan jasa maupun dari segi pemasarannya;
- f. Menumbuh-kembangkan kegiatan-kegiatan yang mendorong terwujudnya *income generating unit*, di perguruan tinggi di Indonesia dalam mengantisipasi diberlakukannya otonomi perguruan tinggi.

2. Tujuan khusus

Kuliah pendidikan kewirausahaan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan dan penglihatan pengalaman berwirausaha serta mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha, sebagai aktifitas awal bagi mahasiswa yang berniat menjadi wirausahawan baru yang handal.

Tujuan khusus kegiatan ini baru diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman dan penjiwaan kewirausahaan di kalangan mahasiswa agar mampu menjadi wirausahawan yang berwawasan jauh kedepan dan luas berbasis ilmu yang telah diperolehnya;
- b. Meningkatkan pemahaman manajemen memperkenalkan cara melakukan akses informasi dan pasar serta teknologi, cara pembentukan jaringan kemitraan usaha strategi dan etika bisnis (termasuk kemampuan bernegosiasi) serta pembuatan rencana bisnis yang diperlukan oleh para mahasiswa agar lebih siap dalam pengelolaan usaha yang sedang atau akan dilaksanakan.

D. Ringkasan

Ciri-ciri karakter yang diinginkan dalam tujuan pendidikan untuk membangun jiwa kewirausahaan di sekolah, seperti kejujuran, kesopanan, keberanian, ketekunan, kesetiaan, pengen-dalian diri, simpati, toleransi, keadilan, menghormati harga diri individu, tanggung jawab untuk kebaikan umum dan lain-lain.

Dimensi kompetensi kewirausahaan di Perguruan Tinggi meliputi kegiatan belajar: (1) konsep dan latihan kewirausahaan, (2) konsep dan latihan inovasi, (3) konsep dan latihan bekerja keras, (4) konsep dan latihan motivasi kuat (komitmen) dan pantang menyerah, (5) konsep dan latihan kreativitas untuk selalu mencari solusi terbaik, dan (6) evaluasi diri memiliki naluri kewirausahaan.

Oleh karena seluruh program bersendikan pada penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), maka penamaan program ppm DP2M tahun 2009 berlandaskan pada kegiatan tersebut dan konteks sasarannya. Program I_bM misalnya berarti Program Ipteks bagi Masyarakat; I_bK = Ipteks bagi Kewirausahaan; I_bW = Ipteks bagi Wilayah; I_bPE = Ipteks bagi Produk Ekspor dan

I_bIKK = Ipteks bagi Inovasi dan Kreativitas Kampus. Reformasi substansi dan juga nama program PPM ini ditujukan bagi kesempurnaan partisipasi PT dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat di samping memberi peluang terjadinya pemutakhiran sains, teknologi dan seni di Perguruan Tinggi.

E. Latihan

1. Uraikan konsep dasar pendidikan kewirausahaan bagi penyandang cacat.
2. Jelaskan ciri-ciri karakter yang diinginkan dalam tujuan pendidikan untuk membangun jiwa kewirausahaan di sekolah.
3. Jelaskan dimensi kompetensi kewirausahaan meliputi kegiatan belajar: (1) konsep dan latihan kewirausahaan, (2) konsep dan latihan inovasi, (3) konsep dan latihan bekerja keras, (4) konsep dan latihan motivasi kuat (komitmen) dan pantang menyerah, (5) konsep dan latihan kreativitas untuk selalu mencari solusi terbaik, dan (6) evaluasi diri memiliki naluri kewirausahaan.
4. Bagaimana usaha untuk meningkatkan pemahaman dan penjiwaan kewirausahaan di kalangan mahasiswa agar ampu menjadi wirausahawan yang berwawasan jauh kedepan dan luas berbasis ilmu yang telah diperolehnya;
5. Apa yang perlu dilakukan untuk menumbuh-kembangkan kegiatan-kegiatan yang mendorong terwujudnya *income generating* unit, di perguruan tinggi di Indonesia dalam mengantisipasi diberlakukannya otonomi perguruan tinggi.

BAB II

KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN

Tujuan Pembelajaran

Hasil belajar yang diharapkan dari pembahasan bab ini, agar mahasiswa mampu menjelaskan:

1. Konsep dasar kewirausahaan
2. Pengertian kewirausahaan
3. Peranan dan fungsi kewirausahaan
4. Ciri-ciri kewirausahaan
5. Prinsip-prinsip kewirausahaan

A. Orientasi Umum

Kegiatan wirausaha merupakan pilihan yang tepat bagi orang-orang yang berminat dan bersungguh-sungguh untuk melakukannya, alam, iklim, kondisi yang dimiliki oleh Indonesia ini sangat memungkinkan bagi pembawa kegiatan kewirausahaan, baik dengan modal skala kecil maupun besar, sebab sumber daya alam (SDA) sebagai industri hulunya cukup tersedia dan bervariasi.

Masyarakat wilayah pegunungan dapat menggali potensi alam lingkungannya. Demikian pula masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pantai. Potensi pantai dapat digali untuk dijadikan kegiatan kewirausahaan. Pantai dan laut Indonesia kaya akan bernagai jenis ikan, batu-batuan, trubu karang, dan hewan laut, asal saja para wirausahawan tidak merusak sanitasi potensi tersebut.

Permasalahan sekarang adalah bagaimana untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan yang mampu menciptakan peluang-peluang usaha yang mengandung unsur kreatif, inovatif dan penuh kemandirian.

Kegiatan kewirausahaan di Indonesia bagai jamur yang tumbuh di musim hujan. Sebagai masyarakat baik yang bertempat tinggal di perkotaan maupun di pedesaan telah sejak lama melakukan kegiatan tersebut secara turun temurun. Ada yang bersifat usaha keluarga, kelompok, ataupun individu.

Di antara wirausaha tersebut ada yang sukses, dan ada tidak sukses pula yang gulung tikar yang disebabkan berbagai faktor, antara lain: terbatasnya modal usaha, tidak memiliki kemampuan manajerial yang memadai, dan ketidakmampuan menciptakan dan melihat peluang usaha yang dapat mendapatkan keuntungan-keuntungan besar.

Dewasa ini, kegiatan wirausaha ini tidak hanya orang-orang dewasa dan telah berkeluarga sebagai aktornya, tetapi juga sudah memasyarakat di kalangan pelajar baik SD, SLTP, SLTA, maupun perguruan tinggi (PT).

Hal ini juga dilatarbelakangi oleh keterbatasan ekonomi orang tua dalam menyediakan kebutuhan sekolah. Berkemungkinan pula ada diantara pelajar yang di dorong oleh bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.

Pada mulanya pemerintah sangat melarang bagi pelajar untuk melakukan kegiatan usaha atau bekerja dalam rangka memperoleh uang, apalagi memperkerjakan anak di bawah umur. Oleh karena relitas hidupan dan kehidupan yang tidak bisa dielak bahwa tidak semua anak sekolah berasal dari keluarga mampu ekonomi. Maka pemerintah 1995, memberlakukan kegiatan kewirausahaan di kalangan pelajar. Hanya saja hingga saat ini belum terwujud secara optimal.

Mencerminkan apa yang terjadi di kalangan pelajar khususnya siswa SLTP wilayah pantai di Parangtritis Yogyakarta, yang sehari-harinya digambarkan bergelut dengan kegiatan membantu orangtuanya menambah penghasilan keluarga dan biaya sekolah, menjajakan makanan atau souvenir di pinggir pantai. Bahan ajar sederhana ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi siswa yang akan mengerjakan kegiatan kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi pantai dan laut di mana sekolah itu berbeda.

B. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan berani mengambil risiko dan mendapatkan keuntungan. Para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan menyangkut tiga perilaku yaitu: (1) kreatif, (2) komitmen (motivasi tinggi dan penuh tanggung jawab), dan (3) berani

mengambil risiko dan kegagalan. Kewirausahaan adalah proses inovasi dan kreasi (Patel, V.G., 1985). Orang yang berwirausaha disebut wirausaha-hawan (*entrepreneur*). Entrepreneur adalah inovator dan kreator (Kao, 1991). Entrepreneur ialah seorang inovator (Hisrich & Peters, 2002). Kewirausahaan adalah singkatan dari: Kreatif, Enerjik, Wawasan luas, Inovatif, Rencana bisnis, Agresif, Ulet, Supel, Antusias, Hemat, Asa, Antusias, Negosiatif (Anonim, 2005). Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*. (Buchari, 2006). Pendapat Suparman Sumohamijaya istilah wirausaha sama dengan istilah wiraswasta. Wiraswasta berarti keberanian, keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Suparman Sumohamijaya, 1980).

Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan yang bernilai. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan pula setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses. Menjadi wirausahawan berarti memiliki kemauan dan kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang itu. Mereka berani mengambil risiko untuk memperoleh keuntungan dari peluang itu. Mereka berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan dan menyukai tantangan dengan risiko moderat. Wirausahawan percaya dan teguh pada dirinya dan kemampuannya mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan mengambil keputusan inilah yang merupakan ciri keputusan yang tepat.

Dalam buku kewirausahaan Indonesia dengan semangat 17-8-45 yang terbit oleh PUSLATAKOP yang disahkan penggunaannya di sekolah dengan SK Dikdasmen Depdikbud No. 556/C/KEP/PT/ 1995/Tgl. 14 Desember 1995,

dijelaskan bahwa “*istilah wirausaha*” yang belum lebih sering dipakai daripada istilah *wirausaha* sebagai pendanaan “*enterepreneur*”.

Wira berarti utama, gagah luhur, berani, teladan atau pejuang, Swa berarti sendiri. Sta berarti berdiri. Swasta berarti berdiri diatas kaki sendiri, atau dengan kata lain berdiri di atas kemampuan sendiri. Wiraswasta/wirausaha berarti pejuang yang, gagah, luhur, berani, dan pantas menjadikan teladan dalam bidang usaha. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai mengambil resiko, keutamaan, kreatifitas dan keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

Menurut Tarsis Tarmudji (1987) wirausaha bila ditujukan dari etimologinya berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Kata wira berarti “teladan” atau patut dicontoh, sedangkan usaha berarti “kemauan keras” memperoleh manfaat. Seorang wirausaha dapat diartikan sebagai berikut: ”seseorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup”, atau lebih sederhana dapat dirumuskan “seorang yang berkemampuan keras dalam bisnis yang patut menjadi teladan hidup”

Menurut N.G Butelin yang dikutip Silvia Herawaty (1998) mengemukakan bahwa “perilaku kewirausahaan pada dasarnya adalah suatu interaktif antar peran dan sanksi. Perubahan di dalam masyarakat bukan di sebabkan oleh para wiraswasta, akan tetapi justru para wiraswasta meubah, peran mereka dan pola perilaku mereka sesuai dengan perkembangan masyarakat.”

Salim Siagian (1995) mendefinisikan: ”kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai dan prinsip serta sikap, kiat, dan tindakan nyata yang senganat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam buku kewirausahaan: teori dan peraktek yang diterje-mahkan oleh Arismunandar (2006) dari buku aslinya *The Practice of Entrepreneurship* keluaran Internasional Labour Organisation Genewa yang ditulis oleh Geoffly G. Meredith, et.al dikemukakan bahwa “para wirausaha adalah individu-individu yang

berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengerjakan tujuannya”.

Mencermati pengertian di atas bila diimplementasikan dalam kegiatan kewirausahaan dilakukan pelajar, maka tidak mustahil pada masa-masa mendatang, akan muncul manusia-manusia yang dapat berdiri di atas kemampuan sendiri. Sebagai pejuang yang gagah, luhur, berani dan pantas menjadi teladan dalam bidang usaha. Bahkan lebih dari itu, yakni: memiliki keberanian mengambil resiko, keuntungan, keratifitas dan teladan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan terpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

C. Peranan dan Fungsi Kewirausahaan

Tarsis Tarmudji (1987) mengemukakan bahwa “peranan wirausaha adalah untuk meresapi aktivitas usaha dengan semangat kewirausahaan dan mengubah semangat itu menjadi energi untuk terjun ke dalam pembaruan-pembaruan”.

Dengan tingginya frekuensi perubahan dewasa ini sudah saatnya baik orang perorang, kelompok maupun masyarakat yang lebih luas untuk melakukan upaya-upaya baru yang inovatif bagi bangsa. Upaya-upaya tersebut senantiasa harus menaruh kepedulian pada peningkatan kapabilitas (*capability*) bangsa. Upaya tersebut hanya akan berhasil melalui sikap kewirausahaan yang memadai.

Diakui pula oleh Tarsis Tarmidji (1987), bahwa dunia kewirausahaan adalah dunia bisnis yang penuh ketidak pastian dan resiko dimana antara keberhasilan dan kegagalan bisa terjadi. Seorang wirausaha memang mengharap selalu untung dan tidak pernah mengharap rugi. Namun keuntungan yang di peroleh hendaknya jangan dengan cara haram. Maka seorang wirausaha dituntut untuk selalu menggunakan moral dan akhlak dalam batas-batas kewajaran agama yang dianutnya.

Deangan demikian dapat diperjelas bahwa peranan kewira-usahaan adalah dapat mendorong para wirausaha untuk melakukan dan peluang-peluang secara inofatif, kreatif sehingga tidak hanya memberi keuntungan bagi para wirausaha itu sendiri tetapi juga memberi keuntungan bagi masyarakat dan bangsa.

Di samping peranan wirausaha yang dikemukakan di atas, maka ada pula beberapa fungsi kewirausahaan, seperti yang dikemukakan oleh Silvia Herawaty (1998) dalam bukunya *Kewirausahaan*. Fungsi kewirausahaan antara lain: (1) sebagai penanggung resiko yang membantu mendorong kegiatan bisnis. Tanpa fungsi pertanggung jawaban resiko tersebut kegiatan bisnis berjalan sangat lambat, (2) menetapkan manusia sebagai fokus utama dalam proses pembangunan ekonomi, (3) fungsi tunggal yang konstruktif dari wirausahawan adalah inovasi yang berperan untuk mendinamisir laju pertumbuhan ekonomi.

Mencari peranan dan fungsi kewirausahaan dalam kehidupan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah inovatif, membantu mendorong kegiatan bisnis, manusia sebagai fokus utama, mendinamisir laju pertumbuhan ekonomi.

D. Ciri-ciri Kewirausahaan

Tarsis Tarmiji (1987) mengemukakan, seorang wirausaha dapat dideskripsikan sebagai seorang yang mempunyai dan memakai atribut: (1) wawasan komersial dan kesadaran akan pasar, (2) kemampuan untuk bekerja secara tekun dan mandiri, (3) pikiran yang inovatif dan kreatif, (4) kemampuan untuk menejemeni dan mengarahkan perubahan, (5) kapasitas mengorganisasi dan keterampilan analitik, (6) stamina dan daya tahan, (7) kemampuan untuk bergaul yang baik dengan orang dari segala tingkatan.

Para wirausaha perlu memiliki berbagai sikap yang mengantarkan ke arah keberhasilan. Silvia Herawaty (1998) mengemukakan ada beberapa aspek sikap kewirausahaan yang perlu dimiliki seorang wirausaha yang berhasil, yakni: Aspek sikap kewirausahaan, meliputi: (1) sikap optimis dan percaya diri yang tinggi, (2) bersikap jujur dan dapat dipercaya, (3) sikap ulet, sabar dan etos kerja keras, (4) adanya motivasi yang lebih kuat, (5) sikap positif dan dinamis, (6) sikap kreatif dan inovatif, (7) sikap lebih menanggung resiko. Aspek kemampuan, meliputi: (a) kemampuan analitis, berpikir jernih dan proporsional, (b) kemampuan komunikasi, (c) kemampuan manajemen.

Selanjutnya Tarsis Tarmidji (1987) menjelaskan pula bahwa para wirausaha itu mempunyai ciri, sifat, atau watak memberikan sebagai profil dari wirausaha:

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, tidak ketergantungan, individualis optimisme
Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energitik, dan inisaatif
Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkahtlaku sebagai pemimpin dapat bergaul dengan orang lain. Menanggapi sasaran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perseptif.

Hasil analisis Peter Ducker, ciri-ciri khusus (yang harus dimiliki) seorang wirausaha yang dikutip oleh Tarsis Tarmidji (1987) adalah sebagai berikut, (1) bekerja keras, (2) optimis, (3) berupaya menghasilkan satu cara yang terbaik, (4) dorongan untuk berprestasi, (5)mampu mengorganisasikan, (6) bertanggung jawab, (7) orientasi pada uang, (8) orientasi pada imbalan, (9) memper-hatikan kualitas.

Silvia Herawaty (1998) mengemukakan bahwa, “potensi kewirausahaan dapat ditumbuhkan sejak kecil namun perlu mandat asuhan yang baik dari keluarga. Alasannya pendidikan keluarga merupakan faktor tumbuh suburnya bibit kewirausahaan juga mendapat pengaruh dari sistem pendidikan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

Bibit kewirausahaan yang perlu dijaga pertumbuhannya itu antara lain mencakup sikap bebas, merdeka serta percaya diri. Apa yang dikemukakan oleh Silva sudah cukup jelas bahwa potensi kewirausahaan tidak hanya diperoleh melalui formal di sekolah khusus, namun dapat berawal dari lingkungan keluarga.

E. Prinsip-prinsip Kewirausahaan

Tarsis Tarmidji (1987) mengutip pendapat Tao Chu Kung dari buku yang ditulis oleh Thong Tin Sin, *“the management of Chinese Small-Business Enterprises in Malaysia”*, Asia Pasific Journal of Management (1987), bahwa ada 16 prinsip yang perlu diperhatikan oleh para wirausaha dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, yakni sebagai berikut: (1) rajin dan tekun berusaha, kesalahan berakibat petaka, (2) hemat dalam pengeluaran, pemborosan menggerogoti modal, (3) ramah pada setiap orang, ketidaksabaran mendatangkan kerugian, (4) jangan menyalahkan kesempatan penundaan penghilangan peluang, (5) lugas dalam transaksi, keraguan membawa pertikaian, (6) berhati-hati dalam memberikan kredit. Kemurahan hati yang berlebihan memboros modal, (7) periksa semua account dengan cermat. Kelalaian menghambat rejeki, (8) bedakan yang baik dari yang jahat. Ketidak pedulian melumpuhkan usaha, (9) kendalikan kesediaan dengan sistematis. Kecerobohan menciptakan kekacauan, (10) adil dan tidak pilih terhadap karyawan. Prasangka menimbulkan kemalasan, (11) periksa dengan cermat semua nota pengeluaran dan pemasukan. Kealpaan mengakibatkan mahal, (12) periksa dagangan sebelum di terima. Kesembarangan mendatangkan kemalangan, (13) kaji dengan teliti setiap perjanjian, ingkar menghasurkan kepercayaan, (14) bijaksana dan jujur dalam usaha, manajemen yang curang membuka peluang korupsi, (15) tunjukan rasa tanggung jawab. Sikap tidak tanggung jawab mengundang kesulitan, (16) bersikap tenang dan penuh percaya diri. Sikap nekat menghambat perkembangan.

Untuk dapat berwirausaha secara berhasil perlu sekali untuk di perhatikan prinsip-prinsip dibawah ini (Tarsis Tarmidji, 1987), (1) mengenal potensi diri, (2) berani menghadapi tantangan, (3) mental yang tangguh dan berkemampuan keras, (4) disiplin diri, (5) hemat dan cermat, (6) keterbukaan, (7) wibawa dan jujur, (8) percaya diri, (9) berpegang pada program, (10) modal kecil hasil besar, (11) memperhatikan kebutuhan konsumen, (12) tepat waktu (13) memperhatikan keadaan pasar (14) teliti, (15) mandiri (16) berpedoman pada pengalaman (17) manajemen yang baik (18) kreatif (19) bijaksana.

F. Rangkuman

1. Kewirausahaan adalah “kesatuan terpadu dari semangat nilai-nilai dan prinsip serta sikap, kiat seni dan tindakan nyata sangat perlu, tepat dan unggul dalam menagani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan usaha lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara”. Kewirausahaan dapat juga dikatakan suatu kegiatan inovatif, membantu mendorong kegiatan bisnis, manusia sebagai fokus utama, mendinamisir laju pertumbuhan ekonomi.
2. Peranan kewirausahaan adalah dapat melakukan bisnis dengan memfaat potensi dan peluang-peluang secara inovatfi, kreatif sehingga tidak henya meberi keuntungan bagi para wirausaha itu sendiri tetapi juga memberi keuntungan bagi masyarakt, bangsa dan negara.
3. Fungsi kewirausahaan antara lain: (1) sebagai penanggung resiko yang membantu mendorong kegiatan bisnis, (2) menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam proses pembangunan ekonomi, (3) fungsi tunggal yang kontruktif dari wirausahawan adalah fungsi inovatif yang berperan untuk lebih mendinamisir laju pertumbuhan ekonomi.
4. Sikap kewirausahaan yang perlu dimiliki seorang wirausaha yang berhasil antara lain: (1) sikap optimis dan percaya diri yang tinggi, (2) bersikap jujur dan dapat di percaya, (3) sikap ulet, sabar, dan etos kerja keras, (4) adanya motivasi yang lebih kuat, (5) sikap positif dan dinamis, (6) sikap kreatif dan inovatif, (7) sikap lebih berani menanggung resiko. Di samping itu aspek kemampuan, meliputi: (a) Kemampuan analisis (b) kemampuan komunikasi. (c) kemampuan menjerial.
5. Prinsip-prinsip di bawah ini (Tarsis Tarmidji, (1987): (1) mengenal potensi diri, (2) berani menghargai tentangan, (3) mental yang tangguh dan berkemauan keras (4) disiplin diri (5) hemat dan cermat (6) keterbukaan (7) wibaea dan jujur (8) percaya diri (9) berpegang pada program (10) modal kecil hasil besar (11) memperhatikan kebutuhan konsumen (12) tepat waktu (13) memperhatikan keadaan pasar (14) teliti (15) mandiri (16) berpedoman kepada pengalaman.

G. Latihan

1. Jelaskan pengertian kewirausahaan secara etimologi.
2. Jelaskan peranan dan fungsi kewirausahaan.
3. Jelas ciri-ciri kewirausahaan.
4. Jelaskan prinsip-prinsip kewirausahaan.

BAB III

KENDALA-KENDALA DALAM KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN

Tujuan Pembelajaran

Hasil belajar yang diharapkan dari pembahasan bab ini, agar mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan kendala yang dihadapi dalam kegiatan kewira-usahaan.
2. Menjelaskan aspek-aspek kendala mental.
3. Menjelaskan aspek-aspek kendala teknis.

A. Kendala-Kendala

Dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan, seorang wirausaha tidak selalu menempuh jalan mulus atau tidak setiap rencana dicapai dengan sukses. Berbagai kendala sudah barang tentu akan dialami. Hanya saja tidak semua para wirausaha mengalami kendala yang sama. Pada bagian ini akan dibahas sekilas mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh seorang wirausaha.

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh seorang wirausaha seperti yang dikemukakan oleh Hakim, Rusman (1998) “kendala-kendala itu pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) hambatan mental, (2) hambatan teknis.

1. Hambatan Mental

Hambatan mental banyak mewarnai kasus kewirausahaan. Menurut Anwang dalam Hakim, Rusman (1998), hambatan mental meliputi: (1) penentuan bidang usaha, (2) bagaimana cara memperoleh modal, (3) bagaimana kita memasarkan produk, dan sebagainya.

a. Masalah motivasi

Motivasi dari bahasa Inggris “*Motivasi*” berarti “mendorong”. Arismunandar (2006) berpendapat bahwa “motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia”. Dalam motivasi terdapat adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif. Keadaan

kejiwaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan megarahkan sikap dan perilaku (Siagian, 1989).

Selanjutnya dapat pula disimak pendapat An Wang dalam Hakim, Rumusan (1998), Motivasi adalah “daya dorong” yang muncul dari dalam jiwa seseorang, berfungsi sebagai bahan bakar yang memberi api kehidupan bagi siapa saja yang memilikinya”. Pendapat-pendapat di atas disimpullkan bahwa motivasi adalah dorongan mental yang muncul dari seseorang untuk memenuhi keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif.

Seorang wirausahawan tentunya memiliki motivasi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Sebensrnya banyak SDM yang dapat melakukan kegiatan kewirausahaan. Yang menjadi maslah adalah, tidak semua orang memiliki motivasi dalam kewirausahaan. Oleh karena itu motivasi menjadi kendala besar dalam mengembangkan aktivitas kewirausahaan. Seringkali dijumpai di tengah-tengah masyarakat, seseorang mau berkiprah dalam kegiatan kewirausahaan bila melihat kesuksesan orang lain. Hal ini berarti motivasi ekstmsik.

Motivasi yang datang dari biasanya kurang mencapai kepuasan dan hasil yang maksimal, sebab bila menempuh kegagalan maka akan sulit bangun kembali. Seorang wirausaha diharapkan memiliki motivasi dari dalam (*internal motivastion*) atau disebut juga motivasi intrinsik.

Bila seirang wirausaha memiliki motivasi intrinsik, maka ia akan memiliki pendirian dalam menjalankan usanya. Untung atau rugi bukanlah pertanyaan pertama yang ia ajukan dalam memulai usahanya, tetapi ia menentukan rencana dan srtategi yang tepat agar usahanya sekedar ikut-ikutan atau termotivasi oleh orang lain. Namun demikian, motivasi eksternal tidaklah diabaikan sama sekali sebab motivasi eksternal mempunyai andil juga dalam menjalankan atau mengembangkan kegiatan usahanya.

Dalam melakukan kegiatan kewirausahaan, hendaknya seseorang didorong oleh adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku kewirausahaan.

b. Sikap dan perilaku feodalistis dan materialistis

Bila diamati sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, maka tampak gejala umum yang menghinggapi gaya hidup mereka, yakni *feodalisme* dan *materialisme*

Pertama feodalisme menurut rumusan Hakim, Rusman (1998) “sikap dan perilaku feodalisme merupakan sisa-sisa pengaruh Belanda di masa lalu. Ciri-cirinya mudah dikenal, antara lain dari tingkah laku seorang yang tidak menyukai pekerjaan-pekerjaan kasar, kurang gengsi atau yang terkesan kotor dan mengotori tangan.

Kelompok masyarakat yang memiliki sikap dan perilaku feodalisme lebih menyukai pekerjaan formal (pemerintah) sebagai pegawai negeri dan usaha milik negara (BUMN) kecenderungan mereka ini berpenampilan menarik dan berpakaian rapi, bersih dan sangat menyukai pekerjaan di bidang perkantoran. Disamping itu sangat memuja-muja status sosial di tengah-tengah masyarakat di mana mereka hidup bergaul. Status seseorang di lihat dari kelompok feodalisme ini mempunyai kedudukan (pejabat Struktural, gelar akademik, kekayaan materi, atau kendaraan dan status sosial yang melekat pada diri seseorang).

Sikap dan perilaku feodalisme ini sangat menghambat masyarakat bawah dan menghambat dalam menumbuhkembangkan kegiatan kewirausahaan. Adakalanya pula mereka akan terjun pada kegiatan wirausaha bila telah memiliki modal besar. Apakah itu memperoleh pinjaman bank atau bantuan khusus dari pemerintah. Bila modal sedikit mereka belum tertarik melakukan kegiatan wirausaha.

Kedua, *materialisme*. Lebih lanjut Hakim, Rumusan (1998) mengemukakan “materialisme disini dimaksudkan sebagai orientasi hidup kearah kekayaan materi (mempercayai segala sesuatu dalam bentuk material serta tidak mempercayai hal-hal spiritual).

Kelompok masyarakat jenis kedua ini adalah sangat mendewakan kekayaan materi. Orang-orang yang memolok harta yang banyak sebagai ukuran keberhasilannya dalam hidup. Kekayaan materi atau benda yang bertumpuk-

tumpuk inilah yang membuat kesenjangan dalam status sosial. Mereka seolah-olah bahsakan memang telah menuhankan harta benda.

Sikap materialisme ini tidak hanya menghambat tumbuh kembangkan kegiatan kewirausahaan tetapi juga mematikan kreatifitas para wirausaha yang baru saja mmulai usahanya secara kecil-kecilan. Para pemilik modal besar tidak menghargai atau tidak mau bekerja sama dengan para wirausaha yang memiliki modal kecil. Hal ini lebih menyakitkan lagi kelompok masyarakat yang menganut paham materialistis ini adalah sangat tidak percaya pada nilai-nilai religius dan nilai-nilai agama. Ketidak percayaan terhadap nilai-nilai agama inilah yang melatarbelakangi runtuhnya nilai-nilai kebersamaan, senasib sepenanggungan, gotong royong dan sebagainya.

Sering pula terjadi bahwa para penganut sikap materialisme ini melakukan baebagai cara tidak terpuji dalam melakukan kegiatan wirausaha dengan menumbuh-suburnya korupsi, kolusi dan neponisme (KKN) yang dapat menghancurkan ekonomi kerakyatan.

B. Masalah Tingkat Pendidikan

Dalam melakukan kegiatan wirausaha, juga akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Artinya, tingi rendahnya tingkat pendidikan seseorang turut menentukan pula dalam memilih jenis dan bentuk kegiatan wirausaha. Misalnya lulusan perguruan tinggi kadangkala tidak mau melakukan usaha melalui perjuangan hidup dari tingkat paling bawah, seperti yang diungkapkan oleh Hakim, Rumus (1998) bahwa “sungguh sulit bagi orang-orang kalangan menengah ke atas untuk melalui perjuangan hidup dari tingkat paling bawah yang mengharuskan mereka bekerja berkotor-kotor, atau melakukan sesuatu yang kurang “gengsi”. Itu sebabnya jarang sekali ada kalanga menengah pribumi yang dengan rela menggelar dagangan kaki lima atau warung dari pinggir jalan. Dalam mencari pekerjaan, mereka lebih suka “mengembara” dari satu kantor ke kantor lain membawa map lusuh berisi lamaran, foto kopi ijazah dan daftar riwayat hidup (*curikulum vita*).

Sebaiknya bagi calon wirausaha, bagaimana tinggi rendahnya tingkat pendidikan mereka, tidaklah menjadi hambatan dalam memulai kegiatan usahanya apakah perjuangan dari bawah dengan modal kecil atau terbatas maupun modal besar. Baik pekerjaan kasar dan mengotori tangan maupun pekerjaan enteng dan menyenangkan. Jangan terlalu berpegang pada menjaga “gengsi”, sifat demikian membuat para wirausaha lambat memperoleh sukses.

Tingkat pendidikan kadang kala tidak dapat dijadikan patokan utama dalam menentukan keberhasilan wirausaha, namun tinggi rendahnya tingkat pendidikan pelaku wirausaha memberi sum-bangan terhadap keberhasilan dan kemajuan namun mereka dapat mencapai puncak kesuksesan atau keberhasilan (*konglemerat*). Hal ini juga dilatarbelakangi antara lain oleh motivasi dan semangat kepeloporan.

C. Kurangnya Semangat Kepeloporan (*Leadership*)

Hakim, Rumusan (1998) mengemukakan “semangat kepeloporan atau leadership memang mutlak diperlukan bila seseorang ingin merintis karier di jalur kemandirian dalam hal ini kewirausahaan”.

Seorang wirausaha dituntut pendewasaan diri secara totalitas, baik menentukan arah, membangun citra, ciridan corak kepribadian yang pantang menyerah. Yang menggambarkan ciri-ciri manusia wirausaha seperti yang telah dikemukakan di muka, juga memiliki *leadership* (kepeloporan), yakni sebagai berikut:

1. Melakukan terobosan-terobosan yang mengejutkan orang lain.
2. Selalu tampil beda namun dapat bekerjasama dengan pihak lain.
3. Mengambil atau membuat keputusan dapat dilakukan dengan mantap.
4. Yakin diri atau percaya diri
5. Tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan
6. Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain yang mudah berkhianat.
7. Mau menerima saran-saran perbaikan dari pihak lain positif.

Beberapa sikap kepeloporan tersebut perlu dimiliki dan diwujudkan dalam kegiatan berwirausaha. Tiadak sedikit di antara perilaku wirausaha yang memiliki sikap kepeloporan atau pemimpin (*leadership*), akhirnya mengalami kehancuran.

Kepemimpinan dalam wirausaha bukanlah menyukai sikap ikut-ikutan pada kegiatan orang banyak, akan tetapi adalah kemampuan melihat peluang usaha yang dapat memenuhi kebutuhan pasar atau banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, artinya kemampuan melihat *tred (kecenderungan)* pasar usaha.

Suatu contoh, pantai Sadeng Gunungkidul dan sekitarnya memiliki berbagai potensi yang di kembangkan pada kegiatan kewirausahaan. Misalnya, mengelola potensi pantai dan laut kaya akan ikan, rumput laut, dan batu-batuan pantai dan sebagainya. Ikan hasil tangkapan para nelayan tidak hanya di jual ikan segar atau ikan basahnya. Ikan asin sagat pula di gemari oleh masyarakat luas. Ikan asin dapat di pasaran dimana saja tidak hanya di pasar-pasar tradisional, tetapi dapat juga dijual di pasar swalayan yang banyak di datangi oleh kalangan menengah ke atas yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membuat ikan asin itu mendapat tempat di pasar swalayan. Oleh karena itu ikan asin harus di kemas dalam tempat atau bungkus yang menarik sehingga pengunjung swalayan tertarik untuk membelinya.

Contoh lain, batu-batuan yang terdapat di sepanjang pantai di wilayah Gunungkidul juga dapat menjajankan penghasilan yang menggiurkan bila di olah dengan baik dan terampil. Batu-batuan pantai dapat di olah untuk permata cincin, hiasan rumah tangga, gantungan kunci, dan sebagainya. Semua itu dapat dipasarkan mulai dari pasar tradisional, kaki lima hingga toko serba ada (toserba).

Yang jelas bagaimana seorang wirausaha memiliki sikap kepeloporan atau kepemimpinan (*leadership*) dalam menjalankan usahanya. Yang perlu di perhatikan oleh para wirausaha adalah kejujuran dalam menggunakan dana pinjaman, belanjakan sesuai dengan kebutuhan kegiatan usaha. Jangan digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan konsumtif. Misalnya untuk kepentingan hidup sehari-hari, makan minum, untuk membeli kendaraan yang barang kali tidak ada hubungannya dengan kepentingan usaha.

D. Rangkuman

1. Kendala-kendala yang biasanya dihadapi oleh para wirausaha pada dasarnya terdiri dua bagian, yaitu: (1) hambatan mental, (2) hambatan teknis
2. Hambatan mental meliputi: (1) penentu bidang usaha, (2) bagaimana cara memperoleh modal, (3) bagaimana kita memasarkan produk, dan sebagainya (Anwang dalam Rumusan Hakin (1998).
3. Hambatan teknis seperti: (1) penentu bidang usaha, (2) bagaimana cara memperoleh modal, (3) bagaimana kita memasarkan produk, dan sebagainya.

E. Latihan

1. Jelaskan kendala apa saja yang dihadapi dalam kegiatan kewirausahaan ? uraikan dengan singkat dalam lengkapi dengan contoh-contoh.
2. Jelaskan dengan singkat aspek apa saja yang termasuk dalam kendala mental beserta contoh.
3. Jelaskan aspek-aspek kendala teknis beserta contoh.

BAB IV

KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH

Tujuan Pembelajaran

Hasil belajar yang diharapkan dari pembahasan bab ini, agar mahasiswa mampu:

1. Penerapan semangat kewirausahaan di sekolah
2. Bentuk kewirausahaan di sekolah
3. Kiat menerapkan inovasi dalam wirausaha di sekolah
4. Tindakan pembelajaran membangun KWU di sekolah
5. Membangun jiwa KWU di sekolah dalam konteks karakter
6. Unsur yang membentuk kewirausahaan Kepala Sekolah
7. Dimensi kepala sekolah dalam membangun jiwa KWU
8. Kepala sekolah sebagai pelaku wirausaha
9. Manfaat kewirausahaan bagi kepala sekolah
10. Pendorong tumbuhnya kewirausahaan di sekolah
11. Kiat menggalang sumber daya

A. Penerapan Semangat Kewirausahaan di Sekolah

Berdasarkan trend selama ini dapat dikatakan bahwa di masa datang banyak sekolah swasta yang maju dan kualitasnya lebih baik dibanding sekolah negeri, bahkan di kota-kota besar fenomena tersebut sudah mulai terlihat. Sekolah negeri yang selama ini terlalu mengandalkan subsidi pemerintah lambat laun akan mulai ketinggalan apabila cara berpikirnya tidak segera diubah. Pada saat itu, jika ingin maju sekolah negeri harus dikelola secara profesional dan tidak bergantung kepada arahan kebijakan dan alokasi dana pemerintah. Dengan kata lain, sekolah negeri harus mampu "mandiri" seperti sekolah swasta. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memahami prinsip kewirausahaan kemudian menerapkannya dalam mengelola sekolah.

Kepala Sekolah yang berjiwa wirausaha adalah orang yang memiliki sikap dan perilaku kreatif dan inovatif dalam memimpin dan mengelola organisasi sekolah dengan cara mencari dan menerapkan cara kerja dan teknologi baru yang bermanfaat bagi terwujudnya prinsip-prinsip "*good school governance*" (pengelolaan sekolah yang baik). Adapun ciri-ciri kepala

sekolah yang memiliki jiwa wirausaha juga meliputi minimal ketujuh ciri orang yang memiliki jiwa wirausaha adalah; percaya diri, mengembangkan fikiran positif, pantang menyerah dan berorientasi pada hasil, belajar bagaimana caranya menangani resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, mengembangkan sikap kreatif dan inovatif, berfikir ke depan.

B. Bentuk Kewirausahaan di Sekolah

Berdasarkan karakteristik *best practice* dan melihat jenis serta bentuk kewirausahaan sekolah berbasis kreativitas dan inovasi, selanjutnya disajikan beberapa bentuk *best practice* di sekolah. *Best practice* - atau kalau boleh penulis katakan *good practice* - yang disajikan ini bukanlah merupakan kapita selekta yang terbaik, melainkan masih merupakan pilihan dari apa yang ada. Disamping *good practice* tersebut juga disajikan kasus semacam *bad practice* kewirausahaan di lembaga pendidikan.

Contoh yang dapat diberikan dalam hal ini adalah kesuksesan salah seorang pelajar di SLB-B Negeri 3 Yogyakarta yang bernama Sari, ia sibuk melayani teman-teman sekolahnya yang berebutan ingin mencicipi kue kukus buatan timnya. Rupiah demi rupiah berpindah tangan dan senyum kelompok yang dipimpin Sari semakin ceria. Modal yang tadinya cuma Rp 50.000 kini bertambah dua kali lipat begitu dagangannya di atas meja ludes.

Sekali hanya simulasi, namun ada keputusan bernuansa kewirausahaan bagi kelompok Sari dan dua grup lainnya. Siang itu, dalam Simulasi Bisnis yang dilaksanakan Tim PPM Dosen Jurusan Tata Boga UNY. Tiga kelompok murid yang masing-masing terdiri dari lima orang diberi modal Rp 50.000. Mereka diminta untuk memutar modal tersebut dengan memproduksi makanan berupa kue tradisional. Mulai dari tahap perencanaan produk, perhitungan untung-rugi, membuat kue kukus, promosi hingga laporan keuangannya harus dikerjakan bersama.

Pada prinsipnya, dosen Jurusan Tata Boga UNY hanya ingin memperkenalkan dunia bisnis dan wirausaha dari awal sampai produk pemasaran. Selain itu,

ingin membuktikan bahwa wirausaha dapat dilakukan siapa saja baik tua maupun muda, siswa normal dan berkebutuhan khusus, sepanjang ada semangat, kerja keras, kreativitas dan kemampuan melihat kesempatan. Disamping itu, wirausaha dapat menjadi sebuah peluang dan celah lain bagi lulusan SMLB untuk mengembangkan dirinya, sehingga tidak hanya menjadi alternatif bagi lulusan sekolah kejuruan.

Contoh lain adalah tentang pedagang rokok yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai segmentasi yang dinilai tidak tepat dalam menjalankan usahanya. Kita semua sama memahami bahwa orang yang menjalankan usaha hanya mempunyai satu tujuan, yaitu sukses. Akan tetapi mencapai kesuksesan haruslah dengan jalan dan proses yang tepat, dalam artian sukses itu boleh-boleh saja sepanjang tidak merugikan orang lain, singkat cerita harus saling menguntungkan (*win win solution*).

Persoalan yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana pemilihan segmentasi pasar yang tepat dan bukan segmentasi asal-asalan yang tidak memperhitungkan efek lain yang akan ditimbulkan. Contoh kecil dalam kasus ini adalah pengusaha rokok yang dinilai tidak tepat dalam memilih segmentasi karena menjadikan lembaga pendidikan (sekolah dan kampus) sebagai sasaran segmentasinya dan wadah dalam mempromosikan produknya. Di satu sisi ini jelas akan menguntungkan bagi pengusaha dengan asumsi bahwa di kalangan siswa hanya sebagian kecil di antaranya yang tidak merokok, tetapi di sisi lain disadari atau tidak bentuk usaha yang seperti ini akan mengganggu sekaligus merusak generasi.

Kehadiran pengusaha rokok dalam sekolah seperti yang terjadi pada sekolah-sekolah di kota-kota besar pada umumnya dan SLB pada khususnya, disamping sering menjadikan kegiatan siswa sebagai wadah untuk mempromosikan produknya juga untuk saat ini yang terjadi adalah hampir di setiap sudut gedung sekolah terdapat penjual rokok. Keadaan seperti ini akan semakin memberikan peluang yang besar kepada siswa untuk merokok, tetapi kalau tidak,

sekalipun sebagian besar siswa di antaranya adalah perokok, setidaknya akan sedikit mengurangi intensitas siswa merokok di dalam sekolah.

Persepsi yang telah melarang rokok masuk sekolah atau kampus adalah bukan larangan bagi wirausahawan yang bergerak di bidang tersebut, hanya saja yang terpenting harus diperhatikan adalah pemilihan segmentasi yang tepat sehingga apa yang dilakukan betul-betul bisa berjalan dengan baik dan lancar.

C. Kiat Menerapkan Inovasi dalam Wirausaha

Untuk menerapkan inovasi dalam wirausaha, ada beberapa jurus yang dapat diterapkan:

1. Eliminasi

Mengeliminasi semua hal yang sudah tidak produktif lagi dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan.

2. Tangani

Ketahuilah bahwa semua produk, proses dan strategi apa pun yang ada sekarang ini cepat atau lambat akan dimakan usia.

3. Rencanakan

Buatlah perencanaan yang baik dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

4. Lakukan

Satu hal yang lebih penting dari ketiga hal di atas adalah melakukan apa yang telah direncanakan, mulai dari persiapan menghadapi tantangan dan menyingkirkan hal-hal yang tidak produktif.

Semua hal di atas tidak akan ada artinya apabila Anda hanya berkatat pada teori tanpa pernah mau menyentuh bumi, kemudian bergerak untuk melakukan apa yang telah disiapkan. Setiap waktu tertentu sebaiknya Anda melakukan evaluasi terhadap rencana Anda, apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak.

D. Tindakan Pembelajaran Membangun KWU di Sekolah

Tindakan untuk memasukkan aspek kewirausahaan di sekolah merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi. Sebab kemampuan wirausaha membuat seseorang bisa mandiri bahkan dapat menciptakan lapangan kerja. Upaya untuk memasukkan aspek kewirausahaan di sekolah telah lama diusahakan. Banyak sekolah yang telah memasukan aspek kewirausahaan di sekolah sebagai acara puncak dari sebuah tema pembelajaran. Banyak acara bazar atau pasar murah yang berlangsung di sekolah. Sayangnya yang jadi pelaku bisnisnya adalah orang tua siswa. Sementara siswa hanya duduk menonton dan berbelanja, tanpa menjadi pelaku aktif. Padahal saat itu adalah saat yang tepat untuk membuat siswa mempunyai keterampilan menjual dan memasarkan sesuatu.

Jangan pisahkan aspek kewirasahaan dengan pembelajaran disekolah karena kedua-duanya sebenarnya salaing berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Dalam berwirausaha seseorang butuh untuk menghitung laba dan rugi (keterampilan matematika), meyakinkan pelanggan (keterampilan bahasa), membuat promosi yang menarik dan mengatur barang dagangan agar menarik (keterampilan seni rupa), membuat perhitungan keluar masuk barang (keterampilan computer).

Dengan menjadikan kewirausahaan ini sebagai bagian dari pembelajaran, membantu para guru untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dan membuat pembelajaran di kelas menjadi bermakna. Bayangkan proses siswa memilih produk yang akan dijual. Siswa juga membuat materi promosi untuk mempromosikan barang dagangan yang telah dipilih, lambang atau logo produk yang seperti apa yang kira-kira cocok. Materi promosi tersebut bisa saja berupa sajak atau naskah lain yang mendukung usaha agar orang mau membeli produk yang akan dijual. Bentuk promosinya pun bisa selebaran, rekaman suara bahkan rekaman video buatan mereka sendiri.

Berikut adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau guru dalam mengembangkan kompetensi jiwa kewirausahaan di sekolah.

1. Rencanakan sebuah perhelatan dimana siswa dapat belajar berdagang dan berbisnis. Waktu yang dipilih bisa saat istirahat agar siswa dari kelas lain dapat berkunjung. Dapat juga dilakuakn sebagai puncak dari tema.
2. Produk yang dijual sedapat mungkin yang sesuai dengan minat konsumen yang datang, jika yang datang adalah teman sebaya dapat mainan atau makanan kecil yang sehat.
3. Mata dagangannya harus berfariasi, misalnya makanan, alat tulis, mainan atau apa saja tentunya dengan persetujuan kepala sekolah atau guru.
4. Acara pada point No 1. dapat merupakan sebuah pengumpulan dana untuk korban bencana alam atau lainnya. Dengan demikian anak didik untuk peduli terhadap sesama.
5. Membuat siswa menggunakan keterampilan matematikanya dengan belajar membuat jadwal atau menghitung takaran saat menjual sebuah produk.
6. Dikelas tingkat atas guru juga dapat memasukkan pelajaran membuat riwayat hidup atau membuat lamaran kerja, serta belajar mewawancarai dalam unit tentang karir

Seperti dijelaskan di atas bahwa *entrepreneurship* adalah proses menjadi seorang *entrepreneur*, maka pencapaian tujuan pendidikan kewirausahaan mengisyaratkan harus berbasis aktifitas yang mengandung proses pembentukan *entrepreneur*. Henry, Hill, dan Leitch (2005: 34) menyebutnya sebagai *active approach* tanpa harus mengorbankan aspek teori. Sehingga Fiet (2000) menyarankan penerapan aspek teori dalam melatih kemampuan kognitif agar mahasiswa mampu mengambil keputusan yang *entrepreneurial* melalui pendekatan *theory-based activities* (Fiet, J.O., 2000). Heinonen dan Poikkijoki (2006) lebih melihatnya sebagai perpindahan dari mengajar ke belajar dalam lingkungan semirip mungkin dengan kehidupan nyata, sehingga merupakan kombinasi antara teori dan pengalaman nyata. Seperti dikutip oleh Heinonen dan Poikkijoki (2006) dari Gibb, hal ini berarti meniru apa yang dilakukan oleh *Entrepreneur* dalam cara belajarnya, yaitu belajar di dunia nyata melalui “*adaptive learning*”, mereka beorientasi pada tindakan dan sebagian besar

belajarnya berdasarkan pengalaman (Ropke, 1989). Mereka belajar dengan melakukan “*trial and error*”, pemecahan masalah dan penemuan. (Patel, V.G. 1985). Karena itu itu dalam pelaksanaan pendidikan kewira-usahaan, mahasiswa sudah selayaknya pihak yang memiliki kegiatan pembelajaran sedangkan guru/dosen bertindak sebagai fasilitator proses (Fiet, 2000). Sebagai fasilitator guru dapat mendatangkan berbagai nasarasumber yang bisa membangun dan memberikan motivasi kepada para peserta didik untuk mempunyai semangat berwirausaha. Orang yang memiliki semangat kewira-usahaan adalah mereka yang ingin mendapatkan tuntutan pengetahuan dan keterampilan unik dan berbeda dari berbagai macam *entrepreneur* (Smith, A.J., 2006).

Untuk aspek kurikulumnya, Solomon dan Fernald (1991) menyarankan bahwa kurikulum yang dirancang harus memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata melalui partisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Apabila ingin meningkatkan perilaku kewirausahaan para lulusan sebagai tujuan pendidikan kewirausahaan, maka ubahlah cara mengajar kewira-usahaan dengan melibatkan teknik belajar yang sinergis.

E. Membangun Jiwa KWU di Sekolah Dalam Kontek Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, perso-nalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Ki Tyasno Sudarto (2007), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersema-ngat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/ dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Ropke (1989), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Maksum dan Luluk YR. (2004), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar

manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter

dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh Richard, et al. (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertim-bangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Kao, John, (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang , berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Eksistensi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter

Eksistensi sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perubahan-perubahan suatu masyarakat. Peran dan fungsi sekolah sebagai implementasi dari tri pusat pendidikan yang menjadi kewajibannya, dapat diwujudkan dalam membangun gerakan pembelajaran masyarakat untuk mendorong terciptanya wirausahawan yang berkarakter.

Sekolah juga dapat mengembangkan model pengembangan kewirausahaan yang benar-benar berbasis pada keilmuan dan sumberdaya lokal dalam kerangka

sistem nilai karakter dan budaya bangsa. Membangun basis-basis kewirausahaan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka merespon perubahan global yang sangat dinamis. mengembangkan pusat-pusat kewirausahaan sekolah dengan memanfaatkan sumberdaya dan nilai-nilai lokal yang ada, membantu pengembangan kebijakan Kepala Sekolah di lingkungan sekolahnya.

Sekolah juga dapat berperan dalam mengembangkan strategi kewirausahaan, hal tersebut sangat diperlukan dalam membangun peradaban bangsa, terutama untuk membangun nilai-nilai karakter yang sejalan dengan kemajemukan bangsa agar keberagaman diterima sebagai sebuah kekayaan dan tidak dipertentangkan. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan itu sendiri perlu berbasis pada nilai karakter dan nilai budaya yang sudah melekat dalam jati diri bangsa.

Arismunandar, (2006) lebih panjang merumuskan tentang karakter sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Maksun dan Luluk YR., (2004) mengungkapkan bahwa definisi nilai karakter memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, dalam pengertian lebih spesifik implikasi yang dimaksud adalah: (1) nilai karakter merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); (2) nilai karakter selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) apabila hal itu berkenan dengan budaya, nilai karakter diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.

Deskripsi kewirausahaan berbasis karakter mencakup keseluruhan dimensi kegiatan proses kewirausahaan. Tujuan pendidikan karakter yang ideal adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan ini diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan karakter sebagai keseluruhan praktek pendidikan di lingkungan satuan pendidikan. Karena itu, pendidikan nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan, baik kegiatan kurikulum,

ektrakurikuler, dan bentuk kegiatan belajar mengajar yang dikatakan sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan.

Pendidikan nilai karakter dapat menjadi sarana penting dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat global dewasa ini. Sejalan dengan derap laju perkembangan budaya kewirausahaan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta arus reformasi sekarang ini, pendidikan nilai karakter semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Kaitannya dengan nilai karakter diartikan sebagai (1) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; (2) watak, akhlak, ciri psikologis. Magnis Suseno Frans (1987), ciri-ciri psikologis yang dimiliki pelaku wirausaha pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu pelaku kewirausahaan. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then every thing is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), keren-dahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan peratuan (*unity*). Filosofis karakter dikemukakan oleh Ketua Umum Majelis Hukum Taman Siswo Ki Tyasno Sudarto (2007) yaitu: (1) *mahayu hayuning saliro* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri); (2) *mahayu hayuning bongso* (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa); (3) *mahayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dunia).

Sebagai pelaku kewirausahaan, untuk mencapai tatanan Tri Rahayu tersebut,

manusia harus memahami, menghayati, serta melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang tercantum dalam Tri Satya Brata: (1) *rahayuning bawono kapurbo waksitaning manungso* (kesejahteraan dunia tergantung pada manusia yang memiliki ketajaman rasa); (2) *dharmaning manungso mahanani rahayuning negara* (tugas utama dalam menjaga keselamatan negara); (3) *rahayuning manungso dumadi karana kemanung-sane* (keselamatan manusia ditentukan tata perilakunya). Nilai-nilai karakter pendekatan akademis yang dimaksudkan adalah iman, taqwa, berakhlak mulia, berilmu, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, orientasi pada keunggulan, gotong royong, dll.

Dalam upaya untuk mengaktualisasikan nilai karakter, dituntut peran penting dari Kepala Sekolah dalam program peningkatan kapasitas, khususnya perannya sebagai: (1) *character builders*, yaitu membangun kembali karakter positif para pendidik dengan menjunjung nilai-nilai moral di atas kepentingan sesaat dan menginternalisasikan pada kegiatan dan aktifitasnya sehari-hari; (2) *character enabler*, yaitu pemberdayaan secara terus menerus karakter pendidik dengan bersedia menjadi role model dari pengembangan karakter di lingkungannya; dan (3) *character enginer*, yaitu terus menerus melakukan pembelajaran pengembangan karakter yang menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Mas'ud Machffoedz (2002), program peningkatan kapasitas, khususnya Kepala Sekolah perlu berperan dalam pembangunan karakter aparatur pejabat yang profesional melalui intervensi pada tiga tingkatan, yaitu: (1) tingkat sistem, seperti kebijakan dan pengaturan kerangka kerja yang relevan; (2) tingkat kelembagaan, seperti struktur organisasi, proses pengambilan keputusan dan prosedur lain, sistem informasi manajemen dan hubungan antar organisasi lembaga; (3) tingkat individual, seperti kompetensi, keterampilan dan kualifikasi individu, pengetahuan, sikap, etika dan motivasi personil. Sekolah adalah komponen bangsa yang paling strategis posisinya dalam memainkan proses tranformasi karakter dan tata nilai di tengah-tengah derasnya liberalisme era globalisasi.

Dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan yang berbasis pada nilai karakter, maka diharapkan dapat terbentuk generasi yang kokoh idiologinya, mantap sikap mentalnya dan memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi serangan nilai luar yang datang bersamaan dengan derasnya arus global ketika mereka berwirausaha. Generasi yang mampu melihat secara tegas tentang apa yang baik dan apa yang buruk, hak dan kewajiban moral (akhlak), mampu mengejawantahkan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, serta memegang teguh sistem nilai mengenai benar dan salah yang dianut bangsanya.

Dalam konteks pengembangan kewirausahaan, fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya kata-kata mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat tentunya perlu diupayakan melalui formulasi pendidikan nasional yang tepat. Indikator watak dan peradaban bermartabat itu sendiri tentunya adalah ketika terbentuk generasi yang betul-betul menghargai dan menghormati sistem nilai bangsanya pada saat menjalankan usaha atau berwirausaha. Watak dan peradaban yang bermartabat hanya dapat diraih oleh pendidikan yang betul-betul mengintegrasikan sistem nilai yang dianut bangsanya ke dalam seluruh komponen pendidikan termasuk dalam pengembangan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa upaya pengembangan pendidikan kewirausahaan yang berbasis kepada nilai karakter suatu bangsa menjadi sangat penting.

Rusman, Hakim (1998), terdapat beberapa pendekatan akademis dalam membangun jiwa kewirausahaan di sekolah melalui nilai karakter yang dapat

dijabarkan lebih jauh oleh perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan pendidikan yang berbasis nilai karakter dan budaya: (1) pendekatan perkembangan kognitif; (2) pendekatan analisis nilai; (3) pendekatan klarifikasi nilai; (4) pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong Kepala Sekolah untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan karakter dalam membuat keputusan-keputusan. Perkembangan karakter menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama: (1) membantu Kepala Sekolah dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai karakter yang lebih tinggi; (2) mendorong Kepala Sekolah untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai karakter dan posisinya dalam membangun jiwa kewirausahaan di sekolah.

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan Kepala Sekolah untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

3. Tujuan Pengemangan Karakter dalam Pertumbuhan KWU

Terdapat dua tujuan utama pendidikan karakter menurut pendekatan ini: (1) membantu Kepala Sekolah untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah membangun jiwa kewirausahaan di sekolah, yang berhubungan dengan nilai karakter tertentu; (2)

membantu Kepala Sekolah untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan meru-muskan konsep tentang nilai-nilai karakter mereka dalam membangun jiwa kewirausahaan di sekolah.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu Kepala Sekolah dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai karakter mereka sendiri. Buchari (2006), tujuan pendidikan nilai karakter menurut pendekatan ini ada tiga: (1) membantu Kepala Sekolah untuk menyadari dan meng-identifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai dan karakter orang lain; (2) membantu Kepala Sekolah, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; (3) membantu Kepala Sekolah, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada Kepala Sekolah untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ki Tyasno Sudarto, (2007), terdapat dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini: (1) memberi kesempatan kepada Kepala Sekolah untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; (2) mendorong Kepala Sekolah untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Berdasar uraian di muka, terdapat beberapa pendekatan akademis pendidikan karakter yang dapat dijabarkan lebih jauh oleh Kepala Sekolah dalam usaha mengembangkan jiwa kewirausahaan di sekolah yang berbasis nilai karakter bangsa.

5. Nilai-nilai karakter dalam membangun KWU

- a. Nilai Relegius; karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - 1) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - 2) Bertanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - 3) Bergaya hidup sehat
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Percaya diri
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati orang lain.

4) Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2) Nilai kebangsaan

3) Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a). Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

6. Jiwa KWU dalam kontek pendidikan karakter

a. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong Kepala Sekolah untuk berpikir aktif tentang masalah-masalahka moral dan dalam membuat keputusan-keputusan karakter. Perkembangan karakter menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Pendekatan ini

dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong Kepala Sekolah untuk berpikir aktif tentang masalah nilai karakter dan dalam membuat keputusan-keputusan.

Perkembangan nilai karakter menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu pelaku kewirausahaan dalam membuat pertimbangan nilai karakter yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong pelaku kewirausahaan untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai karakter dan posisinya ketika Kepala Sekolah melakukan pembinaan dalam pengembangan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah.

b. Pendekatan analisis nilai karakter

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan Kepala Sekolah untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan membangun jiwa kewirausahaan di lingkungan sekolah. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai karakter lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Terdapat dua tujuan utama pendidikan nilai karakter menurut pendekatan ini; (1) membantu Kepala Sekolah untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah membangun jiwa kewirausahaan, yang berhubungan dengan nilai karakter tertentu; (2) membantu Kepala Sekolah untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai karakter.

c. Pendekatan klarifikasi nilai karakter

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi

penekanan pada usaha membantu Kepala Sekolah dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendidikan nilai karakter menurut pendekatan ini ada tiga: (1) membantu Kepala Sekolah untuk menyadari dan meng-identifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta karakter orang lain; (2) membantu Kepala Sekolah, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan karakteristiknya sendiri; (3) membantu Kepala Sekolah, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai karakter.

d. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada Kepala Sekolah untuk melakukan perbuatan-perbuatan nilai karakter, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok wirausaha. Terdapat dua tujuan utama pendidikan nilai karakter berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama; memberi kesempatan kepada Kepala Sekolah untuk melakukan perbuatan nilai karakter, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai karakter mereka sendiri; Kedua, mendorong Kepala Sekolah untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

F. Unsur yang Membentuk Kewirausahaan Kepala Sekolah

Pendapat Rusman Hakim (1998), ada empat unsur yang membentuk pola dasar kewirausahaan yang benar dan luhur, yaitu: (1) sikap mental, (2) kepemimpinan, (3) ketatalaksanaan dan (4) keterampilan. Dengan demikian, wirausahawan harus memiliki ciri atau sifat tertentu sehingga dapat disebut wirausahawan. Secara umum, seorang wirausahawan perlu memiliki ciri percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, memiliki jiwa

kepemimpinan, orisinalitas dan berorientasi masa depan. Dengan demikian, wirausaha dalam konteks persekolahan adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem kegiatan suatu lembaga yang bebas dari keterikatan lembaga lain. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan dinamika kegiatan di sekolah akan datang dari kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha. Wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga dan keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif. Wirausaha juga memiliki kemauan menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan keinginan yang dipilih.

Seorang wirausaha memiliki daya inovasi yang tinggi, dimana dalam proses inovasinya menunjukkan cara-cara baru yang lebih baik dalam mengerjakan pekerjaan. Dalam kaitannya dengan tugas kepala sekolah, kebanyakan di antaranya tidak menyadari keragaman dan keluasan bidang yang menentukan tindakannya guna memajukan sekolah. Mencapai kesempurnaan dalam melakukan rencana merupakan sesuatu yang ideal dalam mengejar tujuan, tetapi bukan merupakan sasaran yang realistis bagi kebanyakan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha. Bagi kepala sekolah yang realistis hasil yang dapat diterima lebih penting daripada hasil yang sempurna. Setiap orang termasuk kepala sekolah yang kreatif dan inovatif adalah individu yang unik dan spesifik.

Kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistis. Realistik berarti tujuan disesuaikan dengan sumber daya pendukung yang dimiliki. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan semakin besar peluang untuk dapat meraihnya. Dengan demikian, kepala sekolah yang berjiwa wirausaha harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan sekolah. Untuk mengetahui apakah tujuan tersebut dapat dicapai maka visi, misi, tujuan dan sasarannya dikembangkan ke dalam indikator yang lebih terinci dan terukur untuk masing-masing aspek atau dimensi. Dari indikator tersebut juga dapat dikembangkan menjadi program dan sub-program yang lebih memudahkan implementasinya dalam pengembangan sekolah.

Maksum dan Luluk, YR. (2004), untuk menjadi kepala sekolah yang berjiwa wirausaha harus menerapkan beberapa hal berikut: (1) berpikir kreatif-inovatif, (2) mampu membaca arah perkembangandunia pendidikan, (3) dapat menunjukkan nilai lebih dari beberapa atau elemen sistem persekolahan yang dimiliki, (4) perlu menumbuhkan kerjasama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan dan hubungan yang solid dengan segenap warga sekolah, (5) mampu membangun pendekatan personal yang baik dengan lingkungansekitar dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraih, (6) selalumeng-upgrade ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ilmu amaliah dan amal ilmiahnya, (7) bisa menjawab tantangan masa depan dengan bercermin pada masa lalu dan masa kini agar mampu mengamalkan konsep manajemen dan teknologi informasi.

Sementara itu, Patel, VG., (1985) menggambarkan delapan anak tangga untuk mencapai puncak karir. Delapan anak tangga ini dapat pula digunakan oleh seorang kepala sekolah selaku wirausaha dalam mengembangkan profesinya. Kedelapan anak kepala sekolah selaku wirausaha dalam mengem-bangkan profesinya. Kedelapan anak tangga yang dimaksud adalah: (1) mau bekerja keras. (2) bekerjasama dengan orang lain. (3) penampilan yang baik. (4) percaya diri. (5) pandai membuat keputusan. (6) mau menambah ilmu pengetahuan. (7) ambisi untuk maju (8) pandai berkomunikasi (Patel, VG., 1985).

Kemampuan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha dalam berinovasi sangat menentukan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya karena kepala sekolah tersebut mampu menyikapi kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat akan jasa pendidikanbagi anak-anaknya. Oleh karena itu, jika Anda ingin sukses memimpin sekolah jadilah individu yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan potensi kreativitas yang dimiliki dalam bentuk inovasi yang bernilai.

G. Dimensi Kepala Sekolah dalam Membangun Jiwa KWU

Depdiknas mengeluarkan Permendiknas No. 13 tahun 2007, tentang standar kepala sekolah permendiknas yang baru tersebut dalam rangka pelaksanaan pasal

38 ayat (5) pp 19/2005 tentang standar nasional pendidikan. Ada 5 dimensi kompetensi kepala sekolah yang diatur dalam Permendiknas tersebut, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Kami akan mencoba mencermati dan mengurai kompetensi ketiga dari lima dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah yaitu kompetensi kewirausahaan. Lima dimensi kompetensi kewirausahaan yang tertuang dalam peraturan tersebut meliputi :

1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah
2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.
4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala.
5. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar siswa.

Banyak referensi dan literatur yang membahas pemahaman tentang kewirausahaan. Dikemukakan Suyana (2003) melalui bukunya yang berjudul “kewirausahaan, pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses”. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creatif new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Bagaimana membangun jiwa kewirausahaan (*interpreneurship*) dapat diuraikan bahwa memahaminya kewirausahaan maka kepala sekolah harus memahami terlebih dahulu bagaimana muatan konsep kewirausahaan tersebut secara praktis dan menerapkannya secara teknis.

Membangun jiwa kewirausahaan haruslah dimulai dengan kemauan kreatif dan inovatif kepala sekolah untuk mencapai suatu tujuan pada sekolah yang dipimpinnya. Banyak orang yang berhasil dan sukses karena memiliki kemampuan

berfikir kreatif dan inovatif. Hal tersebut penting untuk dipahami mengingat selama ini dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh “usahawan” atau “wiraswasta”. Padahal jiwa kewirausahaan (*interpreneurship*) tidak hanya dimiliki oleh usahawan akan tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan pemerintah, mahasiswa, dosen, guru termasuk kepala sekolah.

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*). Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dapat dalam bentuk prestasi sekolah, prestasi guru terlebih prestasi peserta didik, dan bisa dalam bentuk proses pembelajaran seperti ide, metode dan cara. Sesuatu yang baru dan berbeda yang diciptakan melalui proses berfikir kreatif dan bertindak inovatif merupakan nilai tambah (*value added*) dan merupakan keunggulan yang dimiliki sekolah yang dipimpinnya. Nilai tambah yang berharga adalah sumber peluang bagi kepala sekolah. Ide kreatif akan muncul apabila kepala sekolah “*look at old and think something new or different*”.

Untuk mendorong berkembangnya jiwa kewirausahaan, maka kepala sekolah haruslah memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut merupakan syarat utama bagi kepala sekolah yang ingin melakukan proses perjalanan kreativitas berfikir dan inovasi tentang keinginan yang diharapkannya untuk kemajuan sekolah. Kompetensi adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.. Mas’ud Machfoedz (2004) beliau memberikan pemahaman wirausaha tidak hanya memerlukan pengetahuan tapi juga keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya keterampilan manajerial (*managerial skill*), keterampilan konsep-tual (*conceptual*

skill) dan keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi (*human skill*) dan keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan (*decision making skill*), keterampilan mengatur dan menggunakan waktu (*time management skill*) dan keterampilan teknik lainnya secara spesifik.

Ide berwirausaha akan menjadi peluang apabila kepala sekolah bersedia melakukan evaluasi terhadap peluang secara terus menerus melalui proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda, mengamati pintu peluang, menganalisis proses secara mendalam dan memperhitungkan risiko yang mungkin terjadi. Oleh karenanya maka kepala sekolah harus memiliki ciri dalam dirinya, yaitu percaya diri (*self confidence*), berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, berorientasi pada masa depan dan orisinal. Ciri-ciri tersebut perlu dikembangkan secara lebih detail dan terperinci untuk kemajuan sekolah. Bahwa keberhasilan kepala sekolah memimpin sekolah didasari atas sikap dan persepsinya sendiri tentang apa yang dikerjakannya. Jika sikap dan persepsinya positif tentang apa yang dilakukannya, maka dengan sendirinya motivasi dan kreativitas serta inovasi akan muncul seiring dengan harapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

H. Kepala Sekolah Sebagai Pelaku Wirausaha

Sebagai bidang yang relatif baru berkembang, masih terdapat sejumlah pendapat yang tidak seragam tentang maksud kewirausahaan sosial dan siapa saja yang dapat disebut sebagai wirausaha sosial. Berbagai pendapat atau rumusan yang sudah ada cenderung menggambarkan suatu jenis wirausaha sosial yang unggul beserta karakteristik peran dan kegiatannya. Berdasarkan analisis adanya berbagai jenis wirausaha bisnis, dan ada pula sejumlah jenis wirausaha sosial. Dari sejumlah rumusan kewira-usahaan sosial yang telah didefinisikan oleh organisasi dan ahli yang menggumuli bidang ini. Misalnya, Ashoka Fellows, yang didirikan oleh Bill Drayton (2008), menyebutkan karakteristik kegiatan wirausaha sosial sebagai berikut:

1. Tugas wirausaha sosial ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, menyebar-luaskan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.
2. Wirausaha sosial tidak puas hanya memberi “ikan” atau mengajarkan cara “memancing ikan”. Ia tidak akan diam hingga “industri perikanan” pun berubah.

Dengan karakteristik tersebut maka sangat relevan bahwa kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru adalah sebagai wirausahawan sosial sejati. Kepala sekolah harus dapat mengenali kemacetan atau kemandegan sekolah yang dipimpinnya dan bagaimana mencari jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan tersebut. Kepala sekolah harus dapat menemukan apa yang tidak berfungsi dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sekolah. Kepala sekolah harus dapat meyakinkan guru dan peserta didik untuk berani melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pada prestasi yang lebih tinggi kepala sekolah harus dapat membangun mata rantai sekolah menjadi sistem yang seimbang (*link and mate*) antara wali peserta didik, guru, peserta didik, dan pengguna lulusan sekolah.

I. Manfaat Kewirausahaan Bagi Kepala Sekolah

Depdiknas (2002), manfaat pengembangan kewirausahaan bagi Kepala Sekolah adalah: (1) mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan, (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, (3) memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah, (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala sekolah, (5) memiliki naluri kewirausahaan sebagai sumber belajar siswa, dan (6) untuk menjadi teladan bagi para guru khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan. Kepala sekolah sebagai seorang wirausaha yang

sukses harus memiliki tiga kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sifat kewira-usahaan. Ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan.

Pengembangan pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan di otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan. Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan. Sifat adalah sekumpulan kualitas karakter yang membentuk kepribadian seseorang. Seseorang yang tidak memiliki ketiga kompetensi tersebut akan gagal sebagai wirausaha yang sukses. Keterampilan-keterampilan (skills) yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha menurut Hisrich & Peters (2002) adalah keterampilan teknis, manajemen bisnis, dan jiwa kewirausahaan personal.

Keterampilan teknis meliputi: mampu menulis, berbicara, mendengar, memantau lingkungan, teknik bisnis, teknologi, mengorganisasi, membangun jaringan, gaya manajemen, melatih, bekerja sama dalam kerja tim (*teamwork*). Manajemen bisnis meliputi: perencanaan bisnis dan menetapkan tujuan bisnis, pengambilan keputusan, hubungan manusiawi, pemasaran, keuangan, pembukuan, manajemen, negosiasi, dan mengelola perubahan. Jiwa wirausaha personal meliputi: disiplin (pengendalian diri), berani mengambil risiko diperhitungkan, inovatif, berorientasi perubahan, kerja keras, pemimpin visioner, dan mampu mengelola perubahan.

Contoh tokoh-tokoh wirausaha yang sukses di bidang pendidikan antara lain adalah Raden Ajeng Kartini dengan Sekolah Kartini, Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa, Ciputra dengan Universitas Entrepreneurship, pendiri sekolah Global Jaya.

J. Pendorong Tumbuhnya Kewirausahaan di Sekolah

Dikemukakan oleh Thomas Zimmerer (2001) ada delapan faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan antara lain sebagai berikut :

1. Wirausahawan sebagai pahlawan.

Faktor diatas sangat mendorong setiap orang untuk mencoba mempunyai usaha sendiri karena adanya sikap masyarakat bahwa seorang wirausaha

dianggap sebagai pahlawan serta sebagai model untuk diikuti. Sehingga status inilah yang mendorong seseorang memulai usaha sendiri.

2. Pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan sangat populer di banyak akademi dan universitas di Amerika. Banyak mahasiswa semakin takut dengan berkurangnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga mendorong untuk belajar kewirausahaan dengan tujuan setelah selesai kuliah dapat membuka usaha sendiri.

3. Faktor ekonomi dan kependudukan.

Dari segi demografi sebagian besar *entrepreneur* memulai bisnis antara umur 25 tahun sampai dengan 39 tahun. Hal ini didukung oleh komposisi jumlah penduduk di suatu negara, sebagian besar pada kisaran umur diatas. Lebih lagi, banyak orang menyadari bahwa dalam kewirausahaan tidak ada pembatasan baik dalam hal umur, jenis kelamin, ras, latar belakang ekonomi atau apapun juga dalam mencapai sukses dengan memiliki bisnis sendiri.

4. Pergeseran ke ekonomi jasa

Di Amerika pada tahun 2000 sektor jasa menghasilkan 92% pekerjaan dan 85% GDP negara tersebut. Karena sektor jasa relatif rendah investasi awalnya sehingga untuk menjadi populer di kalangan para wirausaha dan mendorong wirausaha untuk mencoba memulai usaha sendiri di bidang jasa.

5. Kemajuan teknologi.

Dengan bantuan mesin bisnis modern seperti komputer, laptop, notebook, mesin fax, printer laser, printer color, mesin penjawab telpon, seseorang dapat bekerja dirumah seperti layaknya bisnis besar. Pada zaman dulu, tingginya biaya teknologi membuat bisnis kecil tidak mungkin bersaing dengan bisnis besar yang mampu membeli alat-alat tersebut. Sekarang komputer dan alat komunikasi tersebut harganya berada dalam jangkauan bisnis kecil.

6. Gaya hidup bebas.

Kewirausahaan sesuai dengan keinginan gaya hidup orang Amerika yang menyukai kebebasan dan kemandirian yaitu ingin bebas memilih tempat

mereka tinggal dan jam kerja yang mereka sukai. Meskipun keamanan keuangan tetap merupakan sasaran penting bagi hampir semua wirausahawan, tetapi banyak prioritas lain seperti lebih banyak waktu untuk keluarga dan teman, lebih banyak waktu senggang dan lebih besar kemampuan mengendalikan stress hubungan dengan kerja. Dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa 77% orang dewasa yang diteliti, menetapkan penggunaan lebih banyak waktu dengan keluarga dan teman sebagai prioritas pertama. Menghasilkan uang berada pada urutan kelima dan membelanjakan uang untuk membeli barang berada pada urutan terakhir.

7. Perdagangan on-line

Perdagangan on-line tumbuh cepat sekali, sehingga menciptakan perdagangan banyak kesempatan bagi wirausahawan berbasis internet atau website. Data menunjukkan bahwa 47% bisnis kecil melakukan akses internet sedangkan 35% sudah mempunyai website sendiri. Faktor ini juga mendorong pertumbuhan wirausahawan di beberapa negara.

8. Peluang internasional.

Dalam mencari pelanggan, bisnis kecil kini tidak lagi dibatasi dalam ruang lingkup Negara sendiri. Pergeseran dalam ekonomi global yang dramatis telah membuka pintu ke peluang bisnis yang luar biasa bagi para wirausahawan yang bersedia menggapai seluruh dunia. Kejadian dunia seperti runtuhnya tembok Berlin, revolusi di negara-negara baltik UniSoviet dan hilangnya hambatan perdagangan sebagai hasil perjanjian Masyarakat Ekonomi Eropa, telah membuka sebagian besar pasar dunia bagi para wirausahawan. Peluang Internasional akan terus berlanjut dan tumbuh dengan cepat pada abad ke 21.

Faktor yang mendukung pembahasan ini adalah faktor pendidikan kewirausahaan. Di luar negeri banyak universitas mempunyai suatu program khusus dalam mempelajari bidang kewirausahaan, sehingga ada suatu *embrio young entrepreneur*. Peranan lembaga pendidikan hanya sekedar menjadi fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan dan penyedia sarana prasarana dalam

mempersiapkan sarjana yang mempunyai motivasi kuat, keberanian, kemampuan serta karakter pendukung dalam mendirikan bisnis baru.

Peranan lembaga pendidikan dalam memotivasi peserta didiknya menjadi wirausahawan muda sangatlah penting. Hal ini dilihat dari beberapa pembahasan bidang kewirausahaan yang telah dikemukakan di atas. Masalahnya adalah bagaimana pihak sekolah mampu melakukan peranannya dengan benar dan mampu menghasilkan peserta didiknya yang siap berwirausaha. Peranan pihak sekolah dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa sekolah sangatlah penting, sesuai dengan pendapat Thomas Zimmerer (2002) bahwa memulai bisnis, bisa pada saat masa sekolah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan sekolah dalam hal memotivasi peserta didik untuk tergabung dalam wadah tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para siswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnisnya.

Oleh karena itu, pihak sekolah juga perlu mengetahui faktor yang paling dominan memotivasi peserta didik dalam berwirausaha. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada tiga faktor paling dominan dalam memotivasi peserta didik menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, faktor kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi wirausahawan. Penelitian ini sangat membantu pihak sekolah dalam memberikan informasi kepada peserta didik, bahwa menjadi wirausahawan akan mendapatkan beberapa kesempatan, kebebasan dan kepuasan hidup. Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga para siswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Sebab banyak peserta didik merasa takut menghadapi resiko bisnis yang mungkin muncul yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis sejak dini.

1. Tugas wirausaha sosial ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan

masalah dengan mengubah sistemnya, menyebarluaskan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.

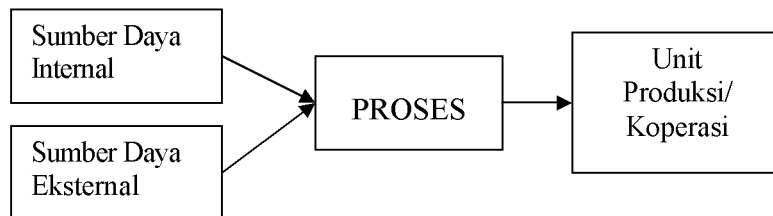
2. Wirausaha sosial tidak puas hanya memberi “ikan” atau mengajarkan cara “memancing ikan”. Ia tidak akan diam hingga “industri perikanan” pun berubah.

Dengan karakteristik tersebut maka sangat relevan bahwa kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru adalah sebagai wirausahawan sosial sejati. Kepala sekolah harus dapat mengenali kemacetan atau kemandegan sekolah yang dipimpinnya dan bagaimana mencari jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan tersebut.

Kepala sekolah harus dapat menemukan apa yang tidak berfungsi dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sekolah. Kepala sekolah harus dapat meyakinkan guru dan peserta didik untuk berani melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pada prestasi yang lebih tinggi kepala sekolah harus dapat membangun mata rantai sekolah menjadi sistem yang seimbang (*link and mate*) antara wali peserta didik, guru, peserta didik, dan pengguna lulusan sekolah.

K. Kiat Menggalang Sumber Daya

Penggalangan sumber daya sekolah didasarkan atas tuntutan kebutuhan kemandirian sekolah yang tertuang dalam MPMBS. Smith, A.J., (2006), ada beragam cara yang dapat dilakukan untuk menggalang sumber daya yang dimiliki dalam konteks manajemen, di antaranya menggunakan pendekatan analisis SWOT yang mana dasar penggalangannya dimulai dengan mendeteksi Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Kedua hal ini dipersyaratkan untuk faktor internal, kemudian untuk faktor eksternal dideteksi dengan Peluang (*Opportunity*) dan Tantangan/Hambatan (*Threat*). Ada pula yang menerapkan pendekatan analisis model *Balanced Score Card* (BSC) yang memberikan skor yang dianggap mendukung misi dan strategi. Kiat-kiat penggalangan sumber daya sekolah dapat disajikan pada skema sebagai berikut:



(Sumber: Smith, A.J., (2006), Modifikasi Haryanto, 2008)

Sumber daya internal adalah sumber daya yang ada di dalam lingkungan sekolah baik berupa sumber daya manusia, barang dan jasa yang dapat dioptimalkan dalam membantu pembiayaan penyelenggaraan pendidikan. Sumber daya eksternal adalah sumber daya yang didapat atau diestimatikan diperoleh dari luar sekolah.

1. Kiat Penggalangan Sumber Daya Internal

Siswa dipandang sebagai aset sekolah, artinya siswa bukan sebagai objek pungutan biaya penyelenggaraan pendidikan semata tetapi sebagai sumber daya yang dapat bermanfaat baik secara ekonomis maupun non-ekonomis. Untuk mengawali kegiatan siswa sebagai aset diperlukan data siswa termasuk hobi serta bakat dan minatnya.

Sebagai ilustrasi apabila sekolah memiliki siswa berjumlah 50 orang, persiswa memiliki rata-rata 4 orang dalam satu keluarga (ayah, ibu, adik/kakak dan siswa itu sendiri) maka ada 200 orang yang mempunyai hubungan dengan sekolah. Dari 200 orang tersebut dapat dilakukan penelitian atas suatu obyek sosial yang ada di masyarakat bekerjasama dengan lembaga terkait yang membutuhkan penyebaran instrumen atau kajian dari penelitian tersebut. Sekolah dapat mengajukan proposal, dalam hal ini apabila dihubungkan dengan strategi pembelajaran maka akan memperoleh keuntungan dan manfaat bagi sekolah.

Guru dan staf sebagai aset sekolah. Paradigma lama yang memandang guru dan staf sekolah sebagai beban biaya penyelenggaraan pendidikan di sekolah sebaiknya mulai diubah, karena di antara para guru banyak yang memiliki keahlian dan bakat tertentu yang dapat "dijual" sekiranya bakat terpendam tersebut dikembangkan melalui wadah yang sesuai.

Tanah dan Gedung sebagai aset sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang memiliki lahan luas di daerah-daerah dapat bekerjasama dengan dinas pertanian untuk memperoleh bibit atau bimbingan dan penyuluhan dalam rangka pemberdayaan tanahnya, atau bekerjasama dan mengadakan MoU dengan pihak swasta untuk memberdayakan tanah tersebut.

2. Kiat Penggalangan Sumber Daya Eksternal Sekolah

Sumber daya eksternal sekolah sebenarnya tidak terbatas jumlah dan tempatnya karena dengan teknologi internet sekolah dapat menjalin hubungan dengan siapa saja di dalam dan di luar negeri. Oleh karena itu, sekolah harus berani mengubah karakternya yang tidak hanya sebagai satuan penyelenggara pendidikan semata tetapi juga memiliki jiwa wirausaha yang selaku kreatif dan inovatif, ulet, proaktif serta memiliki perangkat yang dapat diandalkan untuk *go public*. Dalam mengajak pihak lain bekerjasama sebaiknya memiliki kiat sebagai berikut:

Pertama, AIDA singkatan dari *Attractive, Interest, Desire, Action*. Atraktif berarti ada yang diunggulkan oleh sekolah untuk menarik lembaga lain atau mengadakan kerjasama dengan sekolah. Setelah lembaga lain tertarik akan keunggulan yang dimiliki sekolah maka sekolah harus mampu membangkitkan keinginan yang cenderung pada adanya kepentingan atau minat lembaga eksternal tersebut untuk bekerjasama dengan sekolah. Tahapan berikutnya, keunggulan sekolah harus mampu membangkitkan hasrat/gairah atau semangat untuk terjadinya kerjasama yang saling menguntungkan. Terakhir, sekolah harus proaktif dalam kerjasama ini.

Kedua, pada saat memikirkan atau menggagas keunggulan sekolah yang bisa ditawarkan kepada pihak lain dapat mengklasifikasi kebutuhan pihak lain dalam tiga tingkatan, yaitu NEED artinya kebutuhan pihak lain yang tidak dapat ditunda-tunda. WANT adalah keinginan yang pemenuhannya dapat ditunda sementara. Sedangkan WISHES adalah harapan yang tentunya masih memerlukan waktu lama untuk dipenuhi. Berdasarkan klasifikasi tersebut dapat diterapkan strategi pemasaran untuk mengubah *want* *clan* *wishes* menjadi *need*.

Ketiga, mempelajari peluang karena sesungguhnya peluang tidak harus ditunggu kedatangannya tetapi peluang dapat diciptakan dengan mengamati beberapa hal:

- a. Kalender kegiatan daerah/provinsi, kalender hari besar baik nasional maupun keagamaan yang dapat dimanfaatkan menjadi peluang yang dapat dipersiapkan sebelumnya.
- b. Mengamati dan memikirkan bagian dari tubuh kita mulai ujung rambut sampai ujung kaki, peluang apa saja yang dapat muncul menjadi kegiatan bisnis.
- c. Mengamati daur hidup dari mulai sebelum lahir sampai sesudah mati, peluang apa saja yang dapat dijadikan kegiatan yang bermanfaat dan menguntungkan.

Keempat, mencari clan mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya melalui warga sekolah dari media cetak maupun elektronik, kemudian dikelompokkan clan dijadikan beberapa alternatif pilihan, setelah mengerucut berdasarkan ketersediaan sumber daya yang ada di sekolah dipilih yang paling mungkin dilaksanakan.

Kelima, *just do it*, sekecil apapun gagasan yang penting terwujud, jangan terlalu rumit memikirkannya, karena gagasan besar selama hanya menjadi gagasan saja adalah "sebatas mimpi yang indah."

Selanjutnya perlu dibentuk unit produksi di sekolah yang berkedudukan secara hukum yang kepengurusannya terdiri dari Ketua Yayasan, Bendahara clan Sekretaris Yayasan. Pada tataran operasional diangkat personalia sesuai kebutuhan

seperti Manajer, Bendahara, Sekretaris dan Staf Keuangan serta Pemasar. Kegiatan unit produksi biasanya memaksimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah yang dihubungkan dengan materi pelajaran praktek yang ada di sekolah.

Nama organisasi sebaiknya memenuhi kriteria yakni mudah diingat dan mendorong semangat untuk mencapai kesuksesan. Misalnya "Mbok Sabar", bahasa Yogyakarta yang berarti seorang ibu yang ulet dengan dilandasi tidak mudah menyerah. Nama ini meskipun domestik tapi terkesan dari manca-negara karena terucap "mbok sabar". Visi perlu dibuat sebagai arah organisasi dan seharusnya dibuat untuk diketahui oleh pelanggan dan warga sekolah. Misi perlu dinyatakan seluruh warga sekolah sampai pada tingkatan bahwa misi unit produksi adalah komitmen bersama. Value adalah kesepakatan nilai-nilai perilaku yang dianut dalam menjalankan roda unit produksi.

BAB V

PERENCANAAN USAHA, PRODUKSI DAN PEMASARAN

Tujuan Perkkuliahan

Setelah anda mempelajari materi pembahasan pada bab ini, diharapkan anda mampu :

1. Menjelaskan karakteristik usaha
2. Menjelaskan berbagai jenis usaha dan cara mengem-bangkannya
3. Memilih jenis usaha yang hendak dikembangkan,
4. Menjelaskan perencanaan produksi
5. Menabarkan proses produksi.
6. Menjelaskan pengertian pasar.
7. Membedakan pemasaran dan manajemen pemasaran
8. Menjelaskan 5 konsep bisnis yang berpengaruh dalam kegiatan pemasaran
9. Menjelaskan langkah-langkah pemasaran program pemasaran

A. Karakteristik Usaha

Untuk membentuk suatu usaha perlu mengenal terlebih dahulu karakteristik dari usaha yang akan didirikan serta jenis usaha yang dipilih. Seorang yang akan mengembangkan usaha harus memperhatikan kemampuan, keterampilan dan minat yang dimiliki oleh dirinya untuk mengelola usaha tersebut.

Jenis usaha yang ada didunia ini dapat kita lihat dari karakteristik usaha itu sendiri, seperti ada usaha kecil, menengah sampai besar. Ada usaha yang mempekerjakan bebrapa orang saja dan ada juga yang sampai ribuan orang. Ada juga pasaran produk dikinsumsi oleh pasaran dalam negeri atau luar negeri.

Dalam dunia usaha, karakteristik usaha dapat direncanakan mulai dari usaha rumah tangga kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Berdasarkan sumber kepemilikan dan sumber modal, usaha dapat dimulai dari usaha keluarga, usaha kelompok, usaha mitra kerja atau koperasi. Masing-masing usaha ini mempunyai karak-teristik tersendiri.

Thobi Mutis (1995), karakteristik dari masing-masing jenis usaha adalah sebagai berikut :

1. Usaha rumah tangga ciri-cirinya: diawali dengan modal kecil di rumah 10 juta, bahan baku yang tersedia di lingkungan, tenaga kerja 1-9 orang biasanya anggota keluarga ditambah tenaga kerja lepas setengah hari, tempat penyelenggaraannya di rumah atau di tempat sewaan, produksi belum teratur, dan dipasarkan disekitar tempat usaha atau daerah setempat, keuntungan masih berbasis untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membayar upah pekerja.
2. Usaha kecil, ciri-cirinya: membutuhkan modal yang cukup besar (di atas 10 juta rupiah sampai 90 juta rupiah, membutuhkan 10 orang lebih pekerja tetap atau harian, membutuhkan tempat yang cukup luas perencanaan bahan baku sudah dilaksanakan secara matang, namun masih mengandalkan ketersediaan bahan baku dari daerah sekitarnya, produksi harian dan mingguan teratur, pemasaran untuk memenuhi kebutuhan lokal, dan sudah dilakukan administrasi yang teratur.
3. Usaha menengah dan besar; ciri-cirinya: mempunyai modal besar (di atas 1 miliar rupiah), kapasitas produksi tinggi, utamanya untuk memenuhi pasarana ekspor antar daerah maupun ekspor antar negara, tenaga kerja lebih dari tertib dan teratur, menggunakan tenaga kerja yang handal (tenaga ahli) menggunakan mesin-mesin dan teknologi terbaru, beberapa jenis produksi dipatenkan, pengontrolan mutu terkendali dengan baik, dan perusahaan juga mengembangkan sumber daya manusia dan memperbaiki mutu produk terus menerus.

B. Jenis Usaha dan Cara Mengembangkannya

Tarsis Tarmudji (1987), karakteristik usaha berdasarkan kepemilikan dan sumber modal dapat dikembangkan melalui usaha keluarga (persero) usaha kelompok (perusahaan), usaha mitra kerja atau koperasi.

1. Usaha keluarga

Usah dimulai dari usaha rumah tangga, usah kecil, usaha menengah, maupun usaha besar. Pengelolaan usaha ditangani oleh anggota keluarga yang masing-

masingnya menjabat suatu bagian. Modal kerja dapat berasal dari keluarga, pinjaman dari penyanggah dana, atau campuran keduanya. Kadang-kadang usaha keluarga juga menggunakan tenaga kerja terdidik untuk mengurus usaha, namun jabatan-jabatan puncak masih diisi oleh anggota keluarga.

2. Usaha kelompok

Usaha kelompok didirikan oleh sekumpulan orang dan masing-masing mempunyai modal atau saham. Modal tambahan diperoleh dari bank atau penyanggah dana lainnya. Pengelola usaha ditangani oleh sejumlah tenaga kerja terdidik dan pemilik modal atau pemegang saham berperan sebagai pegawai atau komisaris.

3. Usaha Mitra kerja

Usaha ini banyak dikembangkan dalam bidang produksi dan pengelolaan hasil produksi. Perusahaan dan pengusaha membentuk suatu jaringan kerja. Perusahaan menyediakan modal seperti: penyedia bibit, pupuk, penampungan hasil dan memasarkan hasil usaha. Sementara mitra lainnya misalnya petani mempunyai modal seperti: tanah dan tenaga kerja yang digunakan sebagai tempat dan memelihara proses produksi. Perusahaan mengontrol produk sehingga akan didapatkan yang bermutu sesuai yang diinginkan perusahaan dan pasar. Usaha ini dikenal dengan usaha plasma. Perusahaan sebagai inti dan petani sebagai plasmanya.

Contoh usaha adalah budidaya jamur merang di Cianjur. Perusahaan memberikan bibit jamur, bangunan kubung jamur, bahan-bahan produksi. Petani sebagai pengusaha memiliki tanah dan tenaga kerja dari anggota keluarga. Hasil produksi petani ditampung oleh perusahaan dan dihargai sesuai dengan kualitas yang dihasilkan. Perusahaan juga melakukan pelatihan terhadap petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sehingga tercipta suasana saling menguntungkan.

C. Memilih Jenis Usaha yang Sesuai dengan Minat Siswa

Jenis usaha yang akan dikembangkan, khususnya daerah pantai harus memperhatikan beberapa faktor diantaranya; jenis benda-benda pantai (potensi pantai) yang terdapat di daerah tersebut, minat calon pengusaha, keterampilan yang dimiliki.

Di samping itu juga tingkat usaha yang akan dilakukan, hal ini berdasarkan kepada pemodal, jumlah tenaga kerja yang digunakan, keuntungan yang diperoleh dan jangkauan pemasaran, hal ini dapat dimulai dari usaha rumah tangga, usaha kecil dan, usaha menengah atau usaha besar.

D. Analisis dan Perencanaan Usaha

1. Analisis situasi dan analisis diri, dikemukakan Soesarsono Wijandi, (1987) adalah sebagai berikut:
 - a. Anda harus mengetahui peluang usaha bidang yang akan anda mulai.
 - b. Anda harus tahu tentang seluk beluk bidang usaha yang akan anda geluti (cara memulai, cara membuat, cara menjual, cara menyimpan, cara mengambil, cara mengkredit dan lain-lain).
 - c. Anda hendaknya mengetahui persis siapa pesaing dan calon pesaing dalam bidang tersebut (berapa jumlah mereka berapa luar pasar mereka, dimana letak untuk usaha mereka, bagaimana kemampuan keuangan, pendidikan dan lain-lain)
 - d. Anda harus mengetahui berapa besar peluang pasar (jumlah penduduk, lokasi, tingkat kepadatan penduduk, perkembangan tuntutan pasar) yang akan anda layani. Berapa peran kira-kira peluang pasar yang akan dilayani.
 - e. Anda harus mengetahui persis penyandang dana usaha anda (dimana mereka tinggal, berapa kemampuan maksimal dan minimal, apakah mungkin memberi kredit dan lain-lain), atau adakah pengsuplai dana yang lain.

- f. Anda juga harus menjajagi dimana atau kepada siapa kemungkinan mendapat pinjaman bagi penambang modal. Beberapa bunganya dan apa saja peryarata minimalnya.
- g. Apakah anda juga mengetahui cara mendapatkan tenaga yang akan membantu usaha anda (pendidikan, umur, pengalaman, tempat tinggal dan lain-lain)
- h. Apakah anda sudah dapat menentukan dimana lokasi anda (mengapa disitu, beberapa biaya dan apa untung ruginya, bagaimana peluangnya.
- i. Apakah anda mengetahui seluk beluk peralatan yang anda perlukan (jenisnya, harganya, daya tahanya, kemungkinan penggantinya kalau rusak. Jenis peralatan pesaing lain).
- j. Apakah anda juga mengetahui segala peraturan yang menyangkut bidang usaha anda, seperti undang-undang tentang gangguan, izin usaha, pajak kutipan resmi, peraturan tatakota, kebersihan, analisis lingkungan dan lain-lain).

2. Menbuat perencanaan usaha

Perencanaan membuat langkah yang paling penting untuk berbuat seksama, karena dengan rencana yang baik dan matang, akan mengukur tujuan yang akan dicapai, bagaimana pelaksanaan (proses) dapat berjalan dengan baik, dan bagaimana hasil yang optimal, apakah sesuai dengan tujuan/target, bagaimana cara mengevaluasi, setiap berapa lama cara pengembangan usaha yang anda kembangkan.

E. Perencanaan Produk

Kegiatan yang optimal dilaksanakan apabila sudah direncanakan secara matang, untuk merencanakan suatu produksi banyak berkaitan dengan faktor-faktor produksi yakni: tenaga kerja, mesin-mesin peralatan, bahan mentah dan sebagainya. Dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi

bagian produk harus disesuaikan dengan apa yang dilaksanakan dan diinginkan oleh konsumen.

Soesarsono Wijandi, (1987), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk merencanakan dengan mengembangkan produk yaitu :

1. Pencarian gagasan

Pasar dan teknologi yang telah ada merupakan sumber gagasan produk baru, gagasan pasar merupakan berbagai kebutuhan dari pada konsumen yang belum terpenuhi. Identifikasi kebutuhan-kebutuhan pasar ini dapat mengarah pengembangan teknologi dan produk baru untuk memenuhi kebutuhan. Di samping itu gagasan produk dapat juga berasal dari hasil observasi terhadap produk-produk sekarang, pendapat para penyalur, para ahli, pesaing atau orang pasar

2. Seleksi produk

Gagasan produk baru memiliki beberapa kriteria, diantaranya: (1) potensi pasar, (2) kelayakan finansial, (3) kesesuaian produksi. Jadi sebelum gagasan berdasarkan tiga kriteria tersebut, yang tujuannya adalah untuk menyaring gagasan-gagasan mana yang tepat, sehingga terhindar dari kerugian.

3. Desain produk pendahuluan

Setelah mendapat gagasan terbaik, maka pada tahap ini berkaitan dengan mengembangkan beberapa alternatif rencana yang memenuhi ciri-ciri konseptual produk terpilih, misalnya: model, kapasitas, ukuran, bentuk dan sebagainya. Pada tahap ini perusahaan juga perlu menetapkan atribut-atribut kunci produk yaitu frekuensi kerusakan, kemudahan untuk reparasi dan pemeliharaan serta ketahanan dalam penggunaan.

4. Pengujian

Pengujian produk baru ditinjau pada pengujian pemasaran dan kemampuan teknis. Salah satu cara untuk menilai potensi pemasaran adalah dengan melaksanakan uji pasar. Misalnya produk baru diberikan pada beberapa konsumen untuk diuji, guna mengetahui pendapat mereka. Maksud uji pasar

adalah untuk mendapatkan data kuantitatif tentang pendapat konsumen terhadap produk baru yang disediakan.

5. Rencana akhir

Pada tahap ini spesifikasi-spesifikasi produk dan penyempurnaan berdasarkan masukan-masukan dari pihak tertentu yang akan berguna untuk meningkatkan produk yang bersangkutan.

F. Penjabaran Perencanaan Produk

Kegiatan selanjutnya, telah merencanakan produk yakni proses perencanaan dan pengembangan produk dan menentukan lokasi, serta fasilitas-fasilitas produksi yang akan diterapkan. Adapun tahapan yang harus dilalui dalam kegiatan selanjutnya adalah merencanakan implementasi dari rencana-rencana yang telah dibuat, kemudian memberikan informasi umpan balik sehingga rencana-rencana baru yang telah direvisi. Pendapat Soesarsono Wijandi, (1987), dapat diimplementasikan dan disempurnakan, terhadap tahapan tersebut adalah:

1. Pesanan langganan

Para pelanggan memasukkan pesanan-pesanan untuk berbagai produk, pesanan tersebut dimasukkan pada skedul produksi induk.

2. Peramalan Permintaan

Produksi dilakukan berdasarkan antisipasi terhadap permintaan, dan tidak hanya melayani perasaan pelanggan tertentu, melainkan produksi untuk persediaan.

3. Permintaan bagian-bagian pelayanan

Tahap ini, produksi dilakukan penyediaan bagian-bagian / komponen-komponen pengganti terhadap produksi-produksinya. Produksi komponen-komponen tersebut juga harus dimasukkan pada skedul produksi.

4. Skedul produksi induksi

Skedul produksi induksi adalah rencana suatu yang terperinci tentu apa, dan beberapa banyak barang harus diproduksi dari berbagai pelanggan dan permainan untuk setiap periode waktu.

5. Bills of material (BOM)

BOM merupakan suatu daftar komponen-komponen yang diperlukan untuk membuat suatu produksi, yang dilengkapi dengan urutan dari operasi-operasi yang harus dilakukan, juga bahan-bahan yang diperlukan untuk setiap produksi akhir.

6. Transaksi-transaksi persediaan

Adalah suatu persediaan pengalaman, dan persediaan sedang dipesan atau sedang diproduksi. Bagaimana transaksi persediaan ini bertanggungjawab atas penentuan jumlah pesanan atau permintaan produksi dalam jumlah yang tepat.

7. Perencanaan kebutuhan bahan

Bagaimana ini menghitung kebutuhan-kebutuhan bahan mentah dan komponenn-komponen yang dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan yang tercantum dalam skedul produksi induk. Disamping itu juga menentukan beberapa banyak barang diperlukan atas dasar persediaan, data pemesanan dan BOM.

8. Perencanaan kebutuhan kapasitas

Bagian ini memperhitungkan tentang segala pesanan produksi dengan kapasitas mesin tenaga kerja yang ada. Maka bagian ini, memperhitungkan permasalahan-permasalahan yang banyak muncul, seperti perlunya kerja lembur, shift ekstra atau sub kontrak dan menyesuaikan skedul produksi induk kapasitas produksi yang ada.

9. Skedul terperinci

Setelah skedul produksi induk, disesuaikan dengan kapasitas, baru ditentukan skedulling terperinci yakni mencakup routing mesin, hari penyesuaian pesanan dan prioritas-prioritas lainnya.

10. Dispatching

Apabila semua sudah siap, perintah-perintah untuk mengerjakan dan pesanan-pesanan yang direncanakan menjadi “order-order” yang harus dikerjakan. Order-order untuk barang-barang yang diproduksi sendiri disampingkan kepada penyedia dengan waktu dan kualitas yang tepat untuk integrasikan ke dalam proses produksi.

11. Follow-Up

Setelah dilakukan dispatching, perintah-perintah pengerjaan disampaikan ke pabrik, sistem monitoring kemajuan order-order tersebut sejalan dengan perpindahannya dari proses ke proses, untuk mengecek apakah simulasi sudah berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam skedul induk. Begitu juga para spesialis pembelian memonitor kemajuan-kemajuan order-order yang telah mereka berikan kepada penyedia untuk menentukan keadaan pesanan tepat pada waktunya, atau terlambat, ada masalah kualitas, rusak dan sebagainya.

12. Umpan balik dan tindakan korektif

Dalam tahap ini menemukan informasi-informasi yang diperlukan perbaikan bagian yang tepat dalam sistem. Informasi-informasi ini diperlukan untuk mengadakan revisi baik ke induk, atau bagian-bagian lain yang diperlukan untuk meningkatkan produksi yang dinamik.

G. Pemasaran (marketing)

1. Pengertian pemasaran

Pemasaran (marketing) berasal dari kata pasar (market) pasar dapat diartikan sebagai tempat dimana pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan tukar menukar barang. Pengertian lebih lengkap pasar adalah semua pelanggan yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu, bersedia dan mampu melibatkan diri dalam pertukaran guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut (Akib, Haedar, 2005).

Salim Siagian (1995), syarat-syarat pasar adalah: (1) adanya kelompok individu organisasi (2) adanya pembeli yang mempunyai kemampuan daya beli, (3) adanya kebutuhan dan Keinginan, (4) mempunyai perhatian (interest) terhadap produk. Dengan demikian pemasaran adalah suatu proses manajerial dan sosial dari individu dan kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran (nilai) produk yang lain.

2. Pengertian manajemen pemasaran

Manajemen pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan operasi, penetapan harga promosi, dan distribusi gagasan, barang, dan jasa untuk menghasilkan pertukaran yang memuaskan perorangan dan memenuhi tujuan organisasi (Akib, Haedar, 2005).

Lebih lanjut Akib, Haedar, (2005) menjelaskan bahwa “tugas manajemen pemasaran adalah bentuk mempengaruhi tingkat, jangkauan waktu, komposisi permintaan, sehingga membantu organisasi mencapai sasarannya.

Konsep pemasaran adalah dasar pemikiran bagaimana cara aktivitas pemasaran dapat dilakukan berdasarkan suatu filsafat yang mantap, yang mengungkapkan pemasaran yang tanggap dan bertanggungjawab.

Steven C Brandt (1991) mengemukakan lima konsep bisnis yang berkembang dan berpengaruh dalam kegiatan pemasaran yaitu konsep : produksi, produk, penjualan, pemasaran, pemasaran sosial.

1) Konsep Produksi

Konsep produksi ini berorientasi pada produksi, dimana para manajer perusahaan memusatkan perhatian. Untuk mencapai efisiensi yang tinggi dan distribusi yang luas, sehingga permintaan lebih banyak dari permintaan.

2) Konsep Produk (hasil)

konsep produk dimana perusahaan berupaya memproduksi produk yang berkualitas tinggi, hal ini karena konsumen menyukai produk yang berkualitas.

3) Konsep Penjualan

Pada konsep ini pengusaha berorientasi pada produk dengan tingkat penjualan yang tinggi. Konsep ini mengandung tiga dasar pokok yaitu: (a) perencanaan dan operasi berorientasi kepada produk dengan volume penjualan yang tinggi (b) melakukan promosi yang gencar, sebagai alat untuk meningkatkan penjualan, (c) tujuan adalah mencapai laba (tujuan perusahaan) dengan mengusahakan volume penjualan semaksimal mungkin.

4) Konsep Pemasaran

Hal-hal ini yang menjadi pokok dalam pemasaran yaitu; (a) perencanaan dan operasi berorientasi kepada kebutuhan dan keinginan konsep, (b) semua aktifitas pemasaran dilaksanakan secara terpadu, (c) tujuan akhir dari pemasaran adalah laba, dan berusaha memberikan kepuasan semaksimal mungkin pada konsumen.

5) Konsep Pemasaran sosial

Pada konsep ini pemimpin perusahaan tidak hanya berupaya memenuhi kepuasan pelanggan atau konsumen dan pencapaiannya tujuan perusahaan (laba), tetapi dapat juga memberikan jaminan sosial bagi sumber daya manusia yang terlibat dalam perusahaan itu, seperti kesejahteraan karyawan (gaji yang layak) dan pencemaran lingkungan.

Dengan demikian jelaslah bahwa konsep produksi, produk dan penjualan merupakan filsafat bisnis tidak berorientasi pada konsumen atau permintaan, sedangkan konsep pemasaran dan konsep pemasaran sosial berorientasi pada konsumen.

H. Rangkuman

1. Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh jenis usaha yang ada. Maka dapat digolongkan jenis usaha tangga, usaha kecil, usaha menengah, usaha besar. Sedangkan berdasarkan sumber kepemilikan dan sumber modal, usaha dapat dimulai dari usaha keluarga, usaha kelompok, usaha mitra kerja

atau koperaasi. Masing-masing usaha tersebut mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

2. Jenis usaha yang akan dikembangkan khususnya di wilayah pantai, memperhatikan beberapa faktor diantaranya jenis benda-bendapaantai (pntensi pantai) yang tersedia, minat calon pengembangan usaha, keterampilan yang dimiliki oleh calon pengembangan itu sendiri. Alternatif jenis usaha yang dapat dikembangkan diantaranya: (a) pengolahan batu-batuan pantai unutk membuat batu, cincin danperhiasan sejenisnya (b) pengolahan ikan laut, menjadi ikan asin (c) pengolahan kerang dan sejenisnya menjadi barang hias rumah tangga atau souvenir (d) pengolahan rumput laut, menjadi makanan ringan (e) pembudidayaan rumput laut.
3. Sebelum perencanaan produksi dilaksanakan pengembangan usaha harus mentapkan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan pengembangan produk dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian, mencari berbagai sumber gagasan, atau rancangan tiruan. Selanjutnya dalam perencanaan dan pengmbangan produk baru lima langkah yang dapat dipedomani, yaitu: Pencarian gagasan, seleksi produk, desain produk pendahuluan, pengujian, desain akhir/rencana akhir.
4. Setelah produk ditentukan, kemudian ditentukan lokasi, fasilitas-fasilitas produksi yang memperhatikan lingkungan masyarakat, kedekatan dengan pasar, tenaga kerja, kedekatan dengan bahan mentah, fasilitas dan transportasi. Adapun tahapan perancangan produksi adalah : Pesanan langganan, ramalan permintaan. Permintaan bagian-bagian layanan, skedul produksi, Bill of metrial (BOM), transaksi-transaksi persediaan, perencanaan kebutuhan bahan, perencanaan kebutuhan kapasitas, skeduling terperinci, Dispatching, Follow-up, umpan balik dan tindakan korekti
5. Pasar adalah semua pelanggan yang mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu bersedia dan mampu melibatkan dirinya dalam suatu pertukaran guan memuaskan kebutuhan atau keinginan.

6. Pemasaran adalah suatu proses manajerial dan sosial dari individu dan kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya melalui penciptaan, penawaran, dan pertukaran (nilai) produk dengan yang lain.
7. Manajemen pemasaran adalah proses pencencanaan dan pelaksanaan konsepsi, penetapan harga, promosi dan distribusi gagasan, barang, jasa untuk menghasilkan pertukaran yang memuaskan perorangan dan memenuhi tujuan organisasi.
8. Lima konsep bisnis yang berkembang dan berpengaruh dalam kegiatan pemasaran yaitu produksi, produk, penjualan, pemasaran, pemasaran sosial.

I. Latihan

1. Jelaskan karakteristik usaha sesuai dengan jenisnya.!
2. Buatlah contoh perencanaan pengembangan usaha kecil yang anda minati ! pilih salah satu potensi yang ada di lokasi anda.
3. Bagaimana proses perencanaan dan pengembangan produksi ! urutkan dengan singkat.
4. Jelaskan tahap-tahap perencanaan produksi.
5. Jelaskan pengertian pemasaran.
6. Bedakan antara pemasaran dengan manajemen pemasaran.
7. Jelaskan 5 konsep yang berpengaruh dalam kegiatan pemasaran.
8. Jelaskan syarat-syarat pasar.
9. Jelaskan konsep pemasaran sosial.

BAB VI

KESEMPATAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PENYANDANG CACAT

Tujuan Perkuliahan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pentingnya membekali keterampilan hidup bagi penyandang cacat.
2. Memberi kiat untuk memandirikan penyandang cacat.
3. Memberikan semangat untuk hidup bagi penyandang cacat.
4. Memberikan gambaran atau contoh konkret kisah nyata penyandang cacat yang berhasil dalam bidang keterampilan kewirausahaan.

A. Orientasi

Salah satu ciri khas dari kegiatan untuk orang cacat adalah orientasinya. Yang perlu ditekankan oleh para penyandang cacat adalah:

1. Kegiatan
2. Pengesahilan

Kegiatan merupakan aktivitas yang harus mewarnai kegiatan keseharian dari orang cacat yang merupakan kombinasi dari:

- a. Pelatihan fisik dan mental.
- b. Variasi kegiatan antara kerja produktif dan rekreasi.
- c. Sosialisasi.

Pelatihan fisik dan mental merupakan terapi terprogram yang biasanya diberikan kepada orang cacat. Sementara kegiatan produktif adalah aktifitas orang cacat yang ditunjukan untuk sbisa mungkin memperoleh penghasilan yang memadai. Aktifitas rekreasi yang bersifat santai maupun untuk menekuni hobi. Sistem sosialisasi atau bergaul dengan masyarakat ini amat penting untuk mengurangi rasa diabaikan atau rendah diri yang biasanya menghinggapi kaum cacat. Serta menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat untuk tidak memandang sebelah mata terhadap orang cacat yang bersangkutan.

Penghasilan adalah orientasi kedua dari kegiatan orang cacat. Dari sinilah orang cacat harus mengarah segenap potensi yang ada pada dirinya untuk bekerja produktif dengan harapan maupun mencukupi kebutuhan dirinya sendiri. Kepandaian orang cacat seolah diuji untuk mensiasati keterbatasannya menjadi satu potensi yang bisa dijual. Untuk melengkapi kemampuannya orang cacat seperti yang sudah dikemukakan di muka harus membekali diri dengan kemampuan yang prima dan kreatif yang tinggi agar bisa turut berlaga di tengah dunia kerja. Sudah barang tentu kecacatan tidak akan mengurangi nilai karya secara keseluruhan karena orang akan melihat potensinya.

Sebaliknya semua itu di tuangkan dalam jadwal harian dan jadwal pencapaian tertentu sesuai dengan kebutuhan. Dalam jadwal pencapaian harus diketahui kapan mereka dapat dengan baik meningkatkan kemampuan fisiknya dan kapan saatnya mereka menambah pengetahuan sembari melihat dan merencanakan kapan mereka siap tampil di masyarakat. Departemen Tenaga Kerja (1995), sementara jadwal harian bisa merupakan jadwal baku seperti contoh berikut ini.

Jam 4 pagi	: Bangun dan ibadah subuh
Jam 5-6	: Melatih fisik dan pernafasan
Jam 6-7	: Berjalan-jalan dan menikmati informasi
Jam 7-8	: Makan. Mandi dan persiapan kerja
Jam 8-12	: Jam produktif I
Jam 12-13	: Jam istirahat dan Shalat
Jam 13-16	: Jam produktif II/shalat
Jam 16-17	: Jam istirahat, mengembangkan hobi
Jam 17-19	: Mandi/shalat dan makan serta bercengkerama dengan keluarga
Jam 19-21	: Jam untuk berpiir pengembangan diri

Bagi para penyandang cacat jam kerja antara 4 jam hingga 6 jam sudah memang sudah cukup. Mereka butuh istirahat ekstra karena kondisi spesifik mereka. Hendaknya orientasi kerja atau kegiatan orang cacat harus tetap serasi dan seimbang sehingga tidak akan mengganggu mekanisme tubuh, rohani dan sosial

mereka. Upaya ini tentu tidak berada di tangan orang lain. Karena orang lain hanya bisa menyarankan formula kegiatannya sementara pelaksanaan dan kebutuhan apa yang dirasakan mendesak adalah orang cacat yang bersangkutan yang mengetahuinya.

Kadar orientasinya pun hendaknya ditentukan sendiri manakah yang lebih dominan dan yang lain karena memang kaum cacat, sekali lagi, membutuhkan pola yang spesifik. Secara khusus di belakang akan kita bahas bagaimana mensiasati agar tidak mudah muncul kejenuhan. Karena keterbatasan gerak, hal ini amat penting bagi kaum cacat agar hidup terasa lebih indah.

Akhirnya seluruh tujuan dari orientasi hanyalah untuk menjawab ke mana anda akan menuju dan kemana hidup ini akan anda bawa. Maka jadikanlah orientasi untuk mewujudkan segala hal yang ingin anda capai.

B. Karena Realita Itu Bekerja

Dalam hidup, kenyataan adalah suatu yang bergerak dan tidak mungkin distop langkahnya. Pahit getir, suka duka, datang silih berganti. Mereka yang berkarya akan meraih bintang gemintang sementara mereka yang diam akan terperosok ke pinggiran sejarah yang gelap dan kelam. Ini sangat mungkin terjadi karena hanya dengan bekerja dan berbuat sesuatu, kenyataan bisa dihadapi. Karena realita itu bekerja, demikianlah sebuah ungkapan yang sangat indah sering dilontarkan.

Menerima realita bagi anda yang cacat pada awalnya selalu dimulai dari menerima dengan ikhlas keadaan dan kekurangan anda tanpa harus menyalahkan siapa-siapa, baik itu keadaan, orang tua atau bahkan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam beberapa sudut mungkin anda kurang tetapi dari beberapa sisi anda penuh dengan kelebihan. Ada kisah menarik tentang seorang buta dan seorang yang matanya sempurna serta seorang guru.

- Kenapa aku buta guru?
- Berungtunglah kamu

Kemudian guru itu memanggil seorang yang lengkap penglihatannya. Kemudian ia menyuruhnya untuk memejamkan mata. Sepuluh menit, tidak ada

masalah, satu jam belum ada reaksi, namun lebih dari itu si waras tadi mulai gelisah, keringat dan kesabarannya seolah habis padahal ia hanya diminta untuk memejamkan mata.

(Si buta tersenyum)

Kemudian ketika ia membuka mata lalu mereka bertiga berjalan bersama maka ia berkali-kali yang awas matanya ini malah berteriak-berteriak.

- Lihat ada orang terseok-seok kakinya penuh nanah.
- Lihat betapa mengenaskan keadaan orang tua itu.

Dan masih banyak lagi. Kemudian guru itu menepuk.

Kegelapan adalah gelap yang membawa rahmat bagimu. Tuhan telah membuka matamu dari berbagai keadaan yang mau tidak mau harus disaksikan oleh mereka yang memiliki mata awas. Kesedihan dan duka datang silihberganti.

(Si buta semakin bersyukur)

Mungkin cerita kuno itu harus menerima keadaan. Namun apabila pelaku cerita tersebut masih ada sekarang maka sudah barang tentu ia makin bersyukur sekali. Karena di masa kini sudah banyak diciptakan piranti bagi orang buta untuk bisa membantunya hidup wajar.

Huruf Braille untuk membaca.

Tongkat sensorik untuk berjalan.

Dan aneka alat bantu kerja lainnya.

Kalau dahulu orang hanya dituntut untuk pandai bersyukur atas keadaannya. Sekarang orang cacat harus lebih bersyukur karena mereka memiliki banyak sarana serta badan yang sanggup untuk mengantarkannya untuk hidup selayaknya orang normal.

Keadaan itu harus selalu diartikan sebagai modal untuk berkarya dan berusaha, agar posisi orang cacat bisa sama tanpa mengundang rasa belas kasihan. Menyerah kenyataan adalah sebuah seni yang merupakan paduan:

Kesadaran kejiwaan yang tinggi.

Usaha yang terus menerus.

Mencoba menghasilkan sesuatu.

Karena dengan hasil maka orang akan tidak akan membantah akan keberadaan sesuatu. Bukanlah beribu kata bisa dipatahkan bila kita memiliki bukti bahwa kita sudah berbuat. Meski itu hanya sederhana, meski kerja juga serba terbatas namun ini berarti kita telah siap untuk menjemput realita.

Selain kepercayaan diri pekerjaan juga akan membuahkan materi yakni sebuah kenikmatan yang akan mampu secara nyata menopang kebutuhan kita selama hidup dan pada akhirnya juga akan bisa kita gunakan untuk membantu sesama.

Sebagai langkah awal, mantapkanlah hasil saudara, bekali diri dengan kemampuan yang akan meningkatkan daya guna dan daya saing anda sebagai manusia. Kemudian pikirkan pekerjaan anda yang sesuai untuk anda dan lakukan dengan semangat. Karena Tuhan yang kita kenal adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tuhan selalu peduli akan nasib hamba-hambanya terkhusus bagi mereka yang mau berbuat dan bekerja.

C. Pentingnya Membekali Diri

Belajar adalah sesuatu yang bersifat universal, ia berlaku untuk setiap orang. Dengan belajar orang menjadi tahu akan apa yang dibutuhkan orang serta berusaha untuk mencukupinya. Dengan ilmu hidup jadi mudah. Ketrampilan merupakan bekal yang harus dimiliki setiap orang termasuk anda yang cacat. Tentu bagi anda perlu beberapa penyesuaian. Artinya anda diharapkan mampu berbuat sesuatu sejauh mungkin dari apa yang bisa anda perbuat. Hal ini selain bisa ditempuh dengan jalur formal bisa juga ditempuh dengan jalur informasi baik lewat buku maupun pengalaman kerja pelatihan.

Langkah pertama anda harus mengusahakan agar kecacatan anda bergerak ke arah yang sedekat mungkin dengan keadaan normal. Baik berupa upaya terapi, pengobatan maupun dengan bantuan alat bantu. Kehadiran seorang konselor untuk memberikan saran alat atau jenis terapi apa yang tepat amat anda butuhkan. Patuhilah disiplin penggunaan alat tersebut atau terapi itu dengan benar karena

hanya dengan upaya itulah amaka anda bisa dianggap telah turut membant kesembuhan.

Langkah kedua adalah menggalang kemampuan dalam arti anda harus bisa menghitung kelebihan dan kekurangan diri sendiri dibandingkan juga dengan orang cacat yang sama dan orang normal sehingga akan muncul satu gambaran utuh yang subyektif tentang diri anda sendiri. Jadikan data itu sebagai bekal untuk menentukan apa yang hendak anda lakukan di masa depan untuk menopang kehidupan anda. Sebaiknya anda bersikap obyektif dan tidak melebih-lebihkan sesuatu, berikan hasil perhitungan alami sesuai situasi dan kondisi anda.

Langkah ketiga barulah menngok hal apakah yang pelu anda tambahkan sebagai unsure pelengkapan kemampuan yang bisa dapat diluar baik lewat sekolah maupun kursus atau magang. Berusahalah unutk memasuki lingkungan yang bisa menambah pengetahuan anda tersebut. Kalau kemudian mereka berkeberatan karena belum berpengalaman untuk melatih orang cacat maka jangan sungkan untuk mempraktekkan sesuatu menyakinkan mereka. Bahwa meski tampak cacat namun anada memiliki kemampuan daar untuk bersaing atau bersama berkarya secara sehat dan deangan orang normal kebanyakan. Yang paling utama anda bukanlah pola pendidikanyang melebar atau bertingkat namun pendidikan yang spesialis yang akan membuat anda semakin mampu mengerjakan dengan sempurna pekerjaan anda.

Untuk memuluskan jalan sebaiknya anda banyak berlatih secara pribadi karena hal itu akan amat membantu meningkatkan kemampuan anada dan lihatlah kenyataan itu sendiri hari kehari. Bila memang memungkinkan atau diharuskan bahwa suatu ketika anda harus menunjukan kemampuan anda maka tak ada masalahnya anda menciptakan aneka macam contoh. Karena kakaryaan biasanya akan lebih berbicara kepada kata-kata. Selain itu bukanlah kratifitas anda karena dengan daya kreasi yang menawan anda akan mampu memikat simpati orang pada pandangan pertama, seharusnya terserah anda dalam bahsan ini tentu saya tidak perlu mendorong bukti karena anda telah begitu banyak mendengar betapa sebenarnya orang cacat tetap bermanfaat.

Memang untuk menanggapi posisi mantap bukanlah jalan mulus yang bertabur bunga, namun jalan menanjak yang penuh onak dan duri maka semuanya hanya bisa didaki dan dilalui oleh orang yang siap. Jangan risau akan kesempatan karena kesempatan adalah benda yang hanya tampak bagi mereka mampu melihat. Adalah sesuatu yang muncul hanya dapat orang yang menguasai karena tanpa menguasai sesuatu yang mumpuni orang tidak bakal melihat kesempatan tadi. Mari kita berbicara tentang kesempatan lebih jauh lagi! Namun jangan lupa untuk membekali diri.

B. Mandiri

Kemandirian bagi orang cacat memang harus bisa disikapi secara bijaksana. Karena tidak akan ada yang bisa mandiri seratus persen dan tidak akan pernah ada yang bisa bergantung seratus persen. Inilah hakekatnya kebersamaan dalam kehidupan. Dimana satu pihak akan menolong pihak lain. Oleh sebab itu kemandirianlah hendaknya bisa dilihat atau dicapai melalui satu makna yakni kelancaran. Atau dengan indikator bahwa suatu dikatakan mandiri apabila ia tidak akan dibuat macet bila tidak ada campur tangan orang lain. Ketergantungan mutlak adalah ciri tidak adanya kemandirian.

Melihat hal tersebut maka seorang manusia siappun tak boleh mengartikan kemandirian sebagai sendirian tanpa peran serta orang lain. Semangat saling mendukung antara manusia harus selalu ditumbuhkembang. Harus ada semacam pola yang akan membuat masing-masing pihak merasa terlibat secara sehat.

Suatu contoh: perusahaan besar seperti coca-cola sekalipun tetap tidak akan bisa mundur tanpa kedai dan kios kecil yang akan meningkatkan volumenya dan penjualan. Krat demi krat yang berkurang akan tercatat di komputer induk perusahaan. Sehingga anda tidak perlu berkecil hati kalau pada akhirnya memang untuk menampung hasil kerja anda dibutuhkan peran serta orang lain.

Dalam pemahaman kewirausahaan kata mandiri bisa diartikan memiliki usaha sendiri yang dikerjakan baik sendiri maupun bersama sejumlah tenaga lain. Tidak perlu besar bahkan bisa pula dimulai dari usaha rumahan atau home industri.

Banyak hak dan ketrampilan yang mudah dan praktis bisa dianggap pembuatan alat rumah tangga sederhana.

Kemudian lewat usaha yang menghasilkan sesuatu merupakan salah satu sikap mulia. Demi menghindari pandangan bahwa orang cacat hanya bisa dengan mengadahkan tangan tanpa mau berbuat secara nyata. Mental seperti ini merupakan ciri mental ketergantungan yang salah bahkan sakit yang sama sekali harus di jauhi oleh para penderita cacat. Memang cacat tubuh adalah sarana untuk menghibahkan hati yang efektif namun ini bukan merupakan jalan keluar yang pantas sebab relita hanya bisa dihadapi dengan kerja. Bekerja dengan mandiri merupakan langkah yang harus ditaati. Bagi para penyandang cacat kemandirian harus dijadikan sikap. Karena hanya dengan hal tersebut maka ia akan dipandang sebelah mata saja oleh siapapun.

Kemandirian dalam bekerja bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan namun lebih kearah yang harus dibuktikan bersama. Baik melalui kerja maupun karya. Jangan terlalu banyak bicara sebelum berbuat, demikian nasehat bijak yang sering kita dengar. Hendaknya pula orang penderita cacat tidak menolak terlalu berusaha mencapai tahap demi tahap kesuksesannya tanpa harus memaksakan diri menentang segala keterbatasannya tersebut. Mungkin diawali dengan cukup untuk makan minum serta pakaian yang pantas kemudian sisanya tabungan untuk hal yang lebih bermanfaat.

Kemudian menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan hidup secara terhormat sembari berupaya meraih kebutuhan sendiri yang harus dipenuhi. Maka untuk itulah kemandirian harus ditopang dengan sikap, perencanaan dan kerja keras. Sebab tanpa hal tersebut maka kemandirian hanya akan menjadi sebuah angan-angan semu tanpa kenyataan. Seni mandiri dikembangkan dengan tantangan.

Demikian nasehat Ardo Johanson seorang terapis yang terkenal dari Amerika : dia berkata pada keyakutan para penderita cacat harus diberikan tantangan yang lebih sehingga terbakar semangatnya untuk mandiri. Dia harus diberikan kesempatan untuk berpikir pada diri bidang kehidupan umum tanpa bayak memberikan dispensasi sehingga mereka akan merasa sebagai orang normal yang

mandiri. Oleh sebab itu saudara berkembang terus dan bakar terus keinginan anda untuk mandiri.

C. Gunakan yang Sempurna

Mungkin anda memang ditakdirkan untuk lahir cacat namun percayalah bahwa ada kelebihan yang tersimpan dan masih ada kesempurnaan organ dan sisi yang bisa di manfaatkan. Mungkin mata cacat namun mata hati, pikiran dan pendengaran tidak! Mungkin tangan cacat namun kaki dan mata sehat! Sisi yang lain sehat itulah yang harus anda manfaatkan secara maksimal sehingga hidup lebih bermanfaat. Banyak orang buta yang dengan hatinya dan gerakan tanganya mampu hadir sebagai juru pijat dengan aneka kemampuan untuk menyembuhkan.

Banyak orang bisu tuli bisa bekerja dan berkomunikasi dengan bahasa dan menggunakan tanganya seperti disebuah yayasan di jawabarat. Jadikanlah kesempurnaan organ anda tersebut dengan baik dan jadikanlah hal itu sebagai modal utama anda untuk berbuat.

Kalua anda bisa memanfaatkan dengan baik maka secara dini anda akan merasakan sebagai pribadi yang bermanfaat dan penuh rasa percaya diri. Kepercayaan yang tumbuh akan menjadi penambahan bagi modal anda secara keseluruhan. Memang anda harus selalu berfikir positif dan tidak henti-hentinya menggali potensi agar nilai anda makin bertambah dari hari ke hari.

Setelah anda menarik organ anda yang sempurna maka mulailah pula menarik organ anda yang cacat. Latihan dan kembangkan lah sehingga benar-benar bisa optimal sebagai satu tambahan modal. Keadaan ini cepat atau lambat akan membuat anda tidak merasa jauh berada dengan normal kebanyakan.

D. Menyemangati Hidup

Koeswara (1989), selain kerja yang produktif para penderita cacat harus pandai untuk mensemangati hidup. Mereka harus bisa mengisi. Kesenangan dengan berdagai hal dan aktifitas yang menarik yang menarik sehingga semua itu akan memberi variasi yang menyehatkan terutama dari sisi kejiwaan para penyandang

cacat. Selain rekreasi maka menekuni hobi merupakan salah satu cara untuk mensemangati dunia kehidupan. Tentu itu semua harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Dan yang paling mengerti justru para penderita itu sendiri.

Selain itu pula menyemangati hidup lewat kegiatan yang positif juga bisa mendukung terjadinya proses sosialisasi. Sungguh amat baik apabila anda bisa menggabungkan antara pekerjaan dengan hobi hingga anda akan lebih baik dan lebih terasa ringan dalam mengerjakannya, beberapa contoh misalnya.

Seorang lumpuh kakinya namun lengkap tangannya akan lebih baik apabila menekuni hobi bertanam /membuat bonsai. Seorang yang buta namun memiliki pendengaran yang lengkap bisa menyemangati hidupnya dengan mendengarkan musik. Kesemuanya itu agar hidup lebih menarik.

Pilihlah kegiatan yang tidak terlalu menyita waktu dan tenaga. Keran dengan menyita waktu maka konsentrasi anda akan terbelah dan justru akan mengganggu aktifitas utama anda, juga jangan terlalu menyita tenaga sebab akan membuat anda kelelahan padahal aktifitas yang menghibur itu justru ditunjukan untuk mengatasi kelebihan yang derita. Juga jangan terlalu menyita dana untuk hobi karena mungkin anda akan lebih membutuhkan untuk hal yang lebih membutuhkan untuk hal yang lebih perlu dari itu. Pilihlah hobi yang mudah, murah namun tetap meraih dan tidak gampang membosankan sehingga akan membuat anda menjadi lebih semangat untuk menjalani kehidupan.

E. Tetap Bugar

Tubuh yang bugar dan terpelihara sering diidentifikasi dengan kesiapan untuk menyosong produktifitas yang lebih baik. Karena dengan kebugaran maka kondisi tubuh akan prima dan mantap menjalani semua kegiatan keseharian kita. Kebugaran bukanlah monopoli orang sehat saja namun juga untuk orang cacat. Terutama menjaga agar kondisi yang tidak normal bisa ditingkatkan atau setidaknya tidak terjadi gejala kemunduran.

Memang secara keseluruhan dan dalam stadium tertentu latihan fisik bagi penderita cacat tubuh perlu mendapat pegawian dari dokter atau terapi yang

profesional. Namun untuk kelanjutannya bisa dilakukan sendiri oleh para penyandang cacat dengan porsi dan jenis latihan yang telah ditentukan. Menjaga stamina dengan olah raga sebaiknya pagi atau sore dengan udara dan cuaca yang lebih mendukung sehingga hasilnya maksimal.

Selain itu kepentingan kebugaran diri sendiri maka olah raga orang cacat seperti selayaknya orang normal lainnya bisa dijadikan lahan untuk berprestasi. Beberapa cabang olah raga dan pusat pembinaan orang cacat telah dikonsentrasikan untuk menampung hal itu. Bahkan acara lomba olah raga prestasi orang cacat telah memiliki agenda tersendiri di Indonesia bahkan di seluruh dunia banyak ragam kecabangan.

Kalau anda berniat hanya sekedar meraih kebugaran saja maka jangan pilih olah raga yang beresiko tinggi dan berharga mahal secara ekonomi karena itu akan membawa dampak di satu dan banyak hal. Pilihlah olah raga yang sederhana namun tepat untuk menunjang kebugaran anda.

F. Kepekaan Batin

Orang cacat karena penderita dan kekurangan yang diterimanya dengan ikhlas membuat ia memiliki kepekaan batin yang lebih dibandingkan orang normal. Kepekaan ini tidak saja bermanfaat dalam hidup namun juga dalam berusaha khususnya sikap yang muncul yakni ketelatenan dan sabar. Ketelatenan dan kesabaran membuat hasil pekerjaan jadi baik dan sempurna.

Di samping itu kepekaan batin akan menumbuhkan semangat tenggang rasa terhadap orang lain sehingga tidak mudah menyalahkan atau menilai buruk seseorang. Sungguh ini bukan karunia yang sederhana namun karunia besar yang patut di pelihara. Karena kelebihan inilah terkadang seseorang penderita cacat dapat dengan lebih tajam membaca tanda-tanda alam sehingga tak jarang muncul satu kesan bahwa mereka memiliki kelebihan di bandingkan manusia bisa dalam segi supranatural.

Memelihara kepekaan batin dapat dilakukan dengan jalan ikhlas dan mendapatkan didi kepada tuhan. Keiklasan membuat segala sesuatu yang kita

terima baik itu risiko atau musibah terasa menjadi indah. Kedekatan membuat seseorang menjadi mampu membaca hikmah di balik musibah. Di belakang bahasan ini akan kita kupas secara lebih dalam pengertian doa.

Kepekaan batin juga bisa digunakan dalam memberikan kesan cinta dan rasa sayang akan menembus tajam meski seseorang tidak berbicara. Perasaan bergetar dan mampu menggetarkan ini hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki kepekaan batin yang benar-benar tajam.

G. Kisah Nyata Sukses Mereka yang Cacat

Kalau kisah sukses orang normal itu biasa namun bila orang cacat sukses itu sungguh luar biasa. Anda mau fakta? Berikut saya nukilkan dari buku karya Marvin Smal dan beberapa kisah juga dari tanah air. “Kesuksesan adalah milik semua orang tanpa melihat ras, suku, bangsa, kemampuan dan hal yang bersifat lahiriah lainnya” sukses itu sebuah kualitas.

1. JOHN D HAYES *penderita kebutaan*

Ketika usianya menginjak 41 tahun pada tahun 1925 John D Hayes menderita kebutaan pada matanya. Beberapa tahun itu ia membuka sebuah toko kembang gula *finny farner* di Rochester New York Amerika Serikat. Sementara di tengah kemajuan usahanya ia malah menjadi buta karena dokter salah mencabut giginya. Dan berubahlah segala semua semula indah menjadi gelap dan pekat. Namun ia tidak berpangku tangan, ia berfikir keras untuk menciptakan pola manajemen baru sehingga ia dapat mengendalikan usaha meski kecacatan telah menderita fisiknya. Cara yang dikembangkannya terbukti ampuh, ia bisa mengawasi para pegawainya. Pada tahun 1952 ia telah memiliki 262 toko dari 190 toko kekayaan kembang gula senilai 20.000.000 Dollar Amerika. Sehingga rekor fantastis yang justru di capai oleh orang cacat di bisnis yang amat manis.

2. EDWARD FELLENE *penderita cacat kulit*

Adakalanya sebuah kecacatan membuat dorongan hebat seorang untuk maju. Hal ini bisa disimak pengalaman dari Edward Fellenen. Pada umur 5 tahun ia

mendapat luka yang sangat hebat sehingga harus berjalan dengan menggunakan tongkat. Ia tak bisa berdialog dan bergaul dengan anak-anak lain. Bahkan mereka selalu mengejeknya maka ia menjadi seorang yang kurang gaul sehingga saat remajanya dan dewasanya.

Kenyataan itu semakin memburuk tatkala ia berumur 14 tahun ia menderita exema yang sangat parah. Sebuah penyakit yang sangat fatal bagi seorang pemuda seperti dia. Penyakit ini dideritanya sehingga ia berumur 20 tahun. Namun cacat dan kekurangan yang di deritanya membuat ia berfikir amat dalam dan menggali potensinya dengan lebih dalam lagi. Dan akhirnya ia berhasil menyumbangkan sebuah gagasan dan karya yang gemilang dengan menciptakan mesin penawar/ tawar-menawar otomatis. Sehingga ia dapat ikut memberantas kecurangan. Sebuah peran serta fantastis.

3. ARTHUR MURRAY *yang rendah diri*

Dengan semangat mencari kebutuhan orang lain sembari berusaha untuk memenuhinya maka Arthur Murray menja-lankan segala rencananya. Tersebutlah jman dahulu kala hanya ada anak petinggi saja yang di ajari untuk berdansa maklumlah dansa termasuk salah satu pelajaran kesopanan yang sangat penting. Nah dari hal tersebut maka Arthur Murray harus terlebih dahulu melepaskan rasa rendah diri yang menghinggapinya. Memang pertumbuhan fisik Arthur tidak senormal anak seusianya. Mereka melihat Arthur sebagai anak yang tinggi dan kurus kering sehingga mereka amat gemar untuk mengejeknya. Hingga suatu ketika seorang gadis mengajaknya berdansa dan seperti terkena mukjizat Arthur menjadi hilang rendah diri yang sempat akan mengganggu kesehatan mentalnya.

Sejak itulah Arthur bahea ia memiliki dalam bidang dansa. Sejak itu pulalah ia kemudian rajin mengunjungi pesta dansa di berbagai acara. Sampai suatu ketika ia menggondol untuk menjadi seorang juara dansa sejak itu lah ia seolah tak pernah mampu dihentikan oleh siapa saja. Ia kemudian meninggalkan New York dan menetap di sain Carolina dan bahagia yang gajinya sebesar \$100

seminggu. Kemudian ia kembali berpikir, mungkin dilakukan kursus mengajar dansa melalui pos ? lalu mulai lah ia mengajar dansa Foxtrix dengan menggunakan gambar-gambar sederhana yang kemudian menjadi dasar azas perusahaannya yang sekarang memiliki omset \$ 5.000.000 setiap tahun

Kursus dansa berkembang pesat sehingga ia harus memperkerjakan 90 gadis untuk mengtur surat-surat yang masuk. Kemudian pergi ke Georgia dan mulai lagi mengajar disana. Dan mulailah ia memperkenalkan sistem asisten sehingga ia mampu membuka banyak cabang dikota lain. Sekarang ada kurang 1500 guru di sekolah Arthur Murray, dan benar... si sendiri sekarang benar-benar menari.!

4. EUGENE F MC DONALD JUNIOR

Rupert Hughes adalah seorang yang memiliki kecacatan dalam bidang alat pendengarannya. Bahkan ia nyaris tuli sampai suatu ketika ia penemuan Mc. Donald sebuah alat bantu dengar yang sungguh menakjubkan. Sampai ia berkomentari "Cara untuk mendapatkan kekayaan dan kebahagiaan itu ialah dengan mencintai manusia dan memperkaya hidup orang banyak dengan jalan memperkaya mereka dengan rasa bahagia akibat pertolongan anda, dan saya tidak akan pernah melihat gagasan itu terlaksana secara konsekwan selain pada diri orang seperti Commander Eugene F Mc Donald Jr."

Selam hidupnya Eugene rajin mengumpulkan uang. Hal ini didukung kenyataan bahwasanya rejekinya yang satu di dukung dengan rejeki yang lain. Berkat pengalamannya maka ia bisa melihat kebutuhan umum yang harus dipenuhinya. Ketika ia masih muda dan baru lulus sekolah menengah Syracuse New York. Eugene bekerja pada bengkel mesin, pekerjaan itu berjalan dengan lancar. Hingga pada umur 20 tahun ia memiliki ide untuk mandiri sudah maskapai yang menjual mobil secara kredit. Usaha ini berkembang menjadi sebuah toko bekas yang besar di Chicago.

Sejenak kemudian sampai ia berumur 27 tahun ia masuk dinas Al dan pulang dengan membawa pangkat letnan. Meski semua itu harus ditebusnya dengan

mahal, sebuah telinganya menjadi tuli. Hal ini membuat sebuah kenyataan pahit di mana ia menyaksikan betapa sulit bantu dengar amat mahal harganya sehingga ia selalu berusaha keras dibantu oleh rekan-rekannya untuk menghasilkan alat bantu dengar yang murah dengan harga tak lebih dari \$40. Dan memberi nama Zenith, banyak sekali orang yang memakainya seperti Eleanor Roosevelt, Charles Edison, Bernard Baruch. Satu lagi bukti manfaat kecacatan.

5. DARI DALAM NEGERI

Ada sebuah kenyataan yang sangat mengejutkan dari tanah air dimana seorang cacat mampu menjadi sederhana bahkan guru besar. Siapa mereka, tentu anda bertanya.

Koesbiono Sarmanhudi, SH.MH. yang menjabat ketua umum yayasan penyandang cacat Indonesia. Mau yang lebih Dasyat? Frans Harsana Sasraningrat, Ed.M. seorang dosen di IKIP Karangmalang Yogyakarta, merekalah yang menepis tanya bahwa orang cacat tak mampu merambah dunia milik orang normal. Bahkan ada yang pernah menghias lyar perak seperti (MSA 1092) hinayah yang hanya memiliki kaki tanpa tangan. Ia sempat bermain dalam film kuberikan segalanya.

Dari semua itu dapat kita ambil pelajaran bahwa kecacatan bukan halangan untuk berprestasi dan meraih sukses. Bahkan menjadi pemacu yang alami, sehingga anda tidak perlu merasa berkecil hati.

H. Contoh Usaha Orang Cacat

Tibalah saatnya sekarang ini kita melihat beberapa contoh usaha orang cacat yang produktif sehingga dapat menompang hidupnya untuk mandiri. Pekerjaan ini beberapa lazim di Indonesia dan banyak dilatihnya di panti atau pembinaan penderitaan cacat. Ini bagian pertama dan di belakng ada bagian kedua setelah diselangi beberapa bahasa penyela.

1. INDUSTRI KERUPUK

Diindustri pembuatan kerupuk para penyandang cacat biasanya di pekerjaan untuk membentuk dari adonan basah menjadi mebtuk kerupuk dengan cetakan. Pekerjaan ini dengan dibantu kenek tukang mengambil adonan bisa dilakukan tanpa harus meninggalkan tempat duduk. Untuk beberapa kesusu memang masih digunakan tangan namun adakalanya juga alat dimodifikasi dengan menggunakan kaki. Keahlian berdasarkan pengalaman banyak digunakan dalam bisnis ini. terutama untuk membuat ukuran yang mendekati sama secara keseluruhan. Biasanya hitungan target sebagai penentu gaji.

2. STEL NADA

Di industri alat musik maca negara biasanya para penyandang cacat yang masih memiliki kuping sempurna akan dilatih untuk menyetel nada piano, biola bahkan gitar sehingga pas. Ketajaman batin dan perasaan mereka seolah sempurna dengan telinga. Meski orang lain cacat. Ketidak banyaknya gerakan mereka membuat pekerjaan itu lebih terjamin mutunya karena ditangani dengan serius dan penuh ketelatenan.

3. PENJAHIT

Dengan adanya sistem jahit penggerak tangan maka di mungkin bagi yang cacat kaki untuk melakukan pekerjaan ini. pun degan mereka yang memiliki satu kaki maka masih memungkinkan menggerakkan dengan kaki lewat dinamo pada mesin jahintnya. Hal ini sungguh kenyataan yang menggem-birkan. Saya melihat hal ini di seputar komplek stadion mendala Krida Yogyakarta disana ada orang cacat yang menjadi penjahit dengan kemampuan yang baik dan tidak kalah dengan penjahit normal.

4. TUKANG POTONG KUE

Pekerja lain yang bisa dilakukan adalah tukang potong kue. Pekerjaan ini secara teknis tergolong gampang namun memang menghasilkan potongan yang tsama membutuhkan kemampuna mandiri, termasuk membuat potongan yang sesuai dengan selera pemesan. Yang tentu seringkali tidak sesuai dengan ukuran standart. Tukang potong kue ini biasanya bekerja di pabrik roti atau

pun home industri lainnya. Sama dengan pekerja lain maka honor di tentukan dengan berdasar jumlah banyak potongan yang bisa dihasilkan dalam satu hari kerja.

5. PENGEMAS MAKANAN

Masih seputar yang berkaitan dengan dunia tata boga maka salah satu bagian yang banyak di pekerjakan oleh para penyandang cacat adalah pengemas makanan sesuai ukuran yang telah ditentukan. Sektor ini memang juga banyak drambah orang normal namun acap-kali bisa dilakukan oleh orang cacat. Yang dikemas mulai kacang, cemilan, aneka permen sehingga berbagai makanan kecil lainnya.

6. PENGISI BLANKO

Jasa penyandang cacat untuk menghasilkan sesuatu memang masih dibutuhkan seperti mengisi blanko baik mengisi dengan mesin ketikan atau tulisan tangan bahkan tulisan kaki yang justru akan membuat atraksi tersendiri. Memang adakalanya yang mengaitkan hal tersebut dengan jasa musiman seperti tatkala mahasiswa mengisi kartu mahasiswanya atau bila ada kesempatan untuk mengisi mengoperasikan alat di samping keindahan tulisan. Mereka yang mengerjakan biasanya mendapat honor biaya perlembar surat.

7. TUKANG PIJAT

Mungkin kalau didata maka tukang pijat tunanetra di seluruh Indonesia ini berjumlah ribuan, banyak diantaranya yang berijazah. Artinya mereka bukan dukun tiban melainkan orang yang memang dididik dan dibekali dengan keterampilan pijat untuk berbagai penyakit. Bisnis orang cacat ini tergolong marak dan banyak penyakit. Hal ini terjadi karena mereka memang butuh terapi pijat untuk penyakit dan berkunjung ke panti pijat ini dapat menepis anggapan yang negatif. Selain biayanya yang murah. Selain biasanya berada di rumah maka pemijat ada juga yang melayani panggilan atau malah ada yang setia menyusuri kota di malam hari seperti Pak Atmo Kencren di Yogyakarta.

8. PENJAGA TOKO

Memang pekerjaan ini masih dimungkinkan dikerjakan orang cacat bahkan beberapa pengusaha toko tekemuka ini sebagai rangkaian cap kepedulian sosial mereka. Tentu ini mereka yang suka bekerja dengan orang lain. Bagi anda lebih suka mandiri ini dapat diartikan sebagai legelisasi bahwa cacat bisa membuka usaha kios sendiri dan sekaligus menjaganya.

9. PENUANG ADOAN

Salah satu pekerjaan dan para penyandang cacat adalah adonan yang masih berbentuk campuran dituangkan atau dibentuk dengan menggunakan cetakan. Pekerjaan ini membutuhkan keahlian khusus terutama dalam hal kecermatan untuk menghasilkan bentuk. Pekerjaan ini sangat amat tepat dilakukan oleh perempuan karena insting dan naluri kewanitaan lebih akan mearnai hasil-hasilnya meski tidak tertutupi kemungkinan untuk laki-laki. Penggunaan jasa ini biasanya para pengusaha makan kering mini yang bentuknya banyak mengandalkan pernik-pernik.

10. TENAGA RESTOURANT

Dibanyak tempat seperti di Yoyogi jepang yang ceritanya dapat anda simak di belakang (SKI). Keberanian orang cacat di restaurant akan membawa dampak yang khas tentang kehadiran makanan atau restaurant tersebut. Memang ada banyak hal yang bisa dilakukan terutama dalam sektor pelayanan. Sehingga turut serta mempekerjakan orang cacat merupakan salah satu langkah yang mulia.

11. PERCETAKAN

Ada cerita di belakang yang terjadi di sebuah panti di Jawa Barat bahwa mereka mampekerjakan orang cacat untuk mencetaknya. Memang dengan keterbatasan gerakannya mungkin akan lebih banyak tenaga yang membutuhkan namun dari pada itu bukan berarti tidak dapat dilakukan. Pekerjaan dan pembagiannya memang harus lebih spesifik dan atau memang perlu untuk beberapa sisi harus dikerjakan orang normal! Pengetahuan tentang percetakan mesti di miliki termasuk seni standart desain atau sablon.

12. JASA GRAVIE

Pengoperasian alat gravir baik gurinda maupun logan sederhana apa lagi ini sudah banyak yang dibantu dengan listrik sehingga lebih mudah dan cocok untuk penderita cacat tubuh dengan tugas menggravir gelas hasilnya juga tidak mengecewakan. Memang dalam hal ini kemampuan untuk duduk dan bekerja secara normal amat sangat diperlukan,. Bila tulisan anda tergolong bagus dan memiliki sedikit kemampuan desain komposisi yang baik menjadi tukang gravir piring ucapan di pinggir jalan merupakan salah satu profesi yang cukup baik untuk di tekuni.

13. TUKANG ANGKET

Orang cacat yang otomatis talaten berada disuatu tempat tanpa beranjak akan sangat cocok untuk menjadi petugas pengum-pulan data keperluan angket. Semisal jumlah pengunjung yang kemudian dikaitan dengan jumlah transaksi. Jumlah kendaraan yang metaju dan rasio pengisian di pompa bensin serta aneka order lainnya. Baik dengan penghitungan mata maupun suara. Batuan ini sangat positif dilaksanakan untuk kepentingan para Pengusaha, Mahasiswa dan lembaga penelitian lainnya. Tentu dan pihak penderita cacat dan terutamma para penera angket diperlukan satu kerjasama.

14. TUKANG ABSENT

Sedikit lebih sempel daru tukang angket adalah tukang absent. Dia hanya bertugas untuk nongkrong di mesin absent dan mengontrol tngkat laju pegawai. Baik disaat mereka mengambil ijin untuk meniggalkan pekerjaan. Sikap disiplin yang familiar lebih dihargai daripada sikap kritis dan bergaya polisi. Kerena merka sebagai pejerka harus dinilai sebagai pribadi yang baik tanpa harus terlebihdahulu ducurigai atau bahkan divonis dengan tuduhan beraneka macam.

15. TUKANG LAP

Banyak barang industri yang sebelumberpihak harus bersihkan dengan lap kering dan ini pekerjaan yang cocok untuk orang cacat. Termasuk dalam kategori ini tentu pengertian sederhana tentang pekerjaan mengelap dalam

rumah tangga. Seperti memelihara perabot dan aneka barang logam. Yang di periuken selain kesempumaan hasil juga kehati-hatian sehinga tidak banyak rusak atau malah pecah bila materinya berupa gelas atau barang pecah belah yang lainnya. Masih soal mengelap mungkin juga bisa dipakai untuk pekerjaan membersihkan terakhir tangki motor dengan lapisan pemoles di tempat cuci mobil.

16. TUKANG CUCI

Buruh cuci dan setrika masih memungkinkan dikerjakan oleh tukang cacat tubuh. Ini sebuah pekerjaan sampingan yang produktif dan acap mendapatkan tempat di perumahan. Karena disana banyak tinggal keluar modern yang hanya memiliki pembantu atau lahan sehinga mereka butuh tenaga khusus untuk mencuci. Termasuk juga dalam pengertian ini adalah membuka usaha kecil dalam bidang binatu baik memakai cara umum maupun dengan bahan kimia untuk order cuci tertentu. Dan mungkin kalau kita mau mengembangkan pengertian cuci ini maka kita akan menemukan sebuah usaha rentang seperti cuci boneka yang juga termasuk ringan untuk orang cacat atau bahkan cuci mobil dan motor.

17. TUKANG KEMAS

Setelah di muka kita berbicara tentang tukang mengemas makanan. Mak sekarang kita akan berbicara tentang tukang mengemas parcel atau paket hantaran. Yang membutuhkan kemampuan khusus terutama agar terlihat indah dan eksklusip. Dibanding kemampuan untuk menata barang dalam satu kotak sehinga semua nampak dan tidak terkesan awut-awutan. Bisnis ini cocok untuk orang cacat tubuh.

18. PEMBERSIH NODA

Jenis pekerjaan sederhana yang lainadalah pembersih noda dia tas barang apa saja. Yang perlu di perhatikan adalah anda mengenal aneka macam pembersih dengan kegunaan yang spesifik sementara itu anda juga harus mengenal sifat khusus dari berbagai bahan sehinga akhirnya tidak malah rmerusak fungsi dasar dari bahan tersebut. Ukuran dengan tepat dan penuh dosis yang di

anjurkan karena terlalu banyak menggunakan bahan pembersih juga bahan sebuah langkah bijaksana. Nada bisa mengklaim diri sebagai juru bersih segala noda maupun mengembangkan jenis tertentu semisalnya hanya untuk kain saja.

19. TUKANG ANYAM

Buruh penganyaman merupakan salah satu aktifitas pekerjaan orang cacat di lingkungan industri kerajinan. Baik untuk bahan pelapis maupun untuk bahan jadi seperti pembuang keranjang. Pekerjaan ini selain bisa dikerjakan di tempat untuk beberapa alasan tertentu boleh juga dibawah pulang. Sistennya bisa borongan atau harian dengan tambahan bila memenuhi target. Keterampilan mengayam sendiri mudah diperoleh baik training singkat kerja maupun dalam pelajaran di panti penampungan/ pendidikan orang cacat.

20. TUKANG KERAMIK

Aneka bentuk kerajinan tanah liat baik dekoratif untuk keperluan sehari-hari merupakan lahan terdiri yang biasa dikerjakan oleh orang cacat. Memang seperti halnya menganyam maka untuk inipun perlu pendidikan dan latihan khusus yang semua mudah didapat di pelatihan atau sentra industri. Untuk hasilnya biasanya hitung upah harian mengingat pekerjaan satu bahandengan yang lain membutuhkan penanganan dan tenaga yang berbeda. Semakin kreatif anda maka harga [ekerjaan anda akan semakin mahal.

21. TUKANG UKIR

Mengukir merupakan salah satu pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh orang cacat. Bahkan oleh orang yang hanya menggunakan kaki. Ukiran ini bisa dikerjakan dibanyak media terutama kayu. Tentu prinsip dasar mengukir amat mudah dipelajari namun yang paling sulit adalah semangat untuk berlatih sehingga ukirannya menjadi sempurna. Seperti juga kerja seni lainnya maka ukiran juga amat beruntung desain terutama untuk pesanan yang eksklusif. Meski ada juga yang borongan semacam ukiran untuk balai kerajinan.

22. KERAJINAN KULIT

Dompet, sabuk, tas dan aneka barang lainnya merupakan salah satu cabang kerajinan yang memungkinkan dikerjakan oleh orang cacat terutama di

pengerjaan seperti mengelem atau menjahit bagaian dalam. Keahlian ini sangat bernilai komersial karena kulit termasuk barang eksklusif yang bernilai tinggi. Selain pendidikan dasar, sekali lagi pengalaman merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Karena kerapihan jahitan memang hanya bisa dicapai oleh orang yang memiliki pengalaman cukup di bidangnya. Mengingat bahan bakunya yang masih tergolong relatif murah maka pekerjaan ini memungkinkan untuk dilakukan secara wiiiraswasta.

23. MEMBUAT GAGANG PISAU

Seringkali terlihat bahwa pandai besi atau industri baja untuk pisau dan alat tradisional peralatan pertanian membutuhkan pekerja khusus yakni tukang pembuat dan pemasang gagang pisau. Yaitu merka yang menyetel agar besi oisau bisa menempai serasi digagang kayu sehinga aman digunakan. Horor pekerjaan ini selain hitungan bijian juga akan semakin mahal bila kerjanya semakin berat seperti untuk gagang cangkul.

24. SULAK/KEMUCING

Pembuat sulak, alat pembersih tradisional debu dengan menggunakan bulu ayam atau palstik yang amat tradisional. Sering menjadi salah satu keterampilanstandar dari merka yang menyandang cacat. Hal ini mengingat pekerjaan itu tergolong mudah dan sederhana untuk dilakukan namun memiliki angka kebuthan tinggi dalam kehidupan kesehatan masyarakat. Baik dikerjakan secara kelompok maupun sendiri masih memung-kinkan karena modal yang dibutuhkan relatif kecil.

25. KERAJINAN KESET

Keset suatu perlengkap standart untuk membersihkan kaki sebelum masuk kekamar tidur. Yang biasanya berupa sabut atau ij-njuk. Sekarang ada juga yang anyaman karpet, plastik dan bahan lain, juga merupakan salah satu keterampilan yang biasanya dilakukan oleh orang cacat untuk mengais rejeki. Hal ini sekali lagi, menguntungkan karena dekat dengan kebutuhan masyarakat yakni berupa kebersihan yang merupakan sebaian dari iman dan kesehatan.

26. KERAJINAN TIKAR

Tikar sekarang ini tidak hanya beranyam dan berwarna namun seringkali juga menggunakan logo tertentu untuk sebuah keperluan organisasi. Hal ini menjadi satu bisnis praktek yang menawarkan keuntungan menarik. Karena termasuk pekerjaan besar maka sebaiknya dikerjakan secara kelompok. Bahan bakunya bisa berupa pandan, pengolahannya seringkali menjadi agenda pelatihan untuk industri kecil. Yang utama bagi pekerja orang cacat adalah :

Kemudahan pengerjaan

Menyentuh kebutuhan masyarakat

Kesederhanaan prosedur

Modal usaha kecil

Kresi yang unggul

Mari kita bicarakan satu persatu.

Kemudahan pengerjaan amat dibutuhkan dalam kerja orang cacat hal ini tentu terkait erat dengan kondisi fisiknya yang memiliki kemampuan serba terbatas. Sehingga tidak bisa dipaksakan untuk menangani pekerjaan rumit, membutuhkan keahlian tinggi dan mibilitas yang cepat.

Kesadaran prosedur untuk bekerja sangat dubutuhkan. Sehinga tidak dituntut megerjakan saja.

Modal usaha kecil atau bahkan ikut sebuah usaha yang sudah jadi merupakan langkah yang perlu diambil. Mengingat selain meminimkan resiko juga supaya merka tifak terbandung hasratnya untuk bekerja hanya sekedar karena halangan modal.

Kreasi yang unggul juga merupakan salah satu modal agar karya mereka bisa diperhitungkan.

Selain itu memang perlu ditumbuh kembangkan kesadaran untuk saling membantu dari banyak pihak terkait. Baik oleh pemerintah, para pengusaha dan orang yang dikaruniai fisik normal termasuk juga meraka yang sesama penyandang cacat. Iklim usaha yang teduh di mana akan terjadi kontrak saling asah-asih. Asuh memang perlu di tumbuh kembangkan sehingga semua merasa

nyman perlu dalam berusaha, di samping hasrat usaha ini para penyandang cacat juga harus ditumbuhkan selalu agar mereka merasa berguna di tengah keluarga yang ada. Dalam hal ini pasti bahwa anda turut serta!!!

27. PENGHIAS TAART

Penghias taart dengan krim atau coklat memang sepintas mudah. Namun untuk menghasilkan sesuatu yang sempurna dibutuhkan proses belajar yang lama terutama sampai kedisain yang eksklusif. Pekerjaan ini cocok untuk orang cacat karena tidak membutuhkan banyak tenaga dan dapat dilakukan oleh mereka yang hanya memiliki tangan yang lengkap. Keterampilan ini bisa diperoleh melalui kursus.

28. MELUKIS PORCELEN

Melukis porselen menjangi gambar yang indah memang bernilai komersial apalagi bertukunya yang halus dan rapi. Melukis porselen juga sering dilakukan sebagai komoditi seni jalanan. Mereka menggunakan potongan keramik lain sebagai salah satu media untuk berekspresi dengan menuangkannya ke dalam bentuk pemandangan atau objek lainnya. Baik para penyandang cacat yang memiliki bakat melukis menekuni bisnis ini merupakan satu langkah yang tepat.

29. BISNIS LETTER

Salah satu perlengkapan standart yang sering ada di depan rumah adalah nama dan nomor rumah yang terbuat dari plastik. Membuat papan nama mini seperti ini merupakan sebuah aktifitas usaha untuk bisa dilakukan oleh mereka yang menderita cacat. Karena selain mekanisme kerjanya sederhana, bahan bakunya termasuk murah. Cuma memang perlu ketelitian yang tinggi sehingga komposisinya bisa manis harga letter ini sering ditentukan berdasarkan jumlah hurufnya.

30. JASA KATALOG

Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh orang cacat dan dalam rumah adalah proses penyusunan katalog. Penyusunan ini bisa berdasarkan regional maupun kepentingannya. Penawaran dan sistem rekrutmen peserta katalog bisa

dilakukan lewat pos dan begitu pula dengan distribusinya. Pengelola katalog memiliki dua kantong uang yang pertamaa dari para pemasang produk dan kedua dari orang yang membelinya.

31. TUKANG LEM

Jas ini tergolong amat mudah namun membutuhkan rutinitas dan mobilitas tinggi. Maka diluar negeri ada kendaraan khusus yang diciptakan untuk orang cacat, di indonesia ada beberapa pencipta khusus barang itu. Yang akan memudahkan pekerjaan sbagai tukang lem promosi. Surat kabar, pengumuman, dll. Honor biasanya sistem borongan namun untuk koran yang tetap maka honor adalah bentuk bulanan.

32. TUKANG TEMPEL MEREK

Pernahkan anda berfikir. Bahwa merek cap perlu tempelkan merek sirup juga harus ditempelkan dan aneka merek kemasan barang lainnya, tentu hal ini jumlahnya tidaksedikit karena mereka barang tersebut adalah massal. Maka penempel merek adalah jasa yang dibuthkan di industri kecil. Yang paling utama adalah pekerjaan ini bisa dilakukan oleh para penyandang cacat. Pekerjaan ini tidak membutuhkan pengalaman atau keahlian khusus.

33. KUPAS BUAH

Mengupas buah juga merupakan pekerjaan mudah yang bisa dilakukan oleh orang cacat. Baik direstaurant, supermaketatau rumah makan. Hal ini merupakan keterampilan yang tidak dibutuhkan ilmu khusus hanya pengalaman untuk meningkatkan serta sikap hati-hati dalam menggunakan pisau. Modal kerja-nyapun relatif sederhana yakni pisau buah. Biasanya tenaga honorer sesuai dengan jumlah buah yang bisa dikupasnya. Selain buah dalam hal ini termasuk juga sayur dan kentang.

34. DUNIA HIBURAN

Dibanyak segi keadaan cacat sering memudahkan seseorang untuk memperagakan gerakan yang lucu. Hal ini tentu merupakan sebuah keuntungan tersendiri terutama mereka yang ingin berkiprah disektor hiburan. Batu baterey ABC terkenal dengan badut cobolnya. Begitu juga dengan

banyak rombongan hiburan di banyak tempat mereka mempekerjakan orang cacat.

35. MERANGKAI BUNGA

Merangkai bunga merupakan kegiatan mengasyikan yang bernilai komersial yang bisa dijalankan oleh orang cacat. Hanya untuk menguasai berbagai gaya bentuk membutuhkan waktu yang cukup guna mempelajarinya. Materi yang beragam mulai bunga, vas dan gaya. Membuat ada memungkinkan untuk mengerjakan bermacam rencana yang sesuai dengan apa yang anda kreasikan. Sekarang ini rangkaian bunga kering/plastik kerap kali menjadi standart bagi rumah maupun perkantoran. Jadi prospeknya masih sangat cerah.

36. KERAJINAN SOUVENIR

Pembuatan souvenir berbagai bentuk dan bahan bisa dilakukan oleh orang cacat terutama di bagian yang mudah. Hal ini tentu sebuah keyaknaan yang menarik, hanya saja perlu juga kerjasama dengan orang lain yang memiliki keahlian khusus untuk menghasilkan satu rangkaian yang utuh. Mengingat cedera mata sekarang ini banyak memiliki bagian yang merupakan ragam komposisi yang berbeda.

37. TUKANG BELANJA

Ini pekerjaan yang menyenangkan dan bisa dibutuhkan oleh orang cacat hanya saja hal ini perlu dilihat dari kemampuan dari penderita. Meningkatkan pekerjaan ini membutuhkan mobilitas yang lumayan tinggi. Unsur lain yang harus bisa dijaga adalah kepercayaan terutama mereka yang memberi mandat untuk belanja. Segemanya adalah ibu-ibu yang sibuk juga kalangan kantin dan restoran. Kecuali menyuruh belanja mendapat harga yang murah bukan malah yang mahal.

38. GERBANG BUSA

Di luar negeri para penyandang cacat sering bekerja di sebuah alat yang bertujuan menghasilkan busa dengan jalan diputar dan dialirkan dengan udara. Gerbang busa ini amat sering tampil dipentas musik, pameran atau penyambut tamu lainnya, sosok pengerak yang cacat biasanya dalam bentuk badut justru

akan menyemarakkan suasana. Hanya agar tidak terlalu banyak yang keluar busanya maka sekali ditunjukna agenda yang lucu. Ada semacam himbauan bahwa orang cacat tubuh hendaknya apabila ingin menjadi badut maka akan banyak menunjukan gerak dari pada berbicara, hal ini lebih menguntungkan dan tidak merangsang adanya pelecehan.

39. JURU KETIK

Profesi juru ketikan juga dapat dilakukan oleh para penyandang cacat terutama mereka yang memang suka tulis menulis. Selain menjadi juru ketikan profesional ada baiknya mereka belajar metode mengetik sepuli jari sehingga hasil kerjanya baik dan cepat. Sukur lagi kalau juga belajar ejaan yang disempurnakan sehingga bisa membetulkan hal yang salah dari segi bahasa. Untuk melengkapi maka bisa pula belajar komputer.

40. TELEPATI/HIPNOTIS/TUKANG SULAP

Para penyandang cacat juga bisa belajar hipotesis/telepati/ sulap yang bertujuan selain untuk mengasah batin juga keterampilan yang laku untuk menjual. Memang adakalanya permainan sulap hanya tampak sebagai sesuatu yang ganjil dan mistik padahal itu semua adalah trik yang bisa dipelajari. Di beberapa kota besar memang ada kursus seperti ini.

Sehingga bagi mereka yang ingin belajar tentu masih bisa dilakukan salah satu pengajaran yang terkenal adalah Mr. Robin.

41. PEMASANG PLAT MOBIL

Untuk penderita cacat tubuh tertentu terutama kaki pemasangan plat mobil merupakan usaha komersil yang mudah dilakukan mengingat mereka tidak perlu membukuk sebab tinggi badannya pas. Perlengkap standarnya hanya berupa obeng dan pemukul disamping juga beberapa samasat adalah daerah yang cukup strategi untuk usaha ini. meski pemasangan ini murah namun dalam sehari bisa melakukan puluhan kaki bila ramai sehingga benar-benar lumayan.

42. PEMUKUL LONCENG

Pemukul lonceng merupakan salah satu pekerjaan yang cocok untuk orang cacat. Mengigat hao itu amat mudah dilakukan dan hanya membutuhkan ketapatan waktu. Pemukul lonceng untuk industri, gereja dan lian sebgainya biasanya beroleh honor yang lumayan dalam arti ini bukan sekedar kerja sosial.

43. KERAJINAN GIPS

Bahan gips ternyata hanya untuk dokter gigi namun juga untuk kepentingan seperti industri cendera mata yang murah dan meriah. Bahan gips yang mudah padat dan gampang dibentuk merupakan keistimewaan tersendiri. Cara pembuatanyapun mudah tinggal dicampur dengan air saja, memang untuk cetakannya atau bentuk tertentu diperlukan keahlian khusus namun untuk menuangkannya tidak. Tulang tuang dan bentuk gips inilah pekrjaan yang cocok untuk orang cacat. Biasanya honor tentukan seberapa bayak anda dapat melakukannya.

44. TUKANG GUNTING

Tanamn ditanam perlu digunting

Kartu ucapan perlu digunting

Kelebihan kemasan perlu digunting

Rabut perlu diguntung

Kain perlu diguntung

Pokoknya banyak hal dddunia ini yang perlu digunting. Menjadi tukang gunting itu modalnya;

Kerapihan hasil guntingan

Modalnya alat ya Cuma gunting, memang untuk menggunting kain atau rambut memang memerlukan pendidikan yang khusus namun semua itu tentu bisa dipelajari. Jasa menggunting ini rupanya cocok untuk orang cacat tonggal anda harus pandai mencari dan mensiasatinnya.

Selamt menggunting seudara!

45. PEMASANGAN PAGAR BATAS

Diterutama pusat pertokoan yang sering dipakai untuk biasanya diperlukan seseorang yang membuat arean dengan pembatas sementara berupa pagar dengan stainless dan rantai pelastik. Pekerjaan ini amat cocok untuk orang cacat. Hanya hal yang perlu diperhatikan adalah agar supaya itu tidak mengganggu kenyamanan pengunjung dan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Bahkan pemasangan pagar dan pemulihan/kontrol di sela-sela pameran juga akan menarik simpati pengunjung. Ada penyelenggara yang suka memberikan kostum formal namun ada pula yang memberikan kostum badut.

Karena adanya anda termasuk yang bertanggungjawab maka bila memang anda memiliki profesi ini maka salah satu resiko yang harus anda sandang adalah, anda pulang paling malam bersama petugas lainnya.

46. TUKANG CUCI PIRING

Sehabis pesta catering butuh cuci piring.

Restauran perlu tenaga pencuci setiap hari.

Asrama butuh tenaga pencuci setiap hari .

Pusat pendidikan dengan sistem asrama juga butuh tukang cuci. Cuci memang salah satu unsur yang cukup komersial. Ini baru di dapur belum di lokasi lain. Seperti mobil pakaian, korden dan aneka barang lainnya. Pekerjaan ini amat dibantu dengan munculnya puluhan jenis sabun cuci yang sudah tentu akan meringankan. Bagi orang cacat pekerjaan ini boleh dikatakan cocok apabila ia memang bersedia. Hanya saja perlu dipertimbangkan agar selain yang bertugas spesial mencuci, hendaknya ada juga yang special untuk mengangkut hasil cucian. Agar lebih cepat selesai dan tidak terlalu membawa resiko.

Diluar negeri pekerjaan ini lebih mudah dengan hadirnya mesin cuci otomatis.

47. TUKANG BALON

Balon gantung perlu ditiup. Balon artistik ditambah perhiasan-pernik.

Balon gas perlu diisi.

Nah kenapadidak menjadi tukang balon saja yang bisa mangkal ditempat anak sekolah, teman bermain, pusat pertokoan atau perumahan. Balon adalah

mainan murah yang mengemari anak-anak namun tidak membuat untuk promosi dan juga untuk keperluan pesta. Modalnya murah, hasilnya meriah, resikonya persis kata dalam lagu, "meletus balon hijau" Dor Pekerjaan ini juga menghibur Lho.

48. PENJAGA DISPENSER MINUMAN

Dispenser minuman seperti Coca Cola yang pengoperasiannya tinggal menekan saja kemudian menyesuakannya dengan ukurangelas merupakan sebuah pekerjaan mudah yang masih memungkinkan untuk dikerjakan olah orang cacat. Sehingga dengan keberanian tertentu para orang cacat boleh mengajukan diri sebagai penjaga minuman ini. tidak hanya Coca Cola namun juga dispenser kafetaria biasa juga bisa. Singkat kata jadikan dispenser minuman sebagai salah satu alat usaha anda.

49. TUKANG CAP

Menstempel kertas atau mengecap barang lain memerlukan kecepatan dan ketelitian namun amat mudah dilakukan bahkan oleh orang cacat sekalipun. Hal ini menumbuhkan sebuah harapan baru bahwa orang caacat meski hanya tenaga honorer masih memiliki peluang untuk bekerja di kantoran. Tinggal bagaimana anda sekarang? Mengingat perjalanan kesana bukanlah jalan yang lurus bertabur bunga melainkan jalan yang berliku. Sebagai sumbangan saya telah menyusun satu buku kiat sukses menjadi karyawan yang bisa anda pesan di penerbit aneka. Di sana saya mengungkapkan bagaimna cara melamar pekerjaan dengan menggunakan sistem proposal.

50. TUKANG GULUNG

Menggulung kain yang tercerai berai merupakan pekerjaan ringan yang bisa dilakukan oleh orang cacat. Karena tidak melakukan keahlian khusus hanya kerapihan menata agar ujung-ujungnya rata dan manis. Selain kain bisa pula karpet dan kain. Untuk jasa seperti ini memang anda dituntut untuk pandai menawarkan diri pada kaum pengusaha dan menyatakan niat anda untuk membantu dengan gaji yang mungkin hanya cukup untuk hidup.

51. KOMENTATOR, KRITIKUS & PENULIS

Anda yang cacat namun memiliki modal pengetahuan yang luas dan memiliki kemampuan untuk mengamati sesuatu dengan baik. Dapat mencoba untuk menjadi komentator, penulis atau kritikus. Ini adalah sebuah profesi ganda yang tidak hanya menawarkan materi namun juga nama dan ketenaran. Dan orang cenderung objektif menilai tidak sekedar hanya dari fisik namun terlebih dari pola pikirnya. Demikianlah yang bisa saya ungkapkan sebagai contoh. Ini hanyalah lemparan ide dan gagasan, yang mungkin hanya akan mudah untuk dituliskan namun sebenarnya sangat sukar dilaksanakan apabila anda tidak memiliki semangat berjuang hidup ini adalah perjuangan, jangan patah semangat sebelum berbuah, karena tiada sesuatu usaha yang berbuntut sia-sia. Saya turut berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Haedar. (2005). *Kreativitas Organisasi*, Disertasi Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Aturan Standar PBB tentang Kesetaraan Peluang bagi Penyandang Cacat (*The United Nations Standard Rules on the Equalization of Opportunities for People with Disabilities*), diadopsi PBB 1993 (<http://www.un.org/esa/socdev/enable/dissre00.htm>).
- Arismunandar. (2006). *Pengembangan Kewirausahaan Sekolah*, Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Buchari, (2006). *Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovasi*, Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Binsar A. Hutabarat. (2010). *Karakter bangsa, dulu dan kini*, dari file:///G:/karakter_bangsa_dulu_dan_kini.html, diunduh 27 April 2010.
- Bill Drayton, Hanlon, D. and King, W. (1997), Some research perspectives on entrepreneurship education, enterprise education and education for small business management: a ten-year literature review, *International Small Business Journal*, Vol. 15 No. 3, pp. 56-77.
- Bygrave, William D. (1994). *The Portable MBA in Entrepreneurship*, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Coulhoun, Calfrey C & Finch. Alton V. (1982). *Vocational education : Concepts and operational*. Belmon California : Worth Publishing Company.
- Departemen Tenaga Kerja. (1995). *Penyaluran dan Penempatan tenaga kerja penyandang cacat*. Laporan hasil penelitian. Jakarta.
- Deklarasi Kopenhagen tentang Pembangunan Sosial (*The Copenhagen Declaration on Social Development*), 1995 (<http://www.earthsummit2002.org/wssd/wssd/wssdr1.htm>).
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Dikdasmen, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Panduan Pelaksanaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat: Jakarta*. DP2M Dirjen Pendidikan Tinggi.

- Disarikan dari: Depdiknas. 2007. *Kewirausahaan Sekolah. materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah*. Jakarta.
- FIET, J.O. (2000), The theoretical side of teaching entrepreneurship, *Journal of Business Venturing* 16, 1–24.
- Hakim, Rusman. (1998). *Dengan Berwiraswasta Menepis Krisis: Konsep Membangun Masyarakat Entrepreneur Indonesia*, Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Hisrich & Peters (2002), It's not an exact science: teaching entrepreneurship in Northern Ireland, *Journal of Education & Training*, 48(5), pp. 322-335, Emerald Group Publishing.
- Henry, C, Hill, F, and Leitch, C., (2005), Entrepreneurship education and training: can entrepreneurship be taught? Part I, *Journal of Education & Training*, Vol. 47 No.2, pp. 98-111.
- Heinonen, J., and Poikkijoki, S.A., (2006), An entrepreneurial-directed approach to entrepreneurship education: mission impossible?, *Journal of Management Development*, Vol. 25 No.1, pp. 80-94.
- Hers. Richard H. et al. (1980). *Model of moral education: An Appraisal*. New York: Longman Inc.
- Kao (1991), The pedagogical side of teaching entrepreneurship, *Journal of Business Venturing* 16, 101-117.
- Kao, John, (1989), *Entrepreneurship, Creativity & Organization*, Harvad Business School, Prentice Hall, Englewood, New Jersey.
- Konvensi Organisasi Perburuhan Internasional tentang Rehabilitasi dan Ketenagakerjaan (Penyandang Cacat) (*International Labour Organization Vocational Rehabilitation and Employment (Disabled Persons) Convention*), 1983 (No. 159).
- Konvensi tentang Diskriminasi (Pekerjaan dan Jabatan (*Employment and Occupation) Convention*, 1958 (No. 111), dan Rekomendasi (*Recommendation*), 1958 (No. 111).
- Konvensi tentang Kebijakan Hubungan Kerja (*Employment Policy Convention*, 1964 (No. 122), dan Rekomendasi, 1964 (No. 122);
- Konvensi Jasa Pekerjaan (*Employment Service Convention*), 1948 (No. 88), dan Rekomendasi, 1948 (No. 83).
- Koeswara, (1989). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Dikdasmen, Jakarta.

- Ki Tyasno Sudarto. (2007). *“Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter bangsa”* dari [file/H./Pengembangan/ 20Nilai-nilai/20Luhur/20Budi/Pekerti](#). Diakses 12 Maret 2010.
- Louck, Kenneth, (1991). *Training Entrepreneurs for Small Business Creation: Lessons from Exprience*, Manajemen Development Series, No. 26, International Labour Office, Geneva.
- Maksum dan Luluk YR. (2004). *Paradigma pendidikan universal di era modern dan post modern*, Yogyakarta: Penerbit Sarasin.
- Magnis Suseno Frans. (1987). *Etika dasar; masalah-masalah pokok filsafat moral*, Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Mas’ud Machfoedz (2004). *Iklim Organisasi Kreatif, Manajemen USAHAWAN Indonesia*, No. 09/TH XXXIII September 2004.
- Organisasi Perburuhan Internasional Kaidah ILO tentang Pena-nganan Penyandang Cacat di Tempat Kerja Organisasi Perburuhan Internasional, 2002 ISBN 978-92-2-819771-6 (print) 978-92-2-819772-3 (web pdf).
- Patel, V. G., (1985), *Entrepreneurship Development Programme in India and Its Relevance Developing Countries*, *Entrepre-neurship Development Institute of India, Ahmedabad*, in Louck: *Training Entrepreneurs for Small Business Creation*.
- Rusman, Hakim, (1998). *Dengan Berwiraswasta Menepis Krisis: Konsep Membangun Masyarakat Entrepreneur Indonesia*, Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Ropke, (1989), *Introduction: The Study of Business Entrepre-neurship in Comparative Perspective* in: TT. Auang (ed); *Burnese entrepreneurship Creative Response in the Colonial Economy*, Wiesbaden, Franz Steiner Verdagg, pp vi-xvi.
- Siagian, Salim, (1995), *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17-8-45*, Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, Puslatkop dan PK, Jakarta.
- Soersarsono Wijandi. (1987). *Pengantar Kewirauahaan*. Bandung: Sinar Baru.
- Steven C Brandt. (1991). *Sepuluh tahapan menjadi wirausahawan tangguh*. Semarang: Dahara Prize.

- Smith, A.J. (2006), Embedding new entrepreneurship programmes in UK higher education institutions: Challenges and considerations, *Education & Training* Vol. 48 No. 8/9, pp. 555-567.
- Satu Dasawarsa Penyandang Cacat Asia Pasifik (*The Asian and Pacific Decade of Disabled Persons*), 1993-2002) (<http://www.unescap.org/decade/index>).
- Satu Dasawarsa Penyandang Cacat Afrika (*The African Decade of Disabled Persons*), 2000-09 (<http://www.un.org/esa/socdev/enable/disecn017e2>).
- Suparman Sumohamijaya (1980). *Kewirausahaan yang berproses*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Silvia Herawaty, (1998), *Kewirausahaan di Indonesia*, Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, Puslatkop dan PK, Jakarta.
- Solomon, G.T. and Fernald, L.W. Jr (1991), "Trends in small business management and entrepreneurship education in the United States", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 15 No. 3, pp. 25-39.
- Suyana. (2003). *Pengembangan Kewirausahaan Sekolah*, Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Thoby Mutis. (1995). *Kewirausahaan yang berproses*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. (2007). *Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovasi*, Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Tarsis Tarmudji. (1987). *Pengantar Kewirausahaan*. Bandung: Sinar Baru.
- Thomas Zimmers, (2001), Critical evaluation of two models for entrepreneurial education, An improved model through integration, *International Journal of Educational Management*, Vol 19 No.5, pp. 413-427.